01: Lux Gigolo

Wanita itu mendesah saat pria tampan nan sensual yang menindihnya, menjilat sesuatu yang ada dibawahnya. Sial, dia sudah tak tahan lagi! Benar kata teman-temannya, Lux Gigolo ini amatlah istimewa. Dia sangat paham bagaimana caranya memuaskan kliennya. Dan bukan cuma permainan ranjangnya yang hebat, tapi dia juga bisa mempermainkan fantasi liar para pelanggannya!

Dia tengil, kasar, arogan dan bertingkah seolah dia itu adalah si Master. Dan pelanggannya adalah para budaknya. Tapi tak ada yang pernah memprotes hal itu, mereka justru tergila-gila padanya. Mungkin wanita suka sedikit dikasarin, toh setelah itu si Lux bisa membuat mereka merasa didambakan. Itulah pesona Lux Gigolo. Tentu saja selain wajah eksotiknya yang sangat tampan, tubuhnya yang terpahat sempurna, maupun permainan ranjangnya yang amat lihai, juga staminanya di ranjang yang tiada duanya!

"Lux," protes si wanita saat Lux menghentikan kegiatan menjilatnya dibawah sana. Dia hampir sampai pada puncaknya. Uh, rasanya gemas sekali!

“Belum saatnya, Babe," ucap Lux dengan suara sensualnya.

Cup. Dia mengecup bibir wanita itu lembut, lalu berbisik di telinga wanita itu, "aku ingin merasakan nikmatnya mulut indah ini melumat my dick."

Biasanya, wanita ini mana pernah mau melakukan oral seks, bahkan pada suaminya sendiri! Tapi entah pesona apa yang menempel pada gigolo termahal ini, wanita ini mau saja melakukannya saat disodorin benda yang menjadi kebanggaan Lux.

Besar. Panjang. Indah. Dan terlihat perkasa.

"Kulum, Sweetie. Say, yes Master," perintah Lux sambil menjambak rambut wanita itu.

"Yes, Master." Dengan patuh wanita itu mengulum benda yang disodorkan padanya.

Ternyata ia menyukainya. Bukannya merasa jijik, ia justru merasa ketagihan.

"Oh, Yess!! You wonderful, Sweetie. Faster!"

Lux mendesah dengan suara sensualnya hingga membuat wanita itu makin bersemangat melakukan tugasnya.

"Enough!" Mendadak ia meminta berhenti.

"Tapi Lux.." Kini justru wanita itu yang keberatan menghentikan kulumannya.

Lux tersenyum sensual.

"Saatnya My Dick yang bekerja, Babe. Dia sudah cukup dimanjakan."

Lux membalikkan tubuh si wanita hingga pantatnya menungging keatas. Lalu dipukulnya pantat wanita itu agak keras.

"Ready?"

Biasanya Lux selalu memakai kondom, tapi kali ini wanita kliennya meminta mereka melakukannya tanpa alat pengaman itu. Agen Lux sudah meyakinkannya dengan menegaskan kondisi si wanita yang mandul.

"Yes, Master," sahut si wanita dengan napas tercekat.

Ini petualangan baru baginya, sebelum ini dia tak pernah menyewa gigolo. Dia wanita rumahan yang lurus-lurus saja dan selalu menjaga martabatnya. Tapi malam ini, Lux membuatnya seperti pelacur. Dan dia sangattttt suka sensasi liar ini.

Lux memasukkan miliknya dengan kasar dan mulai menggerakkan dengan cepat. Dia begitu lihai mempermainkan gerakannya hingga si wanita itu kewalahan dibuatnya. Inikah rasanya surga dunia? Nikmat sekali!

"Oh, Luxxxxx! Nikmat sekali, ouchhhhh!" erang wanita itu liar.

Dia memejamkan mata menahan kenikmatan saat liang rahimnya ditumbuk dengan keras dan cepat dari belakang.

Plok! Plok! Plok! Terdengar bunyi persenggamaan yang keras antara buah pantat si wanita dengan selangkangan Lux. Sementara Lux menggebor wanita itu dengan kekuatan penuh, tangan kanannya meremas pantat wanitanya. Sebelah kiri, digunakan untuk meremas payudara wanita itu yang menggantung bagai pepaya matang. Dengan lihai, jarinya memluntir ujung payudara kliennya.

Wanita itu menggerang keras, ia tak dapat menahan birahinya lagi!

"Luxxxxx, aku..aku...aaahhhhhh!"

Bersamaan dengan pekikan kenikmatan yang keluar dari mulutnya, wanita itu pun mengalami orgasme. Cairan cintanya mengalir deras membasahi kejantanan yang memenuhi liang vaginanya. Lux masih bertahan. Namun, dia

bisa mengatur ritme percintaannya. Dia melihat kliennya sudah mulai didera kelelahan. Lux memacu dirinya dengan cepat, dalam waktu singkat ia mencapai puncaknya.

Benihnya menyembur, memenuhi liang rahim sang wanita dan memberi kehangatan didalam sana. Seperti biasanya, Lux berhasil memuaskan kliennya.

-------👅👅👅👅-------

Dari awal Gwen sudah merasa tak nyaman. Sungguh, ini bukan dirinya sama sekali! Di club bersama Nyonya-nyonya sosialita kelas atas yang penggila seks itu. Dari tadi yang dibicarain mereka cuma...apa itu? Lux Gigolo? Ck, namanya murahan banget! Tapi, katanya tarifnya selangit! Entahlah, Gwen tak tertarik padanya. Tapi dia pura-pura antusias saat Nyonya Shasa menunjukkan foto setengah bugil gigolo mahal itu.

"Dia hot banget, kan?" tanya Nyonya Shasa sambil menelan ludah.

Gwen tersenyum sopan.

"Yes, Mem. Dia tampan," jawabnya basa-basi.

"Eh bukan cuma tampan. Dia itu luar biasa! Permainannya di ranjang bikin nagih. Belum lagi caranya memperlakukan kita. Ih, bisa bikin kita terbang melayang! Makanya tak heran boking dia itu mahal banget, Sis. Harus inden setengah tahun, lho!" promosi Nyonya Shasa.

Gwen mengangguk. Dia udah jenuh dengan topik ini. Tapi bagaimana caranya mengakhiri perbincangan unfaedah ini? Dia juga bingung bagaimana caranya menggiring teman bicaranya ini supaya mau investasi ke bisnis peternakannya.

Gwen kekurangan modal. Itu yang bikin dia nekat datang ke club dan ikut arisan gaje ini. Bahkan dia sendiri gak tahu apa yang diperebutkan dalam arisan, tapi yang jelas dia harus bertemu dengan nyonya-nyonya konglomerat ini. Siapa tau diantara mereka ada yang tertarik berinvestasi ke bisnis peternakannya. Yang mengajak Gwen datang kemari adalah Marie, saudara sepupunya.

"Nyonya Shasa dari tadi membicarakan gigo....eh, pria ini. Apa dia ada hubungannya dengan arisan kita malam ini?" tanya Gwen iseng.

Maksudnya sih setengah menyindir, tapi Gwen justru jadi sorotan perhatian peserta yang lain dan dipandang seperti makhluk dari planet lain.

"Lho, Jeng enggak tau, ya? Ini kan arisan Gigolo!" sarkas Nyonya Ana.

Arisan Gigolo? Apa maksudnya yang menang mendapat layanan gigolo? Astagah! Gwen shock. Bagaimana sekarang? Dia gak mungkin mundur, kan?! Tadi dia sudah terlanjur daftar dan bayar mahal!

Gwen menatap tajam saudara sepupunya, tapi Marie cuma nyengir tanpa dosa.

"Belum tentu juga lo yang dapat, Say. Tenang aja. Yang penting kan lo bisa bertemu dengan mereka semua untuk ngebicarain bisnis lo," bisik Marie.

Benar juga kata Marie. Gwen mulai bisa relaks. Dia kembali tersenyum tenang.

"Maaf Nyonya-nyonya, ada Aqua? Kurang konsen tadi."

Mereka semua tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Malam ini memang istimewa banget. Setelah sekian lama kita pesan, barulah Lux bisa melayani kita. Entah siapa yang beruntung mendapatkannya," ucap Nyonya Cindy penuh harap.

"Wah, yang mengusulkan si Lux ini pasti hebat sekali," sindir Gwen.

Nyonya Ana terkikik geli.

"Berterima kasihlah pada sepupumu, Marie. Dia yang mengusulkan Lux. Katanya dia udah cicipin pelayanan Lux, bikin nagih banget!"

Apa?! Marie yang jadi makelar gigolo narsis itu?! Gwen menoleh ke sepupunya dan memandangnya tajam. Marie tersenyum kikuk.

"Emang yahud, Say," bisik Marie.

Gwen mengelus dadanya, dia tak menyangka sepupunya yang dulu alim punya sekarang jadi bejat abis! Apa itu gegara terkena virus Lux Gigolo sialan itu?!

"Bagaimana, bisa kita undi sekarang?" tanya Nyonya Shasa gak sabar.

"Tunggulah Lux datang, dia udah dekat kok," jawab Nyonya Cyndi.

Bagaikan sudah diatur saja, bertepatan dengan itu si Gigolo datang dengan tampilan yang memukau. Setelan jasnya menempel erat pada tubuhnya yang indah bagai perhiasan yang menambah kilau pada dirinya. Ia membuka kacamata hitamnya dengan gerakan mempesona dan amat luwes hingga membuat Nyonya-nyonya sosialita itu melongo sambil ngeces.

Semua kecuali Gwen. Perhatian Lux langsung tertuju pada wanita itu. Cantik. Sederhana. Anggun. Dingin, tapi seperti menyimpan magma didalamnya. Lux berani bertaruh akan hal itu!

"Ladies, malam semuanya," sapa Lux dengan suara sensualnya. Mata abu-abunya berkilau mempesona menatap wajah-wajah wanita yang mengaguminya.

"Malam, Lux," sahut mereka serempak.

Lux memamerkan senyum magisnya hingga membikin hati para wanita itu klepek-klepek bagaikan ikan kekurangan oksigen.

"Undi!Undi! Undi sekarang!" seru mereka antusias.

Tak sadar, Gwen tersenyum sinis melihatnya. Idih, mereka itu dari kalangan atas tapi kok kelakuannya murahan sekali. Mendadak Gwen merasa ada yang memperhatikannya. Tatapannya bertemu dengan pandangan intens si gigolo yang sedang diundi itu. Huh, Gwen segera buang muka dengan ekspresi jijik. Apanya sih yang bikin mereka tergila-gila pada pria ini? Gwen cuma melihat sosok narsis yang arogan dan over pede.

"Gwen Stephanie!" seru mereka kecewa.

"Iya?" sahut Gwen bingung.

"Lo dapat arisan, Say," tukas Marie iri.

Jiahhh, Gwen shock! Demi Dewa! Sial betul, kenapa bisa namanya yang muncul di undian?! Semua kini memandangnya iri. Gwen jadi salting. Apalagi si gigolo narsis itu sekarang sedang tersenyum penuh kemenangan sambil menatap tubuhnya dengan tatapan menilai.

Mesum! Gwen melotot pada pria itu.

"Yah, aku lagi halangan. Sayang kan, kalau mubazir. Jadi, kalian boleh mengundinya lagi." Gwen memberi usul yang membuat wajah para wanita sosialita itu berubah cerah ceria.

Mendadak Lux mendekati Gwen, lalu meraba pantat Gwen tanpa permisi.

"Kau tak lagi berhalangan," tegas Lux kemudian.

Muka Gwen merah padam. Gigolo mesum keparat! Gwen ingin sekali menamparnya bila tidak ingat dia harus bersikap jaim didepan calon investornya.

"Aku gak pakai pembalut tapi..."

"Mau kumasukkan jariku untuk mengeceknya?" ancam Lux sambil tersenyum tengil.

Asyemmm! Gwen memaki dalam hatinya.

"Maaf Jeng, sebenarnya saya sedang gak mood malam ini. Mungkin next. Malam ini kalian boleh..."

"Tidak! Aku tak suka dilempar kesana-kemari bagai daging tak laku. Iya atau tidak. Kalau wanita ini menolakku, tak apa. Lain kali, tawaran kalian akan kuabaikan. Kuanggap kalian telah mempermainkanku!" ancam Lux licik.

Kini para wanita itu berbalik menatap Gwen dengan kesal. Gwen menelan ludahnya galau. Tak sadar ia meraih segelas vodka dari meja dan menegaknya langsung hingga tandas. Ia mulai panic, urusan bisnisnya sekarang terancam gagal gegara gigolo kurang ajar ini!

"Gwen, terima sajalah. Jangan menghancurkan kesenangan kami!" protes Marie.

"Gwen, aku tahu tentang bisnis peternakanmu. Bagaimana kalau kita bicara besok pagi sambil kau menceritakan pengalaman panasmu bersama Lux, okey?" rayu Nyonya Shasa.

Shit! Gwen mati kutu.

Ia kembali menenggak segelas vodka sebelum terpaksa mengiyakan permintaan mereka semua .

Di suatu hotel mewah, tepatnya di ruang honeymoon suite, Gwen berdiri dengan canggung. Dihadapannya duduk di tepian ranjang sambil setengah berbaring, si gigolo mesum menatapnya seakan sedang menelanjanginya. Jas pria itu sudah dilepas dan dibuang ke lantai. Kemejanya terbuka lebar dengan sebagian besar kancing terlepas hingga menampilkan dadanya yang bidang . Pipi Gwen merona merah melihat pemandangan sensual didepannya.

"Lagakmu kayak anak perawan saja," goda Lux pada klien sok sucinya ini.

Gwen kesal bukan main. Memang dia sudah tak perawan, tapi yang memperawaninya sadel sepeda! Saat kecil Gwen tomboy sekali, kegemaran utamanya naik sepeda. Suatu saat dia mengalami kecelakaan sepeda dan selaput daranya robek gegara peristiwa itu. Jadi dia tak pernah berhubungan intim dengan pria. Mana sudi dia menghabiskan malam pertamanya bersama Gigolo mesum ini?!

"Dengar Lux, aku tak berminat melakukan seks denganmu. Tapi aku butuh foto telanjangmu supaya bisa kujadikan bukti untuk Nyonya Shasa. Jadi, please. Buka semua bajumu," pinta Gwen tegas.

Lux tersenyum tengil, dengan licik ia berkata, "mengapa bukan kau yang melepas bajuku?"

Mata abunya menatap Gwen tajam, seakan menantang apakah gadis itu berani memenuhi tantangannya. Gwen membulatkan tekadnya, ia harus bisa melakukannya! Demi bisnis peternakannya yang terancam bangkrut.

Gwen melangkah mendekati Lux. Sayang kakinya terpeleset. Astaga, kini dia telah menindih tubuh gigolo mesum itu.

"Wow. Katanya kau tak mau ML. Tapi apa yang kau lakukan sekarang?" sindir Lux.

Sudah kepalang tanggung! Gwen mulai menelanjangi pakaian Lux.

"Sabarrrrr, Girl. Wow, magmanya udah mulai mendidih," goda Lux.

"Magma?" ulang Gwen bingung.

Mendadak Lux membalik posisi tubuh mereka hingga kini ia berada diatas Gwen.

"Aku tahu dibalik sosok dinginmu, kau menyimpan gairah panas."

"Kau gila!" bentak Gwen marah.

"Mau bukti?"

"Apa?!"

Gwen terkejut saat bibir Lux menyambar bibirnya dan melumatnya dengan panas. Bagaikan ada aliran listrik yang menjalari bibirnya. Bibir Gwen yang awalnya kaku mulai lemas, diluar kesadarannya Gwen membalas ciuman Lux. Bahkan lidahnya ikut bermain saat lidah Lux menerobos mulutnya, menggoda dan mengobok-ngobok didalam sana.

Gwen mulai kehilangan akal sehatnya, entah karena pengaruh alkohol yang diminumnya atau gegara kelihaian Lux memancing gairah liar Gwen yang terpendam. Permainan mereka semakin panas. Bahkan kini mereka berdua telah telanjang bulat. Gwen melenguh saat Lux meremas dan mempermainkan bagian-bagian tubuhnya yang sensitif. Tubuhnya terasa terbakar seiring dengan gairah yang makin memuncak. Ia juga mulai aktif meraba-raba tubuh Lux, hingga ke bagian selangkangan pria itu. Gwen berjengkit saat tangannya menyentuh benda keramat itu.

"Astagah, mengerikan!" serunya kaget.

Lux bingung apakah ia boleh tertawa geli atau seharusnya tersingung berat? Selama ini, tak pernah ada yang mendeskripsikan miliknya seperti itu. Wanita ini perlu dihajar rupanya. Dihajar kenikmatan tiada tara!

Lux mulai menyatukan milik mereka berdua dan ia merasa heran. Bukannya wanita sudah enggak virgin lagi? Tapi kenapa ia merasa seperti menjebol liang sempit milik perawan? Gwen menjerit kesakitan hingga spontan ia menggigit lengan Lux. Shit! Lux jadi gemas melihat bekas gigitan di lengannya. Dasar kucing betina liar!

Lux mulai menggerakkan tubuhnya dengan cepat, menggempur lubang perawan di bawahnya. Gwen menggigit bibirnya karena menahan rasa sakit di selangkangannya, namun perlahan rasa sakitnya berkurang dan digantikan oleh kenikmatan yang baru pertama kalinya dirasakan itu.

"Nikmat, bukan?" goda Lux dengan suara paraunya yang sensual. Tangannya aktif meremas dada Gwen. Payudara Gwen tidaklah terlalu besar ukurannya, namun entah mengapa terasa pas dalam genggaman tangan Lux. Pria itu jadi gemas dengan gunung kembar yang terpampang indah di depan matanya. Mulutnya menunduk untuk mengulum ujung payudara Gwen.

"Aaaahhhhiisssshhh," desis Gwen menahan nafsunya yang makin menggelora.

Tangannya meremas-remas rambut Lux yang asik menyusu di dadanya. Lux tersenyum sumringah, akhirnya ia

berhasil menaklukkan wanita angkuh yang tadi dengan sikap sok menolak pelayanannya di ranjang.

“Siap, Sayang?”

“Siap apa?” tanya Gwen binggung dengan mata masih setengah terpejam. Ia terlihat polos sekaligus polos.

Lux tersenyum sensual, “Kita ganti posisi!”

Gwen menjerit lirih ketika mendadak Lux mengangkat tubuhnya dan menggendongnya bagai induk koala tanpa melepaskan tautan di bagian bawah tubuh mereka. Kejantanan Lux terus menggenjot lubang surgawi Gwen dengan kuat dari bawah.

Malam itu mereka berlomba menyiksa satu sama lain dengan kenikmatan tabu yang sangat menggairahkan.

-------😛😛😛😛-------

Pria itu baru menerima order. Dari penguasa di negara lain, dengan upah bombastis pastinya!

Dia menatap foto ditangannya. Dalam foto itu terpampang sosok pria latin berwajah eksotis yang sangat tampan. Pantas dia jadi gigolo yang paling digandrungi saat ini.

Lux Gigolo. Nama aslinya..Rodrigo Sean.

"Kau harus mati!"

Si Pria menjentik foto itu sambil berpikir. Mau diapain target barunya ini? Ditembak? Cekik pakai kawat? Diracun? Penyewa jasanya menyerahkan padanya, asalkan si gigolo ini segera mati.

As soon as possible!

02 : Hello Bitch

Suara musik yang berdentum di gedung mewah ini membuat Gwen merasa tak nyaman. Huh, kalau bukan demi tujuannya mencari investor buat usaha peternakannya yang sedang kembang kempis itu, Gwen malas datang kemari.

Gwen memperhatikan dandanannya sendiri. Dih, bajunya terlalu seksi. Gaun mini tanpa lengan berwarna gold yang membuat tampilannya seperti wanita penggoda. Gwen jadi tak pede memakainya. Ck, Marie sepupunya sih yang memaksanya memakai baju seksi ini.

"Ya ampun, Gwen. Kamu harus bisa nyesuain keadaan, lah. Jangan saltum! Disitu ajang pesta bergengsi, lho."

"Tapi Marie, pakaian ini bikin aku tak nyaman."

"Percaya deh sama aku, it's okey, Honey. Semua wanita disana juga memakai pakaian kayak gini. Demi calon investormu, fighting!"

Gwen menghela napas panjang. Lagian kenapa sih, Nyonya Shasha mengajak ketemuan disini?! Seperti tak ada tempat lain yang nyaman untuk janjian saja! Sudahlah, dia

harus bertahan, demi peternakannya dan keluarganya! Masalahnya, sepertinya hanya Nyonya Shasha yang berminat menjadi investornya.

Btw, dimana sih Nyonya Shasha? Gwen mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan pesta, mencari sosok Nyonya sosialita itu.

Buk! Mendadak ada yang mendorong Gwen hingga tubuhnya terhuyung ke samping. Sial, akibatnya roknya tersangkut ke paku yang mencuat di dinding. Rok Gwen sobek panjang di bagian bawahnya. Nah, kesialan keduanya adalah timing kedatangan Nyonya Shasa saat ini.

"Oh, halo Gwen, my dear. Datang juga, kamu."

"Iya, Nyonya Shasha. Ehmm, saya..." Gwen berusaha menutupi gaunnya yang sobek di bagian roknya itu.

Pandangan Nyonya Shasha justru teralihkan kesana.

"Astaga, Sayang. Ini tragedi! Gaunmu sobek."

Gwen tersenyum kecut.

"Saya bisa memperbaikinya, Nyonya. Saya membawa peralatan jahit. Hanya perlu tempat khusus untuk menjahitnya."

Percayalah kau harus siap segalanya bila memiliki tiga anak yang tingkahnya seperti monster cilik. Termasuk peralatan menjahit serba gunanya.

"Kamar lantai 2 sebelah kanan..kau bisa memakainya," bisik Nyonya Shasha.

Gwen mengangguk.

"Terima kasih, Nyonya. Saya akan kembali setelah membereskan pakaian saya."

Sementara itu di suatu kamar, di gedung yang sama..

Lux sedang melayani pelanggannya dengan kostum seorang pastur. Lux ini terkenal selain karena permainannya yang dashyat di ranjang juga, juga karena sensasi petualangan yang seru yang diciptakannya. Dia bisa lucu, bisa romantis, bisa sadis, bisa dingin. Tergantung apa yang diinginkan pelanggannya.

Kali ini pelanggannya menginginkan Lux memakai kostum pastur. Entahlah, mengapa wanita ini begitu terobsesi ingin bercinta dengan pastur. Mungkin mantannya adalah seorang pastur atau wanita itu dulu seorang Suster.

Lux tak peduli. Yang penting wanita ini sudah membayarnya mahal untuk melayani hasratnya, jadi dia harus memuaskannya.

Tapi dari tadi yang dilakukan wanita itu adalah terus berdoa tiada henti. Kesabaran Lux jadi menipis dibuatnya. Dia melirik jam tangannya. Setelah ini dia memiliki janji dengan orang lain. Biasanya Lux tidak melayani orang yang membokingnya secara mendadak seperti ini. Tapi berhubung tempat pelayanannya di gedung yang sama dengan tempat janjian Lux dengan pelanggan sebelumnya, dan upahnya besar sekali, akhirnya ia mengiyakannya. Apalagi orang itu tanpa buang waktu sudah langsung main transfer aja ke rekeningnya.

Ya udah jalani aja. Toh, nyonya ini seperti model orang rumahan, paling mainnya tak lama, pikir Lux licik. Jadi setelah ini, dia bisa menservis pelanggan barunya yang potensial itu.

"Nyonya, apa Anda hanya akan berdoa semalaman?" tanya Lux menyindir.

"Maaf, Pater. Saya ingin minta ampun kepada Tuhan dulu, karena saya menginginkan pengantinnya untuk diri saya," ucap wanita itu prihatin.

"Dosamu sudah terampuni, Anakku. Sekarang kau boleh berbuat dosa lagi," sahut Lux ngawur.

Lux mengangkat tubuh wanita itu dan membaringkannya di ranjang.

"Tapi Pater, aku..."

"Psssttt! Pater sudah mengijinkanmu menyentuhku, berarti Tuhan juga tak mempermasalahkannya."

Makin ngawur saja gombalan Lux, tapi dia tak peduli. Yang penting tugasnya cepat selesai! Dengan cekatan Lux melepas baju wanita itu, hingga dalam waktu singkat wanita itu sudah telanjang bulat.

"Pater, ini dosa. Ini maksiat!" Wanita itu menutup dadanya dengan tangannya.

"Tidak Anakku, ini bukan dosa. Bukannya Tuhan juga meminta kita untuk menikmati keindahan ciptaannya?"

Wajah wanita itu berubah sumringah.

"Ya, Pater. Silahkan menikmatinya."

Lux pun mulai mencumbu wanita itu. Mulai dari bibirnya, lehernya, dadanya dan turun terus. Wanita itu mendesah dan melenguh seperti cacing kepanasan. Ternyata mudah sekali membangkitkan birahi wanita cupu ini. Lux tersenyum licik.

Ia segera memasang kondomnya dan mengarahkan miliknya ke bagian bawah tubuh wanita ini.

"Apa ini, Pater? Ini benda berdosa, Pater. Ini ular yang membuat hawa masuk kedalam jurang dosa dan menyeret Adam. Ini, ini, harus dibasmi."

Lux mengernyit saat wanita itu meremas miliknya dengan kuat. Shit! Ini aset terpenting bagi kelangsungan bisnisnya! Lux segera mengalihkan tangan wanita itu.

"Anakku, semua benda memiliki dua sisi. Sisi gelap dan terang. Lihatlah sisi lainnya, benda ini diciptakan Tuhan untuk mendatangkan kenikmatan."

Wanita itu manggut-manggut mengerti. Uh, mudah sekali dia ditipu!

Kelamaan, langsung serbu aja deh! Wanita itu menggerang saat milik Lux memasuki dirinya.

"Oohhhh, ini nikmat Pater.."

Lux mulai menggerakkan pinggulnya, di setiap hentakannya si wanita itu berceracau tak jelas.

"Ampuni aku, Bapa!"

"Oh, ini nikmat Bapa!"

"Ampuni aku, Bapa!"

"Faster, Bapa!"

Lux terus mengenjot tanpa henti, dia berharap wanita aneh ini cepat mendapatkan orgasmenya. Namun bertepatan disaat wanita itu menjerit mendapat orgasmenya, pintu kamar terbuka lebar.

Blak!!

Gwen yang membuka pintu kamar sontak terbelalak melihat pemandangan mesum di depannya. Astaga, itu kan si gigolo mesum yang kurang ajar!

"Ini kamar paling kanan, kan?" tanya Gwen salting.

Lux tak menjawab, dia cuma menunjuk ke kamar lain yang letaknya paling ujung.

Ya ampun, dia salah masuk kamar! Dengan muka merah padam, Gwen menutup pintu kamar yang tak jadi dimasukinya. Blammmm!!

Sepuluh menit kemudian Lux sudah memakai bajunya, ia menyimpan kostum pasturnya di dalam tas ranselnya.

"Pater, Anda mau kemana?" wanita itu bertanya dengan raut wajah lelah.

Lux tersenyum sok suci.

"Anakku, Pater harus mengaku dosa. Ijinkan Pater pergi dulu, okey?!"

"Silahkan, Pater. Semoga dosamu diampuni Tuhan."

"Amin."

Lux meninggalkan kamar itu sambil tersenyum geli. Kini saatnya ia menemui orang yang mendadak membokingnya itu. Untung cuma berjarak beberapa kamar saja. Lux masuk kedalam kamar itu dan terpaku. Hanya ada seorang pria berumur awal 40- an disitu.

"Maaf, sepertinya saya salah kamar," ucap Lux sembari hendak beranjak pergi.

"Lux, kan? Kamu tak salah kamar. Hello, bitch!" kata pria itu sambil tersenyum ramah.

Lux menoleh ke pria itu dan memastikannya sekali lagi, "Anda yang memboking saya?"

"Ya, begitulah."

"Maaf, tapi saya tak pernah melayani lelaki. Dan saya tak berminat mengawalinya. Jadi transaksi ini saya batalkan. Uang Anda akan saya kembalikan..."

Greppp! Dengan gerakan cepat, lelaki itu memiting Lux dan mengancamnya dengan pisau di tangannya.

"Aku juga tak meminta pelayananmu di ranjang. Aku lebih suka melihatmu berbaring di ranjang kematianmu!" desis pria itu keji.

Sadarlah Lux, pria itu mengincar nyawanya!

"Siapa kau? Apa ada dendam diantara kita?! Mengapa kau ingin membunuhku?" tanya Lux mulai panik dan merasa penasaran.

Pria itu tersenyum sinis.

"Kita tak saling kenal dan tak ada dendam, tapi ada seseorang yang memintaku membunuhmu!"

"Siapa?!"

"Dia seseorang yang berkuasa. Kau tak akan mampu melawannya, Lux!"

"Bastard!" teriak Lux.

Dia menggigit tangan penyerangnya dan memukul pinggang orang itu dengan sikutnya. Spontan orang itu melepasnya karena kesakitan, Lux segera berlari sekencang mungkin meninggalkan kamar itu. Dia terus berlari hingga sampai ke kamar paling ujung, pintu kamar itu terbuka sedikit. Lux langsung membukanya.

Didalam ada Gwen yang asik menjahit gaunnya sambil duduk di ranjang, tubuh gadis itu dilapisi selimut untuk menutup tubuhnya yang hanya memakai dalaman saja.

"Kau!" pekik Gwen terkejut.

"Psssttttt! Diam."   Lux berbisik sambil menutup pintu.

Gwen melotot geram.

Tak lama kemudian pintu kamar kembali dibuka dari luar. Blakkk! Pintu itu terhempas hingga ke dinding.

"Apakah ada pria berbaju hitam yang masuk kemari?' tanya pria yang baru datang itu.

"Bila aku mengatakan tidak, apa kau akan percaya padaku?" Gwen balik bertanya.

"Periksa sendiri saja," tantang Gwen.

Pria itu bergerak masuk, dia memeriksa lemari dan bawah tempat tidur. Tak ada apapun disana. Gwen memandangnya angkuh seakan meledeknya. Pria itu mendengus kasar lalu keluar kamar sambil membanting pintu kamar. Blammmm!

Dari balik pintu terlihat sosok Lux yang sedari tadi sembunyi disana. Ia mendekati Gwen yang duduk di tepi ranjang.

"Thanks Sweety, kau sudah menyelamatkan aku," ucapnya manis.

Gwen meliriknya sinis.

"Aku tak merasa menyelamatkanmu, bahkan tadi ia kusuruh memeriksa sendiri."

Lux tersenyum simpatik.

"Tapi paling tidak, kau tak langsung menunjukkan keberadaanku. Thanks a lot."

Gwen hanya berdeham dingin.

Cup. Gwen terkejut. Tiba-tiba Lux mencium bibirnya dan melumatnya lembut. Gwen hanya membolakan matanya tapi tak memberontak. Entah mengapa ciuman Lux membuat tubuhnya lunglai seperti jelly. Bahkan saat Lux telah pergi, Gwen masih saja bengong setengah tak sadar.

Lux menelpon agennya saat berjalan menuju mobilnya.

"Joss, lo tau apa yang terjadi? Gue nyaris dibunuh orang! Dia menyamar jadi orang yang ngeboking gue dan berniat membunuh gue. Untung gue masih bisa melarikan diri!" cerocos Lux Gigolo alias Igo, nama aslinya.

"Igo, lo mesti hati-hati. Lo diburu orang! Apartemen lo udah diubek-ubek orang. Mereka berniat menghabisi lo!"

Igo terhenyak. Jadi dia sedang diburu. Sial banget! Dan dia masih bingung memikirkan apa salahnya? Lalu siapa yang berniat menghabisinya?! Dia buta sama sekali!

"Joss, lo tahu siapa yang memburu gue?!" tanya Igo gusar.

"Gue gak tau jelas, Igo. Hanya...seperti yang dibilang orang yang memburu lo itu, dia adalah suami wanita yang pernah tidur ama elo! Wanita itu kini hamil, jadi suaminya marah besar!"

"Shit! Mana ada yang hamil karena benih gue?! Selama ini gue main aman terus, Joss!"

Kecuali sebulan lalu, saat ada wanita dengan penampilan sederhana yang ingin bercinta dengan Igo tanpa pengaman. Dan dia bilang dia mandul. Igo percaya begitu saja padanya, wanita itu terlihat jujur dan baik.

"Joss, kurasa aku tahu istrinya. Tapi siapa suaminya..."

Saat itulah Igo melewati kios penjual koran. Matanya tak sengaja tertuju ke foto yang ada di kolom koran itu. Itu foto wanita yang pernah membokingnya dan memintanya bermain tanpa kondom! Igo segera menyambar koran itu dan membaca beritanya dengan seksama.

RIP....ibu negara Checozlowsky...

Negara Checozlowsky sedang berduka, ibu negara mereka meninggal dunia akibat kecelakaan mobil yang dialaminya.

Apakah kecelakaan ini disabotase?

"Shit Joss! Dia istri Presiden negara Checozlowsky. Wanita yang kumaksud tadi!"

Kini Igo menyadari hidupnya dalam bahaya, musuhnya bukan orang biasa saja!

"Igo, larilah sejauh mungkin! Hidupmu dalam bahaya! Jangan tunda lagi, pergi sekarang juga! Jangan pernah kembali ke rumah atau ketempatmu yang lama! Ini tidak main-main!"

Ceklek! Joss segera menutup pembicaraannya.

Igo meremas koran yang diambilnya tadi. Ia yakin wanita itu dibunuh oleh suaminya! Dan kini nasibnya juga tak menentu, nyawanya terancam! Kehidupannya mendadak kacau berat. Igo pun menggerang frustasi.

03: Sexy Runaway!

Wanita itu hanya bisa pasrah dalam kukungan nafsunya. Gila! Dia tak pernah melakukan hal segila ini! Bercinta secara liar dengan pria yang baru ditemuinya di toilet resto, sementara suami dan putri kecilnya menunggunya di meja makan! Ini horror banget baginya! Horror yang dinikmatinya dengan gairah terpendamnya.

Whitney adalah ibu rumah tangga yang kesepian karena suaminya terlalu sibuk bekerja. Hidupnya sehari-hari hanya berkutat untuk mengurus anak perempuan semata wayang mereka. Leticia. Jadi saat suaminya mengajak pergi, ia sudah membayangkan akan liburan keluarga yang menyenangkan.

Kenyataannya? Suaminya sibuk bekerja meninggalkan dia seharian berduaan dengan Letty di hotel. Ini mah, sama saja dengan pindah tempat mengasuh. Whitney memendam ketidakpuasan dalam hidupnya yang membosankan.

Itulah yang tertangkap oleh mata tajam Lux alias Rodrigo alias Igo, si gigolo elit. Saat pandangan mereka bertemu, Whitney menatapnya penuh minat meski dibalut

oleh etika kesopanan. Tapi Igo dapat melihat gairah dan nafsu wanita itu terhadap dirinya. Sepertinya dia ini sasaran yang tepat! Igo pura-pura berjalan didekat meja mereka sekeluarga dan menyenggol pelan bahu si Nyonya.

"I'm sorry," ucap Igo simpatik.

Whitney terpaku. Dari dekat cowok ini terlihat lebih tampan, jantan, dan sensual.

"Tak apa," balas Whitney, napasnya tercekat saat menyadari diam-diam pria menawan itu menyelipkan sesuatu di tangannya. Ia membuka kertas itu dikala suaminya asik menerima telpon rekan bisnisnya.

I know you interested to me.

So do I..

Can we meet at restroom?

Whitney menahan napasnya. Apa ini ajakan perselingkuhan?! Pria itu gila! Apa ia tak melihat ada suami Whitney disini? Tapi mengapa gairah Whitney muncul seketika? Hanya bertemu saja, kan. Mereka tak akan mungkin berbuat apa-apa!

Whitney mengangkat wajahnya dan bertemu pandang dengan pria itu yang menatapnya penuh arti. Wajah Whitney merona merah saat ia mengangguk samar.

Pria itu bangkit sambil menyunggingkan senyum misterius sebelum berjalan menuju restroom. Ya, Tuhan. Dia tampan sekali dan sangat indah. Whitney tak bisa menahan dirinya lagi.

"Honey, aku ke restroom dulu. Mendadak perutku sakit," pamit Whitney pada suaminya.

"Mommy, Letty ikut," rengek anaknya.

"Letty sama Daddy, ya. Mom cuma sebentar. Lagipula tak mungkin Mom meninggalkan Letty sendirian didalam restroom."

Untung anaknya tak memaksa ikut dan suaminya tak curiga. Whitney berjalan hingga sampai ke restroom. Ternyata tak ada siapapun disitu! Apa pria itu membohongi dirinya? Ada sekelumit kekecewaan yang menyelinap dalam hatinya.

Grap! Mendadak ada tangan yang menarik tubuhnya masuk kedalam restroom.

"Aku sudah tak sabar menunggumu, Manis," suara pria itu terdengar berat dan seksi.

Whitney makin jatuh dalam pesonanya.

Ceklek. Pria itu mengunci restroom. Dan entah mengapa Whitney tak takut sedikitpun. Ia justru penasaran.

"Waktu kita tak lama. Sebelum suamimu curiga dan anakmu merengek," ucap pria itu sambil mendekati Whitney dengan gerakan seduktif.

Bibirnya yang seksi langsung menyambar bibir Whitney hingga wanita itu membelalakkan matanya dikala kenikmatan ciuman itu memberondong dirinya.

"Aaahhhh..." desahnya tak tahan.

Lidah hangat pria itu memasuki mulutnya. Menggoda lidahnya dan mengobok-ngobok mulutnya. Whitney sudah tak bisa mengendalikan nafsunya, dia sudah melupakan siapa dirinya. Whitney melayani ciuman panas itu semampunya. Ketika tangan pria itu meremas dadanya, tak sadar Whitney melenguh nikmat.

Entah sejak kapan kancing blusnya terbuka, dan branya tersingkap keatas hingga menunjukkan dada Whitney yang sudah agak turun karena melahirkan dan menyusui anaknya. Whitney agak malu karenanya, ia berusaha menutup dadanya dari tatapan panas pria itu. Namun pria itu menahan

tangannya dan mengalungkan tangannya ke leher pria itu.

Whitney menahan jeritan penuh nafsunya saat lidah pria itu bermain-main di dadanya. Ia menggigit bibirnya karena menahan gempuran nafsunya. Bahkan ia tak sadar ketika pria itu menggendongnya dan mendudukkan pantatnya di meja wastafel restroom. Dengan gerakan sensual, pria itu melepas gesper sabuknya, membuka resleting celananya, dan mengeluarkan miliknya dari sela-sela resleting celananya. Tak sadar Whitney menelan ludahnya melihat betapa sempurnanya milik pria itu. Indah, besar, panjang, dan amat kokoh. Bagaimana rasanya didalam miliknya? Whitney penasaran sekali.

Pria itu mengangkat kedua kaki Whitney dan melingkarkannya di pinggangnya.

"Celana dalamku masih..."

"Inikah yang kau maksud?" goda pria itu sensual.

Whitney membulatkan matanya melihat celana dalamnya ada dalam genggaman pria itu. Kapan pria ini melepasnya?

Tengah ia berpikir seperti itu, mendadak pria itu memasukkan kejantanannya kedalam inti tubuhnya. Whitney tercekat, tubuh bagian bawahnya terasa penuh dan

sesak. Pria itu membiarkan Whitney beradaptasi sejenak dengan miliknya. Lalu ia mulai menggerakkan tubuhnya. Awalnya lembut lalu makin cepat dan kasar. Tubuh Whitney tersentak-sentak mengikuti gerakan pria itu. Astaga. Ini fantastis sekali! Ini seks terhebat yang pernah dialami Whitney.

Beberapa saat kemudian setelah ledakan gairah diantara mereka berdua usai, pria itu dengan gentle membantunya memakaikan celana dalamnya dan merapikan pakaiannya. Whitney terduduk lemas diatas wastafel.

Pria itu menyerahkan tas tangannya sambil berkata, "thanks for everything you give to me. And sorry for something I stole from you."

Whitney tersenyum geli. Pria ini memang telah mencuri hatinya dan kenikmatan tubuhnya.

Pria itu mengecup keningnya sebelum meninggalkan dirinya. Dan Whitney merapikan makeupnya sebelum kembali ke meja keluarganya berada.

"Kenapa Mommy lama sekali?!" gerutu putrinya menyambut kedatangan Whitney.

"Maaf Sayang, Mommy sakit perut."

Suaminya memandangnya enggan.

"Apakah sudah baikan? Merepotkan sekali mengurus orang sakit didalam kapal!"

Whitney tersenyum kecut, "sudah."

"Mana tiketnya? Kita harus segera naik kapal!" tagih suaminya.

Whitney membuka tas tangannya dan mencari tiket kapal mereka. Tak ada! Wajahnya memucat. Kini ia tahu alasan sebenarnya pria itu meminta maaf! Bajingan! Pria itu telah mencuri tiket kapalnya! Dan tak mungkin Whitney menceritakan yang sebenarnya pada suaminya.

Terpaksa Whitney harus mengarang alasan yang lain.

Igo berjalan sambil bersiul-siul dengan tas ransel tergantung di pundaknya. Pandangannya berhenti pada beberapa pos pemeriksaan tiket kapal. Tatapan elangnya mencari sesuatu. Ah itu, dia! Dengan tenang Igo mengambil antrian paling pojok kiri.

"Hei, Sexy man. Gimana kabarmu? Apa kau sudah menemukan dompetmu yang dicopet orang?" sapa si petugas wanita centil.

"Belum. Aku sudah mengurusnya ke kepolisian. Tapi kini aku perlu pergi untuk mengurus bisnisku," sahut Igo simpatik sambil menyerahkan tiketnya. Diam-diam ia meremas dan mengelus lembut tangan petugas wanita itu.

Petugas wanita itu tercekat. Masih terbayang olehnya, kenikmatan yang diberikan pria ini tadi pagi.

"Tuan... " dia melirik nama dalam tiket dan membacanya, "Tuan Barkas Santiago. Bisa melihat kartu pengenal Anda? "

Wajah Igo berubah sendu.

"Kau tau alasan mengapa aku tak bisa memberikannya kan?"

Petugas itu menghela napas panjang, "baik. Masuklah!"

"Thanks, My Dear." Igo pun melenggang kangkung dengan mulus.

Sexy runaway-nya sudah dirancangnya dengan licik. Igo ingin mengubur jejaknya dengan pergi kemanapun kakinya melangkah.

-------😛😛😛😛-------

Gwen berdesak-desakan dengan penumpang lainnya yang menaiki kapal. Ia sudah rindu dengan peternakannya, dan terutama ia sudah rindu dengan ketiga

monsternya. Meski misinya ke kota belum berhasil seratus persen, Gwen cukup puas. Nyonya Shasa berjanji akan mengunjungi peternakannya untuk meninjau apa dia bisa ikut berinvestasi. Jadi, ada harapan peternakannya bisa diselamatkan.

Tiba-tiba tatapan Gwen terpaku pada sosok gagah yang berjalan didepannya. Itu si gigolo narsis, kan? Ah, mungkin dia salah lihat! Gwen menghibur dirinya sendiri. Dia tak ingin saat pulang nanti, ada aibnya yang ikutan balik ke desa!

Ya, gigolo itu adalah aib bagi Gwen. Bagaimana ia bisa menyerahkan dirinya bulat-bulat pada gigolo kurang ajar itu?! Meski saat itu Gwen sedang mabuk, tapi tetap saja kelakuannya tak dapat dibenarkan sama sekali!

Mudah-mudahan bukan dia! Doa Gwen dalam hatinya. Di desanya, Gwen terkenal sebagai single parent tiga anak yang tangguh mengurus peternakannya sendiri. Dan dia dihormati karena sikapnya yang lurus dan amat menjaga martabatnya. Gwen khawatir imagenya bisa hancur gegara kehadiran gigolo itu di desanya! Tapi tak mungkin! Buat apa juga tuh gigolo pergi ke desa terpencil. Dia kan lebih berpotensi bila berada di kota besar.

Gwen agak lega dengan pemikiran logisnya itu.

-------♉♉♉♉-------

Napas Igo tercekat saat mengenali pembunuh yang menginginkan nyawanya. Sial! Buat apa bajingan itu ada di kapal? Kerja intelnya sangat luar biasa hingga bisa tahu Igo disini. Igo harus menyembunyikan dirinya! Kemudian ia teringat pada jubah Pastur yang ada di tas ranselnya. Igo masuk ke toilet kapal dan berganti baju dengan jubah pastur yang dibawanya.

Saat keluar dari toilet, sialnya ia berhadapan langsung dengan si pembunuh. Igo sontak menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Sore, Pater," sapa pembunuh itu.

Igo mengangguk dan buru-buru meninggalkan pembunuh itu. Baru saja ia berjalan beberapa langkah, si pembunuh itu berteriak kencang.

"Tunggu! Biarkan aku melihat wajahmu, Pater!"

Mampus! Igo tahu kedoknya telah terbuka. Ia berlari secepat mungkin. Pembunuh itu segera mengejarnya. Igo sempat merobohkan beberapa drum minyak untuk menghalangi pembunuh itu. Itu membuatnya memiliki waktu

untuk mencari tempat persembunyian. Igo membuka salah satu kamar di kapal yang lupa dikunci penghuninya. Dia bersembunyi diantara sela lemari dan tembok kamar.

Rupanya sang penghuni kamar sedang mandi. Mata Igo terbelalak nyaris tak percaya saat melihat siapa orang yang keluar dari dalam kamar mandi di kamar itu. Wanita sombong itu lagi!

"Ah, apa aku lagi-lagi lupa mengunci kamar?" keluh Gwen.

Ceklek. Gwen mengunci pintu kamarnya. Igo menatap tanpa kedip saat perlahan-lahan Gwen melepas bajunya satu persatu. Jantungnya berdebar liar. Aneh, dia sudah biasa menelanjangi dan melihat cewek telanjang. Mengapa melihat Gwen menelanjangi dirinya sendiri, ia jadi tegang? Lagipula, ia sudah pernah melihat Gwen telanjang saat mereka bercinta malam itu.

Tapi sepertinya Igo kecanduan melihat tubuh dan kecantikan gadis itu. Igo mendesah kecewa, ternyata Gwen masih tetap memakai bra dan celana dalamnya. Kenapa ia tidak tidur telanjang bulat saja?

Gwen naik ke ranjangnya dan menyelimuti dirinya.

Beberapa saat kemudian Igo keluar dari tempat persembunyiannya setelah yakin Gwen udah tertidur. Ia

mendekati Gwen dan memandang wajahnya yang terlelap. Sangat menggemaskan! Tanpa bisa menahan hasratnya, Igo mengecup lembut bibir Gwen. Gadis itu masih tertidur. Bahkan ia tersenyum lembut seakan sedang bermimpi indah. Hal itu membuat keberanian Igo terbit. Ia menyingkap selimut Gwen. Igo jadi leluasa memandang tubuh indah gadis itu, lalu ia menyentuhnya lembut di bagian dada. Gwen diam saja.

Igo makin kurang ajar. Dia mendekatkan wajahnya ke dada Gwen dan menjilatinya. Tak sadar, Gwen melenguh. Apalagi saat Igo menyesap dadanya hingga meninggalkan bekas merah disitu. Gwen mendesah dan bergerak gelisah dalam tidurnya.

Enough Igo! Gadis ini bisa terbangun. Igo memperingatkan dirinya sendiri. Ia bergegas keluar dari kamarnya sebelum akal sehatnya menguap. Dari luar kamar Gwen, Igo mengeluarkan senjata andalannya. Sebilah kawat tipis nanun kokoh seperti jepit rambut. Ia memakai alat itu untuk mengunci kamar Gwen dari luar. Igo masih punya hati nurani untuk tak membiarkan ada orang masuk saat gadis itu tidur pakai dalaman aja.

Igo berjalan sambil memperhatikan sekelilingnya. Tiba-tiba pandangannya menangkap sosok mencurigakan di dek belakang kapal yang sepi. Bukannya itu si Pembunuh? Siapa yang didekatinya dengan cara mengendap-ngendap seperti itu?

Igo menatap ngeri saat melihat si pembunuh mendorong sosok yang memakai jubah pastur sepertinya ke laut. Sosok malang itu melayang terjun bebas kebawah dan langsung ditelan oleh kegelapan air laut dibawahnya!

Igo menyadari satu hal. Si pembunuh mengira sosok itu adalah dirinya! Sosok itu tadi berdiri membelakangi dirinya dengan bertumpu pada pagar dek kapal. Pembunuh itu melihat dari belakang saja. Dia tak melihat wajah sebenarnya orang yang didorongnya.

Tapi tak lama dia bisa mengetahui kesalahan yang dibuatnya bila suatu saat bertemu Igo di kapal. Igo berpikir cepat. Ini kesempatan terbaiknya untuk melenyapkan musuhnya! Si pembunuh masih melongok kebawah untuk memastikan korbannya tak muncul lagi ke permukaan .

Igo perlahan mendekati pembunuh itu dan dengan cepat mendorongnya kebawah. Pembunuh itu meluncur kebawah

tanpa daya. Saat ia menoleh keatas, matanya membelalak shock mengetahui siapa yang mendorongnya.

"Bubay, Killer!" kata Igo dingin.

Kapal itu berlabuh tepat waktu. Para penumpang pun mulai berdesak-desakan keluar dari kapal. Igo sengaja menunggu suasana sepi barulah ia turun dari kapal. Ia tak ingin wanita sombong itu, si Gwen, berjumpa dengannya dan mengenali penyamarannya. Yah, ia harus tetap bersembunyi hingga keadaan aman. Hingga pihak yang memburunya yakin ia sudah tiada.

Igo turun tetap memakai jubah pasturnya. Sesampainya di tepi dermaga, seorang pria paruh baya menyapanya dengan hormat.

"Pater Hilarius?"

Igo tersenyum penuh kasih.

"Iya Bapak. Saya Pater Hilarius."

Dan kehidupan baru Igo, si Lux gigolo elit baru aja dimulai!

04: BAD!

Igo melangkah memasuki bangunan tua yang sederhana itu namun terasa asri dan sejuk. Ini gereja, dia segera menyadarinya. Tempat yang tak pernah dikunjunginya lagi sejak dia berusia sepuluh tahun. Kini ajaibnya, gereja jadi tempatnya bernaung dengan status berbeda.

Sepertinya takdir sedang ingin bercanda. Dia itu gigolo yang terpaksa menyamar jadi pastur!

"Pater, silahkan masuk. Ini pasturan tempat Pater tinggal. Ehmm, mungkin terlalu sederhana namun hanya ini yang bisa kami sediakan, " ucap pria paruh baya yang menjemputnya tadi.

Namanya Hambal. Dia sudah lama mengabdi di gereja bersama istrinya, Gretha. Mereka tak memiliki keturunan sama sekali, jadi tak masalah bila mereka menghabiskan hidupnya di gereja tua ini.

"Tak apa, Bapak. Bahkan saya pernah tinggal di tempat yang lebih jorok dari kandang babi!" tukas Igo sopan.

Thanks buat masa lalunya yang mengenaskan hingga bisa membuat Igo bertahan hidup di kubangan manapun! Lagian, meski tak memakai AC ruangan sini sejuk.

"Pater Hilarius," sapa seorang wanita paruh baya dengan tubuh agak montok dan wajah keibuan yang menyenangkan.

"Ini Gretha, istri saya, Pater," Pak Hambal memperkenalkan.

"Apa kabar, Ibu?" Igo berbasa-basi dengan sopan.

"Baik Pater. Selamat datang di desa kecil kami. Semoga Pater betah tinggal disini. "

"Terima kasih."

Itu juga yang gue harapin, batin Igo. Sepertinya kehidupannya di desa terpencil ini bakal sangat membosankan! Igo tersenyum kecut.

"Pater. Ehmmm, Tuan dan Nyonya Soge datang. Tuan Soge datang ingin mengaku dosa. Bisakah Pater melayaninya sekarang?" pinta Bu Gretha santun.

"Sure. Akan kuberikan pelayanan terbaik di ranja...what?! Mengaku dosa? Bukan berbuat dosa?!" tanya Igo panik.

"Iya, Pater." Ibu Gretha tersenyum geli.

"Pater ada-ada saja. Ke gereja ya mengaku dosa, lah. Masa mau berbuat dosa?"

Igo menganggguk seperti burung yang ditulup. Dia bingung! Apa yang harus dilakukannya? Ada yang mau mengaku dosa padanya! Lalu dia harus bagaimana? Duduk diam dan mendengar curhatan orang, kali.

"Mari saya antar, Pater."

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, Igo mengikuti langkah Ibu Gretha menuju ke ruang pengakuan dosa. Bukan ruang, sih. Lebih tepatnya kotak besar di pojokan gereja.

"Saya masuk kesitu?" tanya Igo heran.

"Iya, Pater," jawab Ibu Gretha sambil menyimpan rasa heran dalam hatinya. Ini kenapa pastur barunya seperti mendadak amnesia gini, ya.

Igo baru saja hendak membuka salah satu pintu di kotak itu saat Ibu Gretha menariknya ke pintu yang lain.

"Pater masuk pintu yang situ. Yang ini pintu biliknya umat."

"Oh, ya ya. Kurang konsen, saya. Mungkin masih kecapekan dari perjalanan jauh." Igo berusaha memberi alasan.

Bu Gretha mengggangguk sambil menatap prihatin.

Igo masuk ke bilik sempit itu, didalam sana cuma ada satu kursi kecil dan dinding kasa yang bisa digunakan untuk mengintip ke bilik sebelah. Ada bapak berperawakan gempal yang sedang berlutut sambil komat-kamit menghapal sesuatu di kertas contekannya.

"Hmmm. Hmmm," Igo berdeham untuk memberitahu kehadirannya.

Bapak itu mengangkat kepalanya dengan gugup. Ia seakan menunggu kata pembuka dari Igo. Hah? Apa yang harus dikatakannya? Igo bingung. Tapi akal cerdasnya mulai beraksi.

"Bapak, ini pertama kali mengaku dosa?" tanyanya lembut.

"Ehmmmmm, i-iya Pater. Istri sa-saya yang memaksa." Bapak itu mengusap peluhnya yang mengalir deras.

"Contekannya kasih saya saja, Pak," pinta Igo.

"A-apha?!" Bapak itu tersipu malu.

"Tak usah malu. Saya bukan guru Bapak yang bisa menghukum. Dan rahasia Bapak aman bersama saya, bukan?"

"Eh, i-iya."

Bapak itu menyodorkan contekannya lewat kisi-kisi di dinding. Igo membacanya sekilas. Ribet!

"Bapak, hari ini kita lalui dengan sesi khusus saja. Lupakan semua prosedur ini. Mari kita berbincang sebagai sesama laki-laki," ucap Igo enteng.

Bapak itu melongo. Matanya jadi jelalatan, dia penasaran ingin mengintip sosok pastur baru yang rada aneh ini.

"Sebagai laki-laki, Pater?" cetusnya ragu tapi mulai rileks.

"Yeah. Anggap aja sesi curhat. Ceritakan apa saja, bahkan masalah ranjang juga gapapa," kekeh Igo.

Lagi-lagi Bapak itu melongo. Namun raut wajahnya terlihat takjub dan semakin santai.

"Jadi Pater sudah tahu?" bisiknya heran, dia menutup sebagian mulutnya.

"Saya selingkuh. Ups, bukan selingkuh, sih! Tepatnya, saya jajan. Main dengan pramuria di klub malam Jamboe, di kota."

Oh jadi ada juga klub malam di sekitar sini? Hati Igo melonjak riang. Paling yang dimaksud bapak ini adalah klub di kota Thorn yang letaknya paling dekat dari desa sini. Lumayan ada hiburan. Pikir Igo senang.

"Pater, ampuni saya. Saya berdosa Pater!" Bapak itu menunduk malu.

Igo tertawa geli.

"Ck! Itu wajar, Bro. Lelaki sesekali bisa nakal, lah."

Senyap. Igo langsung menyadari kesalahannya. Sial! Komentarnya terlalu jalang!

"Hahaha, bapak jangan kaget. Saya ngomong begitu supaya bapak tidak tegang. Santai saja, oke. Ceritakan semuanya ke saya, apa adanya."

"Iya."

Kini si bapak sudah benar-benar rileks dan ucapannya yang keluar dari mulutnya mengalir lancar tanpa disaring.

"Jadi begitulah, Pater. Istri sudah loyo di ranjang, lubangnya juga sudah gak nikmat lagi. Terlalu becek dan longgar. Mana bisa puas, saya? Sekali-kali ya penginlah cobain yang lain."

Igo tertawa ngakak, tapi buru-buru ditahannya. Jangan sampai yang mendengarnya curiga. Dia kan harus jaim.

"Bro, itulah salahnya istri. Karena merasa sudah nyaman dan terjebak rutinitas, mereka lalai tak merawat badan dan tak melayani suami di ranjang dengan baik."

"Itulah, Pater. Susah kan, jadinya. Kita capek-capek kerja, pulang ketemu istri yang tampilannya mirip pembantu. Bau dan lusuh. Huhhhh!" keluh si Bapak.

"Tapi lo juga salah, Bro!"

Si Bapak tersentak, rasa bersalah kembali mengusik dirinya.

"Ampun Pater. Saya berdosa sudah mencela istri sendiri."

"Bukan begitu, Bro. Salah lo dua. Pertama, yang pinter dikit dong kalau cheating, jangan sampai ketauan. Kedua, supaya gak ketauan, lo harus sejinak merpati dan semanis puss di depan istri. Ngerti?!"

Astagahhhh! Warbyasah banget, nih Pastur! Si Bapak membatin. Dia sukaaaa, suka sekali! Ini baru namanya Pastur gaul.

Saat keluar dari ruang pengakuan dosa, wajah si bapak terlihat sumringah. Si Istri melihatnya dengan puas.

"Pak, sudah mengaku dosa?"

"Sudah, Bu. Hati Bapak jadi lega."

"Sudah diberi pengampunan oleh pater, Pak?"

"Sudah dong, Bapak dinasehati panjang lebar. Pater Hilarius pintar membuat Bapak tersentuh. Mulai sekarang

Bapak akan berusaha menjadi suami yang baik, Bu," ucap si Bapak sungguh-sungguh.

Tentu saja istrinya sangat terharu. Hebat betul si Pater Hilarius bisa memberi pencerahan pada suaminya. Padahal.. Andai si istri tahu tentang dua pesan Pater Hilarius gadungan itu buat suaminya, dia bisa mati jantungan!

-------😛😛😛😛-------

Gwen sedang membereskan koper-kopernya saat Katty menghampirinya.

"Mom, bagaimana misi Mommy? Sukses?"

Si sulung itu ikut membereskan barang Gwen. Pasti ada maunya, nih. Dia kan makhluk paling cuek dan berat tangan sedunia!

"Doain aja, Sayang. Nyonya Shasha janji mau mengunjungi peternakan kita untuk meninjau kemungkinan berinvestasi disini," harap Gwen sembari memasukkan pakaian bersihnya ke lemari.

"Baguslah," komentar Katty singkat.

"Saat di perjalanan, apa Mommy berjumpa cowok keren? Barangkali bisa diprospek jadi Dad kita," goda Katty.

Blushhh. Wajah Gwen merona. Sontak ia teringat pada si gigolo keparat yang sudah meniduri dia. Dan gigolo itu juga sudah mencium paksa dia beberapa kali. Paksa? Tapi Gwen menikmati juga sih.

"Ada, kan "

"Enggak!" bantah Gwen cepat.

Ia lalu mengalihkan perhatian Katty ke hal yang lain, "Sayang, saat di kapal Mommy mengalami hal mengerikan lho. Horror!"

Katty membulatkan matanya, dia mulai kepo.

"Ada makhluk lelembut di kapal? Mommy liat?" tanya Katty antusias.

"Enggak lihat, sih. Cuma seperti merasakan kehadirannya."

"Gimana? Gimana? Ada hembusan napas dingin? Terasa digelitikin?"

"Saat itu Mom lagi tidur, lalu merasa kayak ada yang cium-cium dan jilat-jilat Mommy."

Katty tertawa ngakak mendengar cerita Mommynya.

"Mom, itu bukan hantu! Itu sih semacam mimpi basah," ledek Katty.

Gwen memberengut kesal.

"Bukan mimpi. Ini betulan terjadi. Kalau enggak, mana bisa ada bekas seperti ini?!" sergah Gwen sambil menunjukkan bekas cupang di dadanya.

Katty membulatkan matanya kaget, "iihhh, seram ya."

Gwen mengangguk. Lalu dia teringat sesuatu.

"Sayang, kamu kemari pasti ada maksud tertentu, kan?"

Katty mengangguk, "iya, Mom. Katty mau ijin. Ntar malam si Silva ultah. Katty diundang."

Silva? Bukannya itu cewek yang suka mengganggu Katty? Gwen jadi khawatir.

"Mending kamu gak usah datang, Sayang. Mom khawatir dia ada maksud jelek padamu," tukas Gwen.

"Aih, Mom. Silva sekarang baik, kok. Katty pengin datang. Baru kali ini ada yang mengundang Katty pesta. Please, Mom."

Katty memohon dengan tangannya menyembah didepan wajahnya. Gwen merasa iba juga melihatnya. Secara, Gwen ini gak punya banyak teman.

"Oke. Asal jangan di klub malam. Ingat, umurmu masih limabelas tahun, Sayang."

"I-iya, Mom. Di rumahnya, kok," ucap Katty agap gugup.

Mudah-mudahan Mom gak ngecek. Masalahnya, pestanya diadakan di klub malam Jamboe!

-------😛😛😛😛-------

Musik menghentak begitu semaraknya, hingga membuat suasana makin panas didalam klub malam Jamboe. Di suatu pojok ruangan, terlihat sepasang insan beda kelamin yang sedang bergelut diatas sofa. Si wanita hampir toples. Kancing gaunnya terbuka di bagian depan, branya telah disingkirkan keatas hingga menunjukkan payudaranya yang montok. Tangan si pria sedang asik menjelajah di bawah rok si wanita, sementara lidahnya bermain-main diatas dada montok si wanita.

"Aishhh, hhhhh.. John, fuck me," desah si wanita setengah mabuk.

Katty melihat itu dengan wajah merah padam. Sialan! Betapa tak tahu malunya, mereka melakukannya di depan umum! Silva memang jalang. Lihat saja, dia sengaja mengerling kearah Katty. Seakan ingin memamerkan kejalangannya pada Katty.

Masalahnya, si John, pacar Silva dulu pernah menggoda Katty. Sejak itulah Katty sering dibully oleh Silva.

"Hei, Katty. Ambilin minum gue, gih!" perintah Silva semena-mena sambil menunjuk botol minumnya.

Ingin Katty mengambil minuman itu lalu meyemburkannya ke wajah Silva. Tapi kenyataannya, dia mengambil minuman Silva dan menyodorkannya ke cewek binal itu. Katty melakukanya sambil memejamkan matanya. Ish, dia jadi jengah. Katty melihat si Silva sedang mengocok sesuatu yang gembung di celana John.

Silva tersenyum sinis. Dia hanya minum seteguk saja mirasnya, kemudian menyodorkan minumannya pada Katty.

"Minum!" perintahnya tegas.

"E-enggak usah, Sil," tolak Katty halus.

"Harus! Lo pengin jadi teman gue, kan? Minum dulu."

Terpaksa Katty menyesap minuman itu. Rasanya sama sekali tak enak. Sepet. Pahit. Lagipula, minuman itu membuat tenggorokannya terasa panas, kepalanya jadi sangat ringan. Kesadaran Katty mulai menurun. Dia kebelet pipis, lagi.

"Sil. Aku mau ke toilet dulu," pamit Katty.

Silva hanya menggerakkan tangannya kayak ngusir ayam. Sembari memegang kepalanya, Katty melangkah menuju toilet. Di gang yang sepi, ada tangan yang membekapnya. Katty membelalakkan matanya panik saat melihat John menatapnya penuh nafsu.

"Diam dan nikmati saja, Bitch!" guman John sambil meremas pantat Katty.

Katty berusaha berontak, namun John membungkam mulut Katty dengan ciuman panasnya.

"Mmmpphhhhh lhepfaskkkan!" teriak Katty lemah disela ciuman itu.

Namun John tak menghiraukannya, ia makin brutal meremas bagian tubuh Katty yang sensitif. Hingga sebuah lengan kokoh menarik tubuh John menjauh dari Katty. John menoleh dengan geram kearah pengganggunya.

"Hei, this lady said 'No'," pria itu berkata dengan tenangnya.

John melotot geram, "bukan urusan lo, Om! Pergi!" usirnya ketus.

Pria itu, Igo, melirik Katty simpatik.

"Nona, haruskah aku pergi?"

Katty menahan baju Igo sambil berkata lirih, "jangan. Tolong bawa aku pergi."

"Sure. Kau dengar, Bung?! Dia ingin bersamaku!" tegas Igo.

Mendadak John melancarkan tinjunya, namun Igo dapat menghindar dengan mudah.

Buk! Ia balas menghantam perut John keras. Cowok itu lunglai seketika. Kemudian Igo membawa Katty tanpa kesulitan. Gadis itu berjalan sempoyongan sehingga Igo harus memapahnya. Kepala Katty amat pusing, tak sadar ia menaruhnya di bahu Igo. Pria itu lalu memegang pinggang gadis itu untuk menopang kaki Katty yang lemah. Pemandangan itulah yang disaksikan Gwen. Tadi ia menelpon rumah Silva, dan terkejut saat diberitahu bahwa Silva mengadakan acara ultahnya di klub malam Jamboe. Aduh, kenapa Katty membohonginya?!

Perasaan Gwen jadi campur aduk. Dia segera menyusul kemari dan melihat anak sulungnya dalam kondisi lemas lunglai sedang dipapah oleh seorang pria yang tak dikenalnya. Jangan-jangan itu Om-om hidung belang yang ingin memanfaatkan kepolosan Katty. Darah Gwen mendidih. Ia mengambil pot bunga yang terletak di pinggir

lorong. Diangkatnya pot itu dan dipukulkannya ke punggung si hidung belang itu!

Buakkk!

Igo terkejut merasakan ada yang menghantam punggungnya. Ia menoleh dan shock melihat si wanita sombong yang dihindarinya justru sedang membantainya.

"Dasar pria cabul! Mesum! Kau apakan anakku, hah?!" teriak Gwen murka.

Hah? Jadi gadis ini adalah anak wanita sombong itu! Igo menutupi wajahnya, lalu segera mengambil langkah seribu diiringi makian Gwen.

"Dasar pria cabul! Aku sumpahin kamu impoten! Mandul! Biar dikebiri. Jadi banci seumur hidup kamu!" kutuk Gwen kejam.

Igo mengurut dadanya ngeri mendengar kutukan laknat itu. Cuh! Cuh! Cuh! Dia menyemburkan ludah tiga kali untuk membatalkan kutukan itu.

Awas ya, wanita songgong! Gue kutuk lo tergila-gila sama gue, kecanduan junior gue! Balas Igo dalam hati.

Katty yang tak tega Mommynya mengutuk penolongnya senista itu, dengan sekuat tenaga ia berteriak, "Mommy! Dia itu yang menolong Katty!"

Astagahhh! Gwen mematung kaget. Wajahnya merah padam karena merasa malu. Dia harus segera minta maaf. Haishhh, malunya bukan main! Ketika Gwen mencari sosok penolong yang cuma dilihatnya dari belakang, pria itu sudah menghilang.

"Siapa nama orang itu tadi?" guman Gwen menyesal.

"Tak tahu," sahut Katty.

Dia kehilangan jejak.

05: Sick or Shit?!

Pada hari Minggu, seperti biasanya Gwen sekeluarga akan pergi ke gereja. Pagi ini Gwen sudah dibikin senewen oleh ketiga anaknya. Si kecil Angie mendadak rewel dan kolokan, padahal biasanya anak itu paling manis diantara yang lain. Kalau Leon, tak usah dibilang lagi. Seperti biasa, dia adalah tukang onar yang mengganggu kedua saudara ceweknya. Jadilah si sulung Katty bad mood dan mengomel mulu.

Rumah berubah seperti pasar. Penuh jeritan, teriakan, dan tangisan anak-anak. Migrain Gwen rasanya ikutan kambuh!

"Mommy, Tat Eon natal! Natal! Mommy hutum Tat Eon, Mom!" adu si kecil Angie sambil menangis bombay.

Di usianya yang kedua, si Angie masih cadel. Dia tak bisa menyebut huruf 'k', gantinya malah ke huruf 't'.

"Leon, jangan gangguin adikmu!" tegur Gwen.

"Ih Mommy, siapa yang gangguin si cadel ini. Dia aja yang terlalu sensi!" bantah Leon.

"Atu gak cenci! Huaaaaa, Mommy, apa itu cenci? Tat Eon ejet Ngie."

Leon meletin lidahnya hingga membuat Angie semakin keras menangis.

"Leon!!" bentak Gwen.

"Uh, Mommy gak adil! Mentang-mentang Angie paling kecil jadi dibelain terus!" protes Leon.

"Bukan begitu Leon, tapi memang kamu yang salah selalu godain adikmu. Kamu sudah tahu Angie lagi bad mood... "

"Nah kan, kalau Angie dimaklumin. Aku?" Leon protes lagi dengan suara melengking.

Katty yang asik telponan dengan temannya jadi terganggu dengan suara ribut adik-adiknya.

"Diemmmmmmm!!" teriaknya lantang.

Gubrak!! Gwen yang sedang membawa panci berisi sup panas terkejut dan tak sengaja menjatuhkan pancinya.

Komprang! Panci itu jatuh ke lantai dan akibatnya kaki Gwen tersiram kuah sup panas. Gwen menjerit kesakitan! Suasana jadi kacau balau..

Sejam kemudian, Gwen sudah berada di ruang pengakuan dosa, dalam gereja. Setelah tadi pagi marah besar, dia perlu menenangkan dirinya. Kakinya sakit, hatinya lebih sakit lagi!

"Pater, saya ingin mengaku. Pengakuan saya yang sebelumnya adalah.. "

"Langsung aja to the point. Kasih tau dosa kamu apa," terdengar suara berat nan malas.

Gwen melongo saking bingungnya. Dia si pastur baru? Kok aneh, ya.

"Jadi ngaku nggak, sih?" Pastur itu bertanya agak ketus.

Gwen gelagapan.

"Iya Pater. Saya ingin mengaku dosa tentang kegagalan saya menahan emosi hingga tadi pagi saya marah besar pada ketiga anak saya. Padahal biasanya saya amat sayang pada mereka, Pater. Hari ini saya sempat berpikir nista ingin mengabaikan mereka dalam hidup saya."

Mata Gwen berkaca-kaca. Ia terlihat letih jiwa dan raga.

"Kamu hanya capek. Apa mungkin suamimu tak bisa memuaskan kamu secara batiniah?"

"Ehmmm, Pater. Sa-saya tak punya suami," ucap Gwen malu.

"Nah apalagi kondisinya begitu, tambah gersang kehidupan rumah tanggamu. Pasti kamu sering merindukan belaian lelaki, kan?"

Hah?! Apaan, nih? Gwen terheran-heran dengan celotehan pastur satu ini! Dia berusaha mengintip ke sela-sela kasa yang membatasinya dengan ruang si Pastur berada. Gelap. Dia tak bisa melihat apapun.

"Pernah merasa ingin disayangi dan disentuh lelaki?"

"Ehmm, Pater. Apa ini perlu kita bahas?" tanya Gwen jengah.

"Oh tentu aja, ini kan ibarat kata mencari akar permasalahan, Nyonya."

Oh, begitu. Gwen termenung. Mungkin dia yang terlalu curiga.

"Jadi?"

"Apanya yang jadi, Pater?" tanya Gwen bingung.

"Jawaban pertanyaan saya tadi, pernah nggak membayangkan lelaki?"

Pipi Gwen merona. Dia menjawab malu-malu, "biasanya sih tidak, Pater. Tapi akhir-akhir ini ada seorang pria yang sering menyelinap dalam pikiran saya."

"Kekasih kamu?"

"Bukan, Pater!!" bantah Gwen tegas.

"Ya, Tuhan. Dia hanya seorang...gigolo!"

Pastur itu, yaitu Igo yang menyamar, langsung terpicu. Dia yang dari tadi asal-asalan menerima pengakuan dosa seorang ibu tanpa suami ini, mulai tertarik minatnya. Dia mengintip ke balik kasa dan menemukan wajah wanita yang ingin dihindarinya sekaligus bikin dia penasaran. Kalau tak salah namanya Gwen, kan.

"Kamu tertarik dengan gigolo itu?" pancing Igo.

"Ahhh, dia membuatku sebal!" dengus Gwen.

"Tapi kalian sudah tidur bersama, kan?" sindir Igo.

"Hah?! Pater tau darimana?" tukas Gwen kaget.

"Kelihatan dari wajah kamu," kekeh Igo.

Spontan Gwen memegang wajahnya. Apa wajahnya typical cewek mesum?!

"Pater, aku merasa aneh. Sejak kami tidur bersama, dia membuatku menjelma jadi wanita, maaf Pater, wanita jalang. Bahkan saat di kapal, aku merasa ada yang menyentuhku. Ah, mungkin itu kerjaan makhluk halus. Ya, ampun, aku bingung sekali, Pater! Aku tak percaya keberadaan makhluk halus, tapi bekas sentuhan itu ada. "

Igo berusaha menahan tawanya. Astaga! Mengapa wanita ini bisa begitu polos? Tapi dia menggemaskan. Igo melihat bibir seksi Gwen yang bergerak begitu indahnya. Angannya melayang seketika.

Dia seakan sedang mencium dan melumat bibir sensual itu. Menyesapnya kuat hingga Gwen melenguh. Dan Igo memasukkan lidahnya kedalam relung mulut Gwen. Menjelajah didalam sana sambil mengajak lidah Gwen saling memilin dengan gemas. Sementara itu tangan Igo tak tinggal diam, tangan nakal itu menyelusup masuk ke gaun Gwen. Merabai tubuh Gwen dari luar celana dalamnya yang tipis itu.

Tangannya yang lain dengan lihai menurunkan resleting gaun Gwen. Lalu Igo menurunkan gaun itu hingga ke pinggang Gwen. Igo menatap kagum pada sepasang gundukan di dada Gwen. Ukurannya pas banget! Tak terlalu besar, namun boleh dikata montok. Igo meraba gundukan itu dengan sentuhan ringan jarinya lalu mendadak meremasnya kuat. Gwen melenguh dibuatnya.

Igo melepaskan ciumannya di bibir Gwen dan beralih ke lehernya. Disana ia menjilat dan menghisap leher jenjang itu hingga membuat Gwen menggelinjang geli. Dari leher, Igo beralih ke gundukan indah milik Gwen. Mulutnya

menggantikan peran tangannya yang tadi memesrai dada itu. Bibir Igo mencumbu, menjilat dan menghisap disana seperti bayi.

Gwen mendesah sangat keras.

"Sssshhhh.... Hhhhaahhhh.. Zsssttt... Ashhhhhh... Pater? Pater?"

Lho kok Pater?! Shittt! Igo tersadar dari lamunan kotornya. Sial! Sekarang bagian bawahnya tegang! Igo melirik ke selangkangannya. Untung jubah pastur ini longgar banget, jadi bisa menyembunyikan bukti pikiran maksiatnya!

"Pater, apa penintensi buat saya?" tanya Gwen.

"Apa? Kamu minta penis?" pikiran Igo memang lagi korslet. Haishhhhhh!!

Gwen melongo berat mendengarnya. Dia jadi makin curiga dengan Pastur baru ini! Tapi dia menjawab juga dengan datar, "hukuman, Pater, atas dosa saya."

"Oh, tak ada hukuman, Nyonya. Itu adalah pemikiran manusiawi. Manusia hidup punya nafsu, kelangsungan hidup manusia maksudnya regenerasi juga berjalan karena adanya nafsu. Jadi Nyonya tak bersalah. Biarkan saja nafsu itu dan nikmati saja. Itu saja masukan dari saya," kata Igo enteng.

Gubrak! Gwen sontak terjatuh dari kursi saking kagetnya. Bukannya yang kambuh itu migrainnya? Kenapa telinganya juga ikut error? Yang dia dengar sangatlah mustahil keluar dari mulut seorang pastur!

-------😛😛😛😛-------

Saat Misa, Gwen berharap bisa melihat dengan jelas wajah si Pastur. Namun dia harus menahan rasa penasarannya sebab pater itu memakai masker saat memimpin misa!

"Maaf, tenggorokan saya zzzakkiittt," Pater Hilarius berkata dengan suara serak.

Hah, kok aneh? Perasaan tadi pater baik-baik saja. Jadilah misa dipimpin oleh asisten imam, tak ada kotbah maupun upacara inti Doa Syukur Agung. Gwen jadi makin curiga. Selesai misa, dia datang ke Pastoran dan bertemu dengan Bibi Gretha.

"Bibi, Ehmm, betulkah Pater Hilarius sakit?" tanya Gwen penasaran.

"Sepertinya begitu, Gwen. Mendadak tenggorokannya sakit. Ohya bagaimana kabar ketiga anakmu? Kok hari ini kamu ke gereja sendirian?"

"Mereka semua saya tinggal di rumah, Bi. Hari ini kacau sekali di rumah!" keluh Gwen.

Bibi Gretha memegang bahu Gwen untuk menguatkan wanita itu.

"Bibi tahu tak mudah membesarkan tiga anak sekaligus. Apalagi kau juga harus mengurus peternakan sendirian. Tapi yakinlah Tuhan bersamamu, Anakku. Kau pasti bisa menangani semuanya. "

"Iya, Bi. Thanks buat dukungannya. Untung selama ini ada Bibi yang setia mendengarkan keluhanku dan menguatkan aku, " ucap Gwen dengan mata berkaca-kaca.

Bibi Gretha menepuk-nepuk punggung Gwen dengan lembut. Ia sudah menganggap cewek ini seperti anaknya sendiri.

Kring! Kring! Terdengar telepon berbunyi di ruang tengah.

"Gwen, Bibi kedalam dulu, ya. Mau mengangkat telepon," pamit Bibi Gretha.

"Iya, Bi. Silahkan."

Sepeninggal Bibi Gretha, Gwen memperhatikan sekelilingnya. Dia mencari sosok pastur baru yang aneh itu. Dia berjalan mengelilingi pastoran. Hingga di taman belakang ia bertemu dengan pria itu. Gwen menggosok matanya. Dia tak salah melihat, kan? Itu Lux Gigolo!

"Lux!!" serunya kaget.

Lux memandangnya heran.

"Nyonya memanggil saya? Siapa itu Lux?" tanyanya dengan suara serak.

Gwen terkejut. Apa dia juga adalah Pater Hilarius? Yang benar aja, siapa dia? Lux atau Pater Hilarius?!

"Siapa kau sebenarnya?" desis Gwen tajam.

Igo tersenyum dengan wajah sok polosnya.

"Nyonya, saya Pater Hilarius. Pastur baru di desa ini. "

"Benarkah? Baru-baru ini aku berjumpa denganmu dengan status yang berbeda sekali!" sergah Gwen sinis.

Igo tersenyum lembut.

"Oh, yang Nyonya temui itu pasti kembaran saya. Bagaimana kabar Egi? Kami lama tak berjumpa."

Gwen terhenyak. Kenapa ia tak berpikir kearah sana? Tak mungkin juga kan dalam beberapa hari pria brengsek itu berubah profesi dari gigolo jadi pastur?

"Yang Pater maksud Lux Gigo.... " Gwen jadi tak tega menyampaikan sikon kembaran Pastur Hilarius.

"Namanya Egi. Saya Igo. Kami kembar identik. Tapi karena perceraian orang tua kami, sejak usia lima tahun kami sudah berpisah. Saya ikut ibu saya. Egi ikut ayah," jelas Igo.

Ceritanya sangat meyakinkan hingga Gwen percaya padanya.

Pantas cowok brengsek itu liar dan bejat! Dia dibesarkan tanpa kasih sayang seorang Ibu.

"Saya hanya berjumpa sekali. Ehm, dua kali, Pater. Jadi tak tahu juga bagaimana kehidupannya."

Igo pura-pura mendesah kecewa hingga menerbitkan rasa kasihan di hati Gwen.

"Bila Tuhan menhendaki, Pater pasti bisa bertemu dengan saudara kembar Anda."

"Amin. Ohya, apa pekerjaan Egi sekarang?" pancing Igo.

Gwen menelan ludah. Masa dia harus menyampaikan bahwa saudara kembar Pater Hilarius jadi gigolo?! Gwen tak tega memberitahukan hal itu. Huh. Takdir sedang bercanda. Mereka saudara kembar, satu pastur, satu gigolo! Apa kata dunia?

"Dia bekerja di bidang pelayanan, Pater."

Pelayanan di bidang seks. Batin Gwen sinis.

"Wow, mulia sekali pekerjaannya!" ucap Igo pura-pura takjub.

Gwen tersenyum getir. Mulia, apaan? Kerjaan laknat itu!

"Ohya, Nyonya. Sepertinya Nyonya punya anak-anak yang memerlukan siraman rohani. Bolehkah suatu saat saya berkunjung ke rumah Anda? "

Gwen jadi antusias. Anak-anaknya pasti senang bertemu dengan Pastur yang baru ini!

"Pater bersedia datang ke tempat kami?"

"Tentu. Ini kan salah satu bentuk pelayanan. Betul, kan?" Igo menjawab sambil mengedipkan matanya.

Deg. Kok hati Gwen jadi melonjak?

Ya Tuhan, Gwen. Meski dia ganteng dan memikat tapi dia itu pengantin Tuhan. Gwen mengingatkan dirinya sendiri. Dia bertekad tak membiarkan rasa ini berkembang.

Tapi, siapa yang tahu apa yang akan terjadi kedepan?

06: Damn! I know you....

Gereja tempat Igo bernaung kini dekat dengan komplek sekolahan. Yang paling dekat hingga menempel dinding adalah sekolah Taman Kanak-kanak Pelangi. Nah, saat Igo sedang jenuh dan tau mau berbuat apa, dia jadi tertarik ketika mendengar suara riuh rendah tawa anak-anak balita itu. Dia mendatangi sekolah taman kanak-kanak itu dengan baju casual. Igo terlihat sangat tampan dan seksi hingga langsung menarik perhatian ibu-ibu yang menunggu anaknya sekolah di taman kanak-kanak itu.

"Psstttt, Jeng! Lihat, siapa tuh? Gila, ganteng banget, ih!" bisik salah seorang ibu bertubuh tambun.

"Wow, bukan cuma ganteng. Dia seksi sekali," temannya yang lain menimpali.

Igo jelas mendengar percakapan itu, namun ia cuek saja. Toh, dia sudah biasa dikagumi. Lagipula yang orang-orang mengagumi tadi tak membuat minatnya tergugah. Igo cuma mengangguk sambil tersenyum simpatik, itupun sudah bikin

dua ibu tadi melongo bengong. Hingga ta sadar pentol bakso yang mereka pegang pada jatuh ke tanah.

Igo melanjutkan perjalanannya hingga ke halaman sekolah, ia melihat ada barisan anak TK yang sedang senam dipimpin oleh seorang guru wanita yang usianya sekitar hampir tigapuluh tahunan. Musik yang ceria itu dan gerakan lucu anak-anak membuat hati Igo terhibur, dia mengembangkan senyum memikatnya.

Guru wanita itu melihatnya dan langsung berdiri kaku di tempat, lupa kalau dia sedang mengajar senam murid-muridnya.

"Bu Gulu, Bu Gulu, telus gelatannya apa lagi?" terdengar suara cadel bertanya bingung.

Guru itu tersadar seketika.

"Sabar ya, Angie. Kita hentikan sebentar."

Bu Guru mematikan tapenya dan berkata pada murid-muridnya.

"Anak-anak kita kedatangan tamu istimewa. Katakan selamat pagi pada Pater Hilarius."

Rupanya Bu Guru itu sudah tahu jati diri pria memikat didepannya. Mungkin dia sudah beberapa kali melihat sosok Igo dari kejauhan. Beberapa pasang mata dari sosok-sosok

mungil itu kini beralih menatap Igo. Dengan ceria mereka menyapa Igo.

"Selamat pagi Pater Hilariusssssss!"

Igo tersenyum lembut sambil menjawab, "selamat pagi, Anak-anak. Capek ya, olahraganya?"

"Iyaaaaa..." jawab mereka kompakan.

"Tapi cenenggg!" timpal seseorang dengan suara cadel.

Spontan Igo memperhatikan si pemilik suara cadel itu. Seorang gadis mungil dengan wajah polos lucu seperti malaikat kecil. Rambutnya ikal, bergelombang, menghiasi wajah imutnya hingga nampak seperti boneka. Igo mendekati gadis kecil itu dan berlutut di depannya.

"Siapa namamu, Sayang?"

"Angie!" gadis itu menjawab lantang.

"Tau betul Patel, ya? Ta milip Patel," celetuk Angie.

Sesaat Igo bingung mengartikan perkataan si Angie hingga gurunya menjelaskan.

"Maaf Pater, Angie ingin tau apa Pater betul seorang Pastur? Dia bilang tidak mirip."

Igo tersenyum kulum, lalu bertanya lagi, "jadi seharusnya seorang Pater itu seperti apa?"

"Tua. Jelet. Gendut." jawab Angie polos.

Igo ketawa ngakak sambil mengacak poni Angie.

"Kalau begitu anggap aja aku pater versi baru. Pater kekinian."

Angie ketawa geli mendengar ucapan Pasturnya hingga gigi ompongnya kelihatan. Terlihat sangat lucu. Entah mengapa gadis kecil ini telah berhasil memikat hati Igo. Maka ketika siang itu ia melewati Taman Kanak-kanak Pelangi dan melihat anak itu duduk sendiri di bangku luar sekolah, Igo langsung menghampirinya. Dan duduk di samping gadis kecil itu.

"Angie, kenapa disini sendirian? Tak ada yang jemput?" tanya Igo.

Angie menggeleng sedih. Dan Igo heran melihat penampilan Angie yang berantakan. Seragamnya kotor, rambutnya tak serapi tadi pagi. Bahkan ada bekas cubitan di pipinya.

"Wow, kenapa penampilan Angie jadi berantakan?"

Anak itu mencebik kesal, "Ngie abis belantem. Ama Leti."

"Berantem?" tanya Igo mastiin.

Angie menganggguk dengan wajah merengut.

"Kenapa?"

"Leti bilang Patel itu papa balunya Ngie. Mommy natal!"

"Mommynya Angie namanya Natal? Trus, kok bisa Pater jadi papanya Angie?"

Perasaan Igo tak mengenal cewek yang namanya Natal, deh. Natalia kali, panjangnya?

"Butan! Mommy dibilang natal! Mommy ga benel!"

Butan? Natal? Oh, apa anak ini tak bisa menyebut 'k' jadi diganti hurup 't'. Jadi dengan kata lain... Bukan? Nakal?

Igo mendecih gemas. Anak TK jaman kini sudah berani meledek orang tua temannya ya!

"Sudah, Ngie tak usah sedih. Besok Pater jewer tuh yang namanya Leti. "

"Cungguh? Janji ya? Besok jewel Leti?"

Angie mengangsurkan jari kelingkingnya yang mungil. Sambil tertawa Igo mengaitkan jari kelingkingnya ke jari gadis cilik itu.

"Oh, jadi ini yang dibilang papa barunya Angie!" terdengar suara sarkas seorang wanita.

Pasti ini mamanya Leti, pikir Igo gemas. Mulutnya sadis, pantas anaknya suka mengejek temannya. Igo menatap wanita itu dan terpaku.

"Kau!! Damn! I know you!" teriak wanita itu.

Mata Igo membelalak kaget. Dari seluruh tempat di dunia ini, kenapa ia harus bertemu wanita ini? Wanita yang pernah ditidurinya untuk...

"Kau yang mencuri tiket kapalku!" seru wanita itu kesal.

Siapa ya namanya? Whit...ney? Untung Igo ini pandai memainkan ekspresi wajahnya. Ia terlihat tenang, bahkan berlagak tak mengenali wanita itu.

"Nyonya siapa? Apa kita pernah bertemu?" tanyanya tenang.

Tentu aja si Whitney makin kesal. Lelaki ini sudah menidurinya, mencuri tiketnya, eh masih berlagak pilon gak kenal lagi!

"Oh, mentang-mentang sudah dapat mangsa baru berlagak gak kenal, ya! Mau ngembosin hartanya si Gwen?! Saya kasih tahu ya. Gwen itu biar peternakannya gede, utangnya banyak! Dia mah udah mau bangkrut!" sinis si Whitney.

Si Igo jadi bingung. Kok menyangkut ke Gwen? Itu wanita yang bikin dia berfantasi liar kan?

Terdengar dehaman dingin di belakang punggungnya, si Whitney jadi bergidik.

"Mama Leti, untuk apa Anda mengungkapkan kondisi keuangan saya kepada orang lain?! Apa untungnya buat Anda?" sindir Gwen yang baru aja datang mau menjemput Angie.

Whitney langsung kicep,malu ketahuan ngomongin orang tapi dia juga penasaran pengin tau ada hubungan apa antara si Gwen dengan pria yang udah menipunya ini.

Gwen memandang Igo dan menunduk memberi salam.

"Selamat siang, Pater. "

Paterrrrrr??? Whitney jadi shock mendengar sebutan itu! Masa yang telah memberinya kenikmatan jasmani laknat itu seorang Pastur?!

"Mama Whitney, dia itu Pater Hilarius, pastur gereja kita. Anda tak pernah ke gereja? Ckck," cemooh Gwen.

Apa dia salah mengenali orang? Whitney menatap Igo dengan seksama. Tak mungkin. Sosok setampan dan sejantan ini, pasti dia akan mudah mengenalinya!

"Mungkin Nyonya salah mengenali saya dengan orang lain. Saya memiliki saudara kembar. Kami kembar identik."

Kembar?? Whitney kembali mengamati Igo dengan seksama hingga membuaat mantan gigolo elit ini bergidik. Ih,

tatapannya seram. Saat itulah muncul si Katty, anak tertua Gwen.

"Hei, i know you!"

Dia segera berlari mendekati Igo dan memeluk pria itu. Semua orang terkejut melihat tingkahnya. Termasuk Gwen. Dengan gemas ia menarik tubuh Katty supaya pelukannya pada Pater Hilarius terlepas.

"Katty! Apa-apaan kamu? Yang sopan jadi orang!" tegur Gwen pada anaknya.

"Mommy, Katty hanya mengungkapkan kegembiraan Katty. Dia orang yang menolong Katty malam itu!"

Gantian Gwen yang melongo. Jadi orang yang dia pukul malam itu di klub adalah Pater Hilarius! Wajah Gwen merah padam seketika. Astagah! Dia pasti keliatan sangat barbar, tapi..

"Maaf Pater, mengapa malam itu Pater datang ke tempat seperti itu?" tanya Gwen rada curiga.

Untung Igo bisa berpikir cepat untuk memberikan alasan yang tepat.

"Sebenarnya ini kurang etis diungkapkan. Ada seorang ibu yang meminta saya mencari putrinya yang pergi bersama teman-temannya ke klub malam itu. "

Gwen mengangguk paham. Dia merasa bersalah tadi sempat mencurigai Pater Hilarius. Ternyata meski kadang ngomongnya agak kacau, Pater orangnya baik dan ringan tangan. Gwen menatap Igo yang sedang tersenyum padanya. Duh, kenapa hatinya berdesir?

-------👅👅👅👅-------

Sepasang remaja ingusan itu sedang melakukan hal tak senonoh yang belum layak bagi mereka.

"Faster John!" seru Silva sambil mengkangkangin pahanya lebar-lebar.

Mereka berdua telah telanjang bulat dan si cowok terlihat sudah siap 'tempur'. Ia memasukkan miliknya ke bagian inti tubuhnya cewek itu. Dan tanpa jeda waktu, pinggul cowok itu menghentak kasar.

"Oh, yeahhhhhh!" cewek itu berteriak nikmat tapi mulutnya segera dibungkam oleh tangan si cowok.

"Gilak, lo! Lo mau bikin orang serumah mergokin kita disini?!" desis John tajam.

Silva menggeleng. Setelah mulutnya tak dibekap lagi, ia berbisik pelan, "bukannya nyokap bokap lo enggak ada di rumah?"

John menjawab sambil tetap menghantam lubang Silva dengan kasar dan cepat.

"Bo..kap.. pasti..gak..ada. Nyo..kap... gak tau.. "

Lalu dia membalikkan tubuh kekasihnya hingga menungging. Jleb. John kembali memasukkan miliknya dan dengan tergesa-gesa memompa tubuh dibawahnya. Mereka berpacu agar dapat segera dapat menuntaskan gairah terlarang itu. Khawatir bila Mama si John kembali ke rumah dan mergokin perbuatan nista mereka.

Dan nasib tak berpihak pada mereka.

Tok.. Tok.. Tok.. Terdengar orang menggedor pintu dengan tak sabar.

"John! Bukain pintu! Kenapa sih, pintu dikunci?!"

Gawat! Nyokap si John udah tak sabar ingin masuk ke kamar anaknya.

"Mommy!" bisik John panik.

Buru-buru ia memakai pakaiannya. Silva bergegas mengikuti langkahnya.

"Cepat sembunyi!" perintah John cepat. Terpaksa Silva sembunyi di kolong ranjang.

Ceklek. Begitu pintu kamar terbuka, Nyokap John langsung memandang seluruh ruangan dengan curiga.

"Ngapain aja kamu didalam?!"

"Tidur, Mom. Mom sih ganggu aja. Masih ngantuk, tau!" John pura-pura menguap lebar.

"Aku kunci kan gegara Leti suka masuk kamarku,ganggguin aja!"

Leti yang mengikut di belakang Mommynya, langsung melet untuk meledek kakaknya. Kakaknya ini amat jarang ada di dalam rumah. Jadi kalau John ada di rumah, si Leti bawaannya ingin mengganggu mulu.

"John, apa anak si brengsek Gwen yang namanya Katty sekelas sama kamu?" tanya Whitney, mamanya John.

Silva yang sedang sembunyi di kolong ranjang, jadi tercubit hatinya. Dia benci nama itu! Kenapa mamanya John menyinggung nama itu?

"Iya, Mom. Kenapa emang?" John balik bertanya, dia berusaha biasa aja padahal aslinya penasaran abis. Dari sekian cewek yang diincarnya, cuma Katty yang susah didekati dan diajak tidur!

"Jangan dekat-dekat sama dia! Mommy gak suka pada gadis berandalan itu," cibir Whitney.

"Mengapa? Katty cewek baik kok."

Silva yang mendengar pacarnya membela cewek yang dia benci jadi gregetan. Dia tak bisa marah sama John, abis cowok itu cuek. Kayak gak butuh dia, takutnya sekali dimarahinm John justru mutusin dia! Jadi, mending dia melampiaskan kekesalannya pada cewek cupu itu saja!

"Baik apanya?! Keluarga mereka menyebalkan semua! Katty itu sok cakep, centil, gatelan! Adiknya yang kecil juga berandalan! Lihat, adikmu habis dipukulin sama Angie, adiknya Katty! Trus, mamanya Katty sudah kere, sikapnya gak diri. Sombong kayak nyonya besar! Biar kusuruh Daddymu menagih hutang ke mereka sekarang juga, biar tau rasa!" gerutu Whitney panjang lebar.

Yang membuat John tertarik cuma dua hal. Katty centil dan gatelan? Berarti tuh cewek selama ini sok jual mahal pura-pura alim dong! Lalu keluarga Katty berhutang pada Dad?

John tersenyum licik. Dia bisa memanfaatkan hal ini!

"Heh! Malah ketawa-tawa! Gak tau Mom lagi kesal?!" tegur Whitney.

"Ck, John suruh ngapain? Gak urusan ama mereka! John juga gak dekat sama si Katty."

Whitney jadi lega, anaknya tak ada urusan sama anaknya Gwen yang gatelan itu.

"Ya udah, Mom. John mau tidur lagi, nih! Ayo keluar. Bawa juga tuh setan cilik!" usir John sambil menarik tangan Leti.

Adik kecilnya itu sudah mulai menggeledah barangnya. Takutnya ntar bisa menemukan apa yang ada di bawah kolong tempat tidurnya. Gawat!

"John! Kasar amat sih, kamu! Anak bapak sama saja!" sambil menggerutu Whitney meninggalkan kamar anaknya.

Blam! John membanting pintu kamarnya dengan keras.

07 : Trapped!

Siang tengah bolong....

Cuaca terasa panas sekali! Katty mengelap keringat yang bercucuran di dahinya. Sambil menghela napas kesal dia menjalani hukumannya, mengepel gudang sekolah! Gegara ulah Silva, Katty diberi kehormatan membersihkan gudang sekolah.

Tadi pagi tau-tau cewek itu melabrak Katty, dia menuduh yang enggak-enggak. Dibilang Katty berusaha merebut John dengan sok jual mahal hingga bikin John penasaran! Tentu saja Katty gak terima dikatai seperti itu. Tapi Silva tak menerima penjelasan Katty. Dia bahkan menampar Katty dan menjambak rambutnya.

Katty berusaha menahan tangan Silva. Saat itulah Pak Ridwan guru BP lewat. Dengan licik, Silva menarik tangan Katty ke dadanya lalu dia pura-pura jatuh. Kesan yang nampak adalah Katty mendorong Silva hingga jatuh! Akibatnya Katty langsung disidang di ruang BP, dan kini dia sedang menjalani hukumannya.

Ceklek.

Katty menoleh saat ada yang membuka pintu gudang, dia mendecih kesal begitu melihat John masuk dengan raut wajah menyebalkannya. Huh, setelah si cewek yang bikin gara-gara, kini yang cowok menyempurnakannya! Apes benar nasib Katty.

"Wah ada Upik Abu," ledek John.

Katty hanya mendengus, lalu lanjut mengepel lantai gudang. John menghampiri Katty, dia menahan tongkat pel yang dipakai cewek itu dengan kakinya. Katty jadi geram karena kerjaannya terganggu.

"Lepasin!" bentak Katty.

John tersenyum tengil.

"Boleh, dengan syarat berikan gue ciuman terbaik lo."

"In your dream!" maki Katty sembari menginjak kaki John keras.

John mengaduh sambil mengangkat kakinya. Dengan acuh, Katty meneruskan kegiatannya mengepel lantai. Abis nanggung, udah mau selesai!

John gusar diperlakukan seperti itu, dia mendorong tubuh Katty hingga mepet ke tembok gudang.

"Lo pikir gue enggak tau, dibalik wajah polos lo tersimpan kejalangan lo!" desis John kesal.

Katty melotot, dia sudah jenuh digangguin John dan ceweknya yang pecemburu itu!

"John, lo gila!" maki Katty, "gue bener-bener gak berminat sama elo! Jangan ganggu gue lagi. Bukannya masih banyak cewek yang mau lo kerjain?!"

"Tapi saying, saat ini gue maunya ama elo. Mungkin setelah kita tidur sekali, gue akan lepasin elo."

Plak! Katty menampar pipi John saking sebalnya. John semakin marah, dia mencengkeram kedua tangan Katty dan mengancamnya.

"Gak usah belagu, lo! Nasib keluarga lo di tangan keluarga gue. Kalau gue perintahin bokap gue untuk menarik uang yang dihutang Mami lo, pasti kalian sekeluarga akan berakhir di jalanan!"

Wajah Katty berubah pias.

"Mami ngutang ke bokap lo?" tanya Katty tak percaya.

"Tanya aja Mami lo sendiri!" John tersenyum penuh kemenangan.

Saat Katty terpaku, John memanfaatkan kesempatan itu untuk menyambar bibir Katty. Dia melumat dan mengigit

bibir Katty dengan kasar hingga gadis itu berontak. Namun John tak mau melepasnya begitu saja. Dia semakin kuat menekan tubuh Katty. Untung Katty masih punya inisiatif lain. Dia berhasil menendang selangkangan John hingga badboy satu itu mundur sambil memegang selangkangannya yang ngilu.

Katty memanfaatkan kesempatan untuk melarikan diri. Tak lupa ia memberi bonus sodokan tongkat pel di pinggang John.

------👅👅👅👅-----

Tuan Barkas Santiago menggenjot tubuh yang menunging di depan meja kerjanya itu dengan kasar dan cepat. Napasnya menderu, keringat membasahi seluruh tubuhnya. Dengan penuh nafsu, ia memacu tubuh telanjang didepannya.

"Faster. Ah. Ah. Ah."

Wanita yang disetubuhinya menatapnya jalang hingga membuat libido Tuan Barkas semakin naik. Tuan Barkas mempercepat gerakannya, ia hampir mencapai puncaknya.

"Arghhhhhh!!!"

Ia menggerang saat menyemprotkan benihnya di punggung wanita itu.

Tok.. Tok.. Tok.. Bunyi ketukan pintu terdengar bertepatan dengan selesainya aktivitas tak senonoh antara boss dan asisten pribadinya itu. Tuan Barkas memberi kode pada staf bispak nya untuk segera merapikan diri.

"Masuk!" teriak Tuan Barkas setelah keadaan di dalam 'aman'.

Leni, sekretarisnya masuk melaporkan sesuatu.

"Tuan, ada tamu. Wanita."

Kata wanita selalu membuat Tuan Barkas jadi lebih bersemangat..

"Suruh masuk," perintah Tuan Barkas sambil meminta asisten pribadinya meninggalkan ruangannya.

Ternyata yang datang adalah Gwen. Ia nekat datang untuk menanyakan status pinjamannya.

"Tuan Barkas, selamat siang," sapa Gwen formil.

Tuan Barkas memandang penuh minat wanita didepannya, mengapa dia baru tahu ada wanita secantik ini di desanya?

"Siapa Nona?" tanya Tuan Barkas penasaran.

"Saya Gwen Stephanie. Salah seorang yang meminjam uang di bank anda, Tuan. "

Aha! Jadi wanita ini ada dalam lingkup kekuasaannya. Mengetahui hal ini, hati Tuan Barkas bersorak riang.

"Yah, ada perlu apa?"

Gwen menghembuskan napasnya panjang sebelum bertanya hal yang amat sensitif ini.

"Tuan, saya dengar kabar dari putri saya, dia teman putra anda, John. Putra anda menyampaikan pesan, katanya Anda ingin menarik pinjaman saya beserta bunganya. Apakah itu betul?"

Dia bahkan baru tahu wanita ini adalah kliennya, tapi dengan gaya sok mengerti Tuan Barkas menjawab, "saya khawatirnya demikian. Pinjaman anda sudah jatuh tempo."

Otak Barkas berputar cepat. Dalam waktu singkat ia telah terpikirkan satu cara untuk menjebak wanita supaya jatuh dalam genggamannya!

"Ta-tapi tiap bulan saya sudah mencicilnya, Tuan," ucap Gwen gugup.

Tuan Barkas tersenyum culas, dengan halus ia berkata, "bahkan untuk membayar bunga perbulan saja cicilan Anda tidaklah cukup."

Wajah Gwen memucat. Itu memang kenyataannya. Bisnis peternakannya seret sedang pengeluarannya sangatlah besar.

"Maaf, Tuan. Saya akan berusaha lebih keras untuk mengangsurnya lebih banyak. Tolong beri saya kelonggaran waktu dan kesempatan."

"Saya pribadi ingin membantu Anda, tapi saya harus bertindak hati-hati. Kalau semua klien saya beri kelonggaran, bank saya bisa pailit! "

Posisinya sulit, Gwen menyadari itu. Tuan Barkas tersenyum licik. Tinggal sedikit lagi, mangsanya akan jatuh.

"Nyonya, saya akan lihat apa yang bisa saya lakukan untuk membantu Anda. Mungkin kita bisa bernegosiasi ulang. Ada beberapa ketentuan yang bisa kita tambahkan, mungkin juga ada beberapa hal yang bisa dikurangi. Anda setuju?"

Gwen mengangguk. Ada harapan, ternyata Tuan Barkas bersedia membantunya!

Tuan Barkas tersenyum penuh kemenangan. Wanita ini, cepat atau lambat dia akan menjadi miliknya!

"Mommy!" sambut Angie sambil mengembangkan tangannya dan berlari kearah Gwen.

Gwen menyambut pelukan putri bungsunya dengan hangat. Tiba-tiba alarm di kepalanya berbunyi. Ya Tuhan! Dia lupa menjemput Angie. Tapi Angie sudah ada di rumah.

"Siapa yang mengantar Angie pulang?" tanya Gwen heran.

"Patel ganteng," jawab Angie sambil menunjuk Igo yang duduk di ruang keluarga.

Gwen tertegun melihatnya. Mengapa Pater Hilarius terlihat begitu nyaman dan sesuai didalam rumahnya? Seakan ia adalah bagian keluarganya. Igo menoleh dan menemukan tatapan sendu Gwen. Ia tersenyum cerah dan dibalas senyuman penat Gwen.

Sepertinya wanita ini sedang berbeban berat, pikir Igo iba.

"Terima kasih Pater sudah berbaik hati mengantar Angie pulang," ucap Gwen sambil duduk di seberang Igo.

"Its oke. Saya kebetulan ada waktu luang dan kasihan melihat Angie belum dijemput."

Gwen jadi salah tingkah, ia merasa tak enak hati padahal Pater Hilarius sama sekali tak menyalahkannya.

"Maaf tadi saya ada keperluan," tukas Gwen malu.

"Tak apa," sahut Igo simpatik.

Ia menatap Gwen dengan empati hingga membuat Gwen merasakan kehangatan dalam hatinya.

"Anda terlihat capek," guman Igo lembut.

"Mami telja telas tiap hali," timpal Angie prihatin. Ia memijit tengkuk Gwen dengan tangan mungilnya, "Patel bica pijet?" tantang Angie polos.

"Bisa dong! Angie mau dipijit?" tawar Igo sambil terkekeh.

Angie cengengesan hingga menampilkan gigi ompongnya, wajahnya terlihat sangat lucu.

"Pijit Mommy dong. Tacian, Mommy capek."

Gwen terbelalak saat Angie menarik Igo hingga duduk di sampingnya. Dan putri bungsunya itu menaruh tangan besar Igo di tengkuk Gwen. Terasa ada aliran listrik dari sentuhan ringan kulit mereka. Gwen dan Igo sontak terdiam.

"Ayo Patel, pijit Mommy!" perintah boss kecil Angie.

Igo terkekeh lalu mulai memijit tengkuk Gwen hingga wanita itu menggelinjang kegelian.

"Pater, tak usah Pater. Jangan, " elak Gwen.

"Tak papa. Saya cuma menjalankan printah Bos, kok," sahut Igo sambil mengedipkan mata pada Angie.

Mulutnya bilang tidak, tapi tubuhnya berkata lain. Gwen merasa nyaman dan rileks karena pijatan lembut tangan Igo, tak sadar ia mendesah dan menyandarkan punggungnya ke tubuh Igo. Igo berdebar dibuatnya. Ia kembali diliputi keinginan untuk menyentuh wanita yang terlihat pasrah didekatnya ini. Leher Gwen terlihat putih, mulus dan sangat jenjang. Igo menggigit bibirnya sendiri untuk menahan keinginan gilanya untuk mencium dan menyesap leher menggoda itu. Tak sadar wajahnya mendekat. Bibirnya nyaris menyentuh leher Gwen saat ada pegawai Gwen yang masuk dengan tergopoh-gopoh.

"Nyonya! Nyonya! Black ngamuk!"

Gwen tersentak, spontan dia melompat dan berlari kearah luar.

"Siapa Black?" tanya Igo kurang suka. Pria kurang ajar mana yang berani menganggu acara pijat mesranya bersama Gwen?

"Tudanya Mommy," jawab Angie.

Tuda? Oh, mungkin yang dimaksud Angie, kuda. Tak sadar Igo bernapas lega.

"Patel, yuk tita lihat Blatt!"

Igo pun diseret Angie berlari ke pekarangan belakang. Di tempat yang luas itu, Igo melihat Gwen tampak perkasa sedang menunggangi kuda jantan bersurai hitam. Wanita itu berusaha menjinakkan kuda bersurai hitam yang sedang melonjak-lonjak dengan liar. Igo menatap kagum wanita itu. Gwen itu luar biasa!

"Black! Black! Calm boy." Gwen berusaha menenangkan kudanya dengan mengelus-ngelus surai hitamnya.

Sesaat Black menjadi tenang. Gwen mulai mengendorkan tali kekang kudanya. Sialnya justru saat itu mendadak Black menggila! Kuda itu berdiri mengangkat kedua kakinya ke udara. Gwen yang duduk diatas pelananya langsung terpental! Tubuhnya melayang keudara, lalu terjun kebawah tanpa daya. Gwen memejamkan matanya pasrah.

Dug. Tubuhnya jatuh di tempat yang empuk. Gwen membuka matanya, ia merasa heran karena baik-baik saja. Tatapannya bertemu dengan manik mata hazel milik Igo. Gwen ternganga lebar, dari dekat ketampanan Igo terlihat makin memikat. Hati Gwen kacau saat menyadari betapa intimnya posisi mereka kini. Dia dalam gendongan Igo, dan tangannya dengan erat memeluk leher Igo mesra. Mereka

saling menatap intens. Hingga tak sadar bibir mereka saling mendekat.

"Aih, Mommy! Mommy mau ciuman sama cowok genit ini, ya?!" terdengar suara cempreng memecah suasana syahdu tadi.

Gwen spontan melompat turun dari gendongan Igo. Dengan wajah merah padam, ia mendekati suara cempreng tadi dan menjewer telinganya.

"Mommy!" protes Leon kesal.

"Cowok genit, hah?! Dia itu Pater Hilarius! Pastur baru di gereja kita."

Leon membulatkan matanya kaget. Pater baru ini terlalu bagus tampilannya sebagai Pastur! Lebih cocok jadi bintang film porno, pikir Leon usil.

"Kau betul-betul Pastur? Bukan aktor porno?" tanya Leon kurang ajar.

Ya ampun, Leon! Gwen kaget dan malu sekali. Pletak! Dia menjitak kepala Leon dengan gemas.

"Leon, Mommy tak pernah mengajarimu menjudge orang sesadis itu. Minta maaf sana!" perintah Gwen pada anak cowoknya.

Sambil bersungut-sungut Leon mendekati Igo dan mengangsurkan tangannya.

"Maaf, "gumannya lirih, nyaris tak terdengar.

"Apa?!" ucap Igo pura-pura tak mendengarnya.

"Maaf," ulang Leon agak keras.

"Apah?!!" Igo pura-pura tak mendengar lagi

"Maafff!!!!" sentak Leon keras.

Igo terkekeh geli. Lalu mengacak rambut Leon gemas.

"Tau darimana kamu tentang aktor porno? Pernah nonton, ya?" tembak Igo.

Wajah Leon memerah. Pasti setelah ini dia bakal diceramahin tentang dosa, bla bla bla.. Boring!

Igo berbisik pelan di telinga anak pra abg ini, "lain kali kalau mau nonton ajak-ajak, dong!"

Bola mata Leon nyaris melompat saking kagetnya. Astagah, pastur ini! Sesuatu banget deh.

08 : Strange feeling

Igo mencium bibir indah itu. Melumatnya penuh gairah, dan menyesapnya kencang. Wanita itu melenguh, dia tak tahan gempuran gairah yang menerpanya. Bibirnya yang setengah terbuka itu segera dimasuki lidah panas Igo yang begitu lincah bermain-main di rongga mulutnya, menggoda setiap relungnya.

"Igooo... " desahnya parau.

"Iya Sayang, mau lebih panas lagi?" goda Igo sensual.

"Iya, Igo miliki aku. Hancurkan aku dalam kenikmatan ini," bisik Gwen dengan mata sayu yang menatap Igo penuh gairah.

Mereka berdua sudah dalam keadaan telanjang bulat, siap memasuki tahapan selanjutnya. Igo mencumbu sekujur tubuh Gwen, baik dengan mulut maupun sentuhan erotisnya. Gwen mendesis-desis keenakan. Dia sudah tak tahan lagi.

"Igooo..." rengeknya manja, ingin segera dituntaskan.

Igo tersenyum menggoda. Dia tahu wanitanya sudah ingin dimasuki. Igo mempersiapkan senjata kebanggaannya.

Mengocoknya sebentar hingga menegang sempurna. Lalu Igo mengarahkannya untuk memasuki inti tubuh Gwen.

Jleb. Mata Gwen membelalak saat milik Igo yang perkasa itu terbenam dalam tubuhnya. Rasanya sesak, padat namun membuatnya bergairah.

"Igo, gerakkan," pinta Gwen.

"As you wish, Baby."

Igo mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan cepat dan dalam. Kadang-kadang ia berputar, menghujam dalam dan keras. Gwen menggigit bibir bawahnya untuk menahan kenikmatan yang mematikan ini.

"Igo, aku mau keluar!"

"Tahan, Gwen. Kita sama-sama."

"Tidak! Aku sudah tak tahan. Arghhhh!" lenguh Gwen keras.

Tok tok tok.. Igo terbangun karena suara gedoran di pintu kamarnya. Shit! Padahal dia sudah hampir mencapai puncaknya di mimpi erotisnya! Sekarang barangnya tegang, berkedut-kedut minta dipuaskan!

Gedoran di pintu kamarnya terdengar amat tak sabar. Igo memaki dalam hati. Sial, tak bisa membiarkan orang tenang

dikit, apa?! Pekerjaan menjadi pastur ini ternyata lebih menyebelkan daripada dokter! Kalau dokter marah saat malamnya yang tenang diganggu pasien orang masih maklum. Lah kalau pastur marah saat diganggu waktunya oleh umatnya? Yang ada, dia dianggap pastur tak beres yang tak menyelami keimamatannya!

Igo mendengus kasar, lalu meraih bantal untuk menutupi selangkangannya.

"Siapa? " Dia membuka pintu dan terpaku.

Wanita yang ada dalam mimpi basahnya kini muncul nyata di hadapannya!

"Pater, tolong saya. Mobil saya mogok kehabisan bensin di dekat sini. Tolong antar saya. Klara kesakitan, dia mau melahirkan! Bayinya tak bisa keluar! Saya harus cari bantuan untuk menyelamatkan Klara dan bayinya." Gwen berkata dengan tergopoh-gopoh. Dia terlihat panik sekali.

"Pater!" Panggilan Gwen menyadarkan Igo.

"Ba-baik. Tunggu sebentar. Saya ganti baju."

Gwen merona saat menyadari pastur didepannya hanya memakai baju yang kurang pantas. Tapi, astaga dia terlihat sangat hot.

"Pater, maafkan ketidaksopanan saya. Ehmm, saya tunggu diluar."

Gwen menunggu di depan pasturan hingga Igo datang membawa motornya.

"Pater, kita naik ini?" tanya Gwen tak percaya.

"Ya, kami tak memiliki mobil. Anda tahu, pasturan ini cukup miskin. Apa kau keberatan?"

"Ah, tidak!" sahut Gwen gelagapan.

"Naiklah," perintah Igo sambil melirik ke boncengan motornya.

Gwen mendekat dengan ragu. Dia bingung mesti naik motor seperti apa. Gwen membonceng miring dengan gaya feminim seperti cewek. Igo menghela napas panjang, dia turun dari motornya lalu memasang standar motornya.

Gwen menatapnya heran.

"Pater kena... Euhhhh!" Gwen berteriak kaget saat Igo menaikkan satu kakinya hingga membuatnya duduk mengangkang diatas sadel motor.

Igo segera naik ke motornya dan menstarternya. Brumm... Brummm.. Motor itu melaju kencang. Gwen tersentak kaget hingga spontan ia memegang pinggang Igo. Hati Gwen sontak berdetak kencang. Mengapa rasanya aneh

sekali?! Gwen merasa sangat nyaman dan ingin terus memeluk pinggang ini. Lalu dia tersadar ia tengah memeluk pinggang siapa. Gwen hendak melepas pelukannya saat ada tangan kokoh yang menahan tangannya supaya tetap menempel di pinggang itu.

"Pater... "

"Pegang saja supaya tak jatuh. Kita memburu waktu, saya harus ngebut." ucap Igo datar.

Gwen membiarkan tangannya terus memeluk pinggang Igo. Sepanjang perjalanan hatinya berdetak kencang. Gwen bingung dengan perasaan anehnya. Hingga tak terasa mereka telah sampai di tujuannya.

"Apakah kau tak salah alamat? Ini tempat mantri hewan!" cetus Igo heran.

"Tidak Pater. Ini memang tempatnya," sahut Gwen yakin.

"Tapi Klara.. "

"Klarabella itu sapiku."

Shit! Jadi tengah malam dia dipaksa bangun lalu mengebut kemari hanya demi seekor sapi yang mau melahirkan?!

"Dia sulit melahirkan karena posisi anaknya sungsang," kata Pak Bendot, si Mantri hewan.

"Aduh, lalu bagaimana Pak? Saya tak tahan melihat penderitaan Klara," ucap Gwen prihatin sambil mengelus sapinya yang berbaring kesakitan.

"Saya akan coba mengurutnya untuk membenarkan posisi si anak, sementara itu saya minta Nyonya menarik anak sapi itu keluar. Kalau kita tak bekerja sama seperti itu akan sulit menolong ibu dan anak sapi ini."

Gwen menganggguk menyetujuinya. Namun saat si Mantri sudah berhasil mengurut perut Klarabella, dan memintanya mengeluarkan bayi sapi itu, Gwen jadi tertegun.

"Aku harus memasukkan tanganku kedalam situ?" tanya Gwen sambil menunjuk lubang di tubuh Klarabella.

"Ya Nyonya, sekarang cepat mumpung posisinya lagi tepat," seru Pak Bendot.

Sambil menahan jijik, Gwen memasukkan tangannya ke lubang itu.

"Aku bisa merasakannya! Itu kakinya," seru Gwen takjub.

"Tarik dia, Nyonya!" perintah Pak Bendot.

Gwen berusaha menariknya tapi kekuatannya terbatas. Dia tak mampu melakukannya. Mendadak ada sepasang tangan yang memegang tangannya. Gwen bisa merasakan punggungnya menyentuh dada bidang seseorang.

"Biar kubantu," terdengar suara maskulin di dekat telinganya.

"Oohh," ucap Gwen salah tingkah. Posisi mereka begitu intim. Seperti sepasang kekasih.

Fix. Pikirannya error! Gwen berusaha konsentrasi pada pekerjaannya.

"Ahhh. Día keluar! Dia keluar!" jerit Gwen antusias.

Seekor bayi sapi yang cantik kini ada di genggaman tangannya dan Igo. Gwen menatapnya terharu.

"Anak kita telah lahir," ucapnya sambil menatap lembut Igo.

Hati Igo bergetar seketika.

Igo menatap sosok lembut didepannya yang sedang memberi susu anak sapi yang baru lahir itu. Mengapa ia terlihat begitu indah meskipun dalam keadaan kotor seperti

itu? Hati Igo bergetar melihatnya. Dia mendekati Gwen dan bayi sapinya. Lalu duduk di samping wanita itu.

"Dia begitu manis, ya," ucap Igo sambil mengelus bulu tipis si anak sapi.

"Betul. Pater, terima kasih untuk bantuannya hari ini," kata Gwen tulus.

"Panggil saja Igo," pinta Igo.

Gwen menatap Igo grogi. Sesaat ia merasa bimbang, tapi melihat pandangan mata Igo dia pun luluh.

"Igo..." panggilnya pelan.

Hati Igo berdesir mendengarnya. Ada apa dengan dirinya? Deg. Jantungnya berdebar kencang saat tangannya yang mengelus anak sapi itu tiba-tiba tak sengaja memegang tangan Gwen. Mereka bertatapan intens. Terpaku hingga tak sadar saling mendekatkan wajah satu sama lain.

Gwen yang tersadar, dia membuang muka ke samping. Wajahnya terasa panas. Ya Tuhan, apa yang dipikirkannya tadi? Gwen merutuk dirinya sendiri!

Igo baru saja selesai mandi. Sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, ia duduk di ruangan tengah rumah Gwen.

"Patel, pagi-pagi to ada dicini?" sapa Angie yang menghampirinya dengan muka bantalnya.

Wajah imutnya terlihat menggemaskan dengan ekspresi mengantuk.

"Semalaman Pater membantu Mommy kamu memanggil mantri hewan. Lalu membantu Klara melahirkan."

Mata Angie membulat antusias mendengar kabar ini.

"Babynya Claka udah telual? Lucu ya?" tanya Angie surprise.

Igo mengacak rambut Angie gemas.

"Lucu banget! Babynya Klara cantik seperti Angie," goda Igo.

Angie mencebik manja.

"Atu butan ana capi, Patel!" protes Angie merajuk.

Igo tertawa geli melihat tingkah ngambek Angie yang menggemaskan. Diangkatnya tubuh mungil itu dan dibawa ke pangkuannya.

"Tentu. Yang kupangku ini pasti anak manusia. Dia tak mengembik seperti sapi."

Angie terkikik geli, dia mengajukan protes lagi.

"Patel, yang mengembi itu embek, bukan capi!"

"Ohya? Sejak kapan?" Igo pura-pura heran.

Angie terkikik lagi.

"Atu yang ajalin meleta," bisiknya kocak.

"Nah jadi yang kupangku ini anak manusia atau anak sapi atau anak em...kambing?" goda Igo sambil menggelitiki pinggang Angie.

Angie tertawa makin keras, spontan dia berteriak, "ana manucia! Ngie mau jadi ana Patel aja!"

Gwen yang baru masuk ke ruangan, mendengar teriakan anaknya. Astaga, Angie kalau ngomong gak pakai disaring! Pandangan Gwen bertemu dengan pandangan mata Igo. Mereka saling menatap dalam dan penuh arti. Gwen menunduk malu.

"Aangie, mandi dulu yuk, Sayang," ajak Gwen pada putri bungsunya.

Angie mengangguk patuh.

"Mommy, abis mandi Ngie mau ngeliat baby capi ya."

"Boleh. Makanya buruan mandi, gih."

Gwen menggandeng putri kecilnya meninggalkan ruang tengah itu. Igo kembali ditinggal sendirian di ruang tengah. Namun tak lama kemudian Leon menghampirinya.

"Hei Pater, Mommy dimana?" tanyanya pada Igo.

"Sedang mandiin Angie," jawab Igo singkat.

Leon menghela napas lega, ia mendekati Igo sambil menyerahkan suatu amplop coklat.

"Apa ini?" tanya Igo heran.

"Justru itu yang ingin kutanyakan. Aku sudah membacanya tapi kurang paham. Bahasanya ruwet, Pater. Tapi aku penasaran. Surat ini yang membuat Mommy sedih dan bingung. Tolong Pater baca dan katakan padaku apa artinya," Leon mengatakan dengan nada serius.

Igo membuka amplop coklat itu dan membaca surat yang ada didalamnya.

"Apa itu?" tanya Leon tak sabar.

"Surat perjanjian hutang piutang," jawab Igo.

"Siapa itu Barkas Santiago? Mommy kalian sepertinya berhutang banyak padanya," ucap Igo muram.

Leon mendecih kesal.

"Dia rentenir. Lintah darat. Semua orang tahu kekejamannya, Mommy aja yang nekat pinjam uang padanya.

Anaknya, si John yang brengsek itu, sekelas dengan kak Katty."

Pantas saja nama itu tak terdengar asing baginya, itu kan nama yang dipakainya saat naik kapal menuju kemari. Dia suami wanita yang pernah ditidurinya untuk mencuri tiket kapal.

"Huh, si tua bangkotan itu! Pasti dia punya maksud jelek pada keluarga kami," gerutu Leon.

Sepertinya begitu! Pikir Igo. Perjanjian ini sangat tak jelas dan mudah diselewengkan.

"Apa Mommy sudah menyetujuinya?"

"Sepertinya belum! Dan tak akan pernah.. "

Bret! Bret! Bret! Igo merobek surat perjanjian itu dengan tenang. Leon membulatkan matanya kaget.

"Kalau Mommy mencari surat perjanjian ini katakan aja sudah dirobek-robek anjing," kata Igo cuek.

"Tapi Pater bagaimana hutang Mommy?"

"Biar malaikat yang membereskannya," Igo tersenyum penuh simpatik.

Leon terpukau menatapnya. Di matanya Pater Hilarius terlihat keren banget. Malaikat dan iblis berpadu apik didalam jiwanya!

09 : Malaikat tak bersayap

Igo sengaja pergi ke wartel di tengah kota untuk menghubungi Joss, agennya.

"Joss, tolong lo segera kirim secepat mungkin sesuai yang gue minta. Via wesel saja."

"Lo butuh uang sebanyak itu buat apa sih, Go? Mendesak, lagi!" komentar Joss.

"Buat beli tiket ke surga!"

"Bah!" cibir Joss.

Gwen pusing tujuh keliling. Surat perjanjian hutang piutangnya menghilang! Tak ada yang melihatnya atau menghilangkannya. Tapi dia bisa menduga oknum yang terlibat didalamnya.

"Leon, kau tahu dimana amplop coklat yang Mommy cari?" tanya Gwen menyelidik.

Leon buru-buru menggeleng, mencurigakan sekali!

"Enggak, Mommy. Leon gak tahu dan gak pernah lihat surat perjanjian utang itu," jawab Leon gugup.

Kringg! Alarm di kepala Gwen langsung berdering.

"Leon, Mommy gak pernah bilang kalau itu surat utang. Kau sudah melihatnya, kan?"

Ops! Leon menutup mulutnya. Gwen melipat tangannya di dada.

"Mommy menunggu penjelasanmu, Leon."

Leon menelan ludah grogi. Tapi dia tahu kalau tak bisa menghindar lagi.

"Robek Mommy. Kata Pater suruh bilang dirobek anjing."

Gwen membelalakkan matanya. Pater? Igo? Jadi dia biang keroknya! Lancang sekali!

Igo sedang merawat kebun bunganya, saat dia melihat sepasang kaki ramping berdiri di depannya. Pandangannya naik keatas dan bertemu dengan tatapan tajam Gwen.

"Igo.."

"Ya, Gwen. Butuh bantuan apa?" tanya Igo acuh tak acuh. Dia melanjutkan kegiatannya merawat bunganya.

Rasanya Gwen ingin mencabik-cabik bunga itu, tapi dia mencoba menahan dirinya. Bagaimana pun Igo itu adalah pastur di desanya.

"Saya ingin tanya, tentang anjing yang merobek dokumen penting saya," sindir Gwen.

Igo tersenyum dikulum. Dengan santai ia menimpali, "nakal sekali anjing itu. Pukul saja pantatnya!"

Gwen melotot gemas. Dosa enggak ya, nyeples pantat seorang pastur?

"Igo, mestinya aku bisa menuntut ganti rugi. Tapi sudahlah. Ini peringatan pertama dan terakhir, jangan campuri urusan pribadiku!" tegas Gwen.

"Ya, Gwen. Aku tak suka turut campur urusan orang."

Igo tersenyum licik. *Kecuali urusanmu, my dear..*

Gwen menghela napasnya, "terima kasih."

Lalu dengan gaya angkuhnya ia berbalik. Baru saja hendak melangkah, Gwen ditabrak anjing yang berlari kencang kearahnya. Gwen terjengkang kebelakang, dan spontan Igo menangkapnya. Dia jatuh dalam pelukan Igo.

Deg. Deg. Deg. Jantung Gwen berdebar kencang. Mereka berdua saling menatap intens. Tak sadar wajah mereka saling mendekat. Bibir mereka nyaris bersentuhan andai saja si

anjing tidak mengonggong. Spontan Gwen menjauh dan melompat bangun.

"Nero!" bentak Gwen pada anjingnya.

Gwen melenggang kangkung dengan sisa harga diri yang masih ada.

👅👅👅👅

Gwen memasuki kantor Tuan Barka Santiago dengan perasaan tak nyaman.

"Ah, Nyonya Gwen. Apa kabar? Anda terlihat segar hari ini," sapa Tuan Barka manis sambil tersenyum culas.

"Baik, Tuan. Hari ini saya ingin membicarakan surat perjanjian hutang piutang kita yang baru."

"Duduklah dulu, Nyonya. Kita bicarakan santai saja sambil minum kopi."

Gwen duduk di sofa yang ditunjuk Tuan Barka dan dia merasa jengah saat pria itu ikut duduk di sofa yang sama. Posisi mereka terlalu dekat! Gwen bergeser menjauh, namun Tuan Barka juga bergeser mendekatinya. Gwen mencoba bergeser lagi tapi posisinya sudah mentok di ujung.

"Nyonya, sebenarnya persyaratan itu bisa lebih diperlunak asalkan Nyonya mau diajak kompromi." Tuan Barka mulai berani menumpangkan tangannya ke paha Gwen, namun Gwen menepisnya segera.

"Maksud Tuan, apa? Maaf saya belum sempat meneliti surat perjanjian kita. Surat itu dirobek anjing!"

Mata Tuan Barka membelalak heran, namun kemudian dia tersenyum pongah.

"Ah, Nyonya ingin saya membuat persyaratannya lebih mudah, kan? Bisa saja, sih. Tapi apa yang saya dapat?" sindir Tuan Barka.

Gwen mengangkat alisnya pertanda dia bingung.

"Bukannya Tuan sudah mendapatkan keuntungan dari bunga yang Tuan dapat?"

Tuan Barka terkekeh geli. Dengan lancing, dia kembali menunpangkan tangannya ke paha Gwen, kali ini bahkan berani meremasnya.

"Bagaimana kalau aku ingin bunga yang lain?" ucapnya terselubung dengan menunjukkan tatapan jalangnya.

Gwen sudah tak bisa menahan diri lagi. Ia mencengkeram tangan Tuan Barka dengan kuat.

"Tuan, saya tak bersedia menukar harga diri saya dengan apapun! Saya ingin menegaskan itu. Tolong hitung semua hutang saya plus bunganya. Saya janji akan segera melunasinya!" desis Gwen tajam.

Dasar, cewek miskin aja sok jual mahal! Maki Tuan Barka dalam hati. Namun diluar, ia tersenyum sok profesional.

"Baiklah Nyonya, kita lihat berapa hutang Anda."

Tuan Barka beralih ke meja kerjanya dan melihat ke komputernya. Ia mengetikkan sesuatu dan memeriksa hasilnya. Matanya membulat kaget. Dengan wajah muram ia menelpon sekretarisnya.

"Leni, coba panggil Miss Cintya ke ruangan saya!"

"Iya, Tuan."

Tuan Barka menutup telponnya dan menunggu asisten pribadinya.

Tok. Tok. Tok. Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk!" Tuan Barka menyahutinya tak sabar.

Cintya masuk dengan perasaan was-was. Sepertinya Boss sedang badmood nih.

"Cintya, saya mau tanya. Bagaimana bisa status hutang Nyonya Gwen Stephanie dinyatakan lunas?!"

Gwen sangat terkejut mendengar pertanyaan Tuan Barka yang ditunjukkan pada asisten pribadinya. Hutangnya lunas! Bagaimana bisa?! Gwen nyaris tak mempercayai pendengarannya hingga ia mendengar Cintya menjawab.

"Tuan, ada seorang pria yang datang untuk membayar dan melunasi hutang Nyonya Gwen. Dia melakukannya secara procedural, kok."

Dan pria itu sangat hot, batin Cintya. Dia jadi horny membayangkan seandainya bisa beraktivitas ranjang dengan pria tampan nan sensual itu.

Hutangnya betul-betul lunas! Gwen menjerit riang dalam hati. Siapa pria itu? Dia malaikat tak bersayap yang sudah menolongnya.

Hanya satu nama yang terpikirkan oleh Gwen...

Igo baru aja menelungkupkan tubuhnya ke sofa malasnya saat ia mendengar ada langkah kaki di belakangnya.

"Bagus kau sudah datang, kemarilah," sapa Igo malas.

Langkah kaki itu mendekatinya. Igo memejamkan matanya.

"Duduklah dan pijiti aku," perintah Igo.

Sunyi. Tak ada gerakan apapun. Dengan tak sabar Igo memyentaknya.

"Hei, aku sudah banyak membantumu. Hanya memijit saja, kau itungan sekali! Ayo kerjakan!" protes Igo kesal.

Agak lama akhirnya orang itu mau juga duduk dan mulai memijat bahu Igo. Hmm nyaman sekali, Igo mendesah keenakan.

"Bagaimana sekolahmu? Gurumu masih sering memarahimu?" tanya Igo dengan mata tetap terpejam.

Tak ada jawaban sama sekali, bahkan pijatan itu berhenti seketika. Igo merasa heran. Ia membuka matanya dan menoleh ke belakang. Matanya membulat saat melihat Gwen yang duduk disana. Jadi yang mijat dia tadi.....?

Pipi Gwen merona malu. Hatinya berdebar kencang begitu menyadari keadaan Igo yang telanjang dada.

"Dimana Denis?"

"Apakah dia anak kecil berambut keriting itu?" tanya Gwen pelan.

"Iya, dia suka bantu-bantu disini sejak aku membantu melunasi uang sekolahnya," jawab Igo datar.

"Tadi aku bertemu dengannya, dia yang memberitahu kalau Pater ada disini. Denny titip pesan, minta disampaikan bahwa dia pulang dulu. Ibunya memanggilnya."

Gwen menatap Igo kagum. Ternyata pastur antik ini hatinya sangat baik. Dia suka membantu umatnya.

"Ehmmm, Pater.... "

"Igo," ralat Igo.

"Igo. Ehm, maaf yang lalu aku menegurmu. Aku baru tahu kau membantu aku melunasi hutangku. Sekarang aku bisa terbebas dari jeratan lintah darat itu. Bisakah kau memberiku waktu? Aku akan melunasi pinjaman ini secepat mungkin yang bisa kulakukan. "

"Aku tak akan menagihmu Gwen. Santai saja."

"Tapi tetap aku harus melunasinya," ucap Gwen bersikeras.

"Terserah," Igo mengangkat bahunya cuek. Lalu ia kembali menelungkupkan badannya ke sofa.

"Oh, punggungku pegal sekali! Gwen pijatanmu tadi enak sekali. Ternyata kau lebih pintar mijat daripada si Denis."

Gwen tertegun. Ini maksudnya apa? Dia disuruh mijat? Tengah Gwen termangu begitu, tangan Igo memegang tangannya dan mengarahkan ke punggungnya. Gwen

menghela napasnya dan mulai memijat. Batinnya berperang sendiri. Layakkah dia melakukan ini? Pria ini meski tampilannya hot seperti ini, tapi dia adalah pengantin Tuhan! Namun Gwen tak bisa memungkiri hatinya, ada perasaan aneh yang berkembang dalam dirinya!

"Tanganmu bergetar,"cetus Igo.

Gwen menghentikan pijatannya. Pipinya terasa panas. Igo membalikkan tubuhnya dan beringsut duduk. Ia terpukau melihat Gwen yang memandangnya sambil tersipu malu. Tangannya terulur mengelus pipi Gwen hingga wanita itu makin berdesir hatinya. Ia sudah tak ingat status Igo, saat pria itu mencium bibirnya lembut. Awalnya memang lembut, tapi kemudian penuh gairah. Igo melumat bibir Gwen. Menjilat. Menyesap dan menghisapnya pelan. Tak sadar Gwen mendesah hingga bibirnya setengah terbuka. Kesempatan itu dipakai Igo untuk meneroboskan lidahnya kedalam rongga mulut Gwen. Lidahnya dengan lihai mengeksplor di dalam rongga mulut Gwen. Menggoda dan bermain-main didalam sana.

Gwen memejamkan matanya, dia terlena menikmati ciuman Igo yang memabukkan. Igo jadi semakin berani, tangannya mulai nakal menjelajah tubuh Gwen. Gwen

tersentak saat Igo meremas pantatnya. Spontan ia membuka matanya. Tatapannya langsung tertuju pada salib yang tergantung di dinding. Tersadarlah ia dengan siapa ia berciuman.

Gwen mendorong tubuh Igo, memandangnya galau, lalu segera berlari meninggalkan pria itu.

👅👅👅👅

Senyum John mengembang saat melihat Katty datang menemuinya.

"Ah, akhirnya lo datang juga. Duduklah Cantik."

Katty duduk dengan wajah tertekuk.

"Katakan, apa mau lo John? Gue gak ada waktu ngelayani keisengan lo," tukas Katty dingin.

"Santai dikit, napa. Lo mau pesan apa?" John menyodorkan buku menu ke hadapan Katty.

Katty mendorongnya balik.

"Gue udah kenyang."

Dan gak sudi lo traktir pakai uang haram bapak lo! batin Katty.

"Serah lo, deh."

John memesan minuman untuk dirinya sendiri.

"Capucino coffee, dobel porsi!" pesannya pada si pelayan cafe yang menatapnya kagum.

Memang John itu sangat tampan dan tampilannya modis. Pantas dia jadi pusat perhatian para wanita. Sayang dia brengsek! Dan Katty paling benci cowok brengsek, tak peduli kemasannya seindah apapun!

"John cepat katakan apa mau lo!" ucap Katty tak sabar.

John menatap Katty gemas. Semakin jutek cewek ini, semakin John tertarik padanya.

"Katty, lo sudah dengar kabar itu kan? Gue putus dengan Silva."

"Gue tak peduli. Ngapain lo ngomong ke gue? Bukan urusan gue!" sarkas Katty.

"Tentu saja itu jadi urusan lo. Lo itu pacar gue yang baru," ucap John enteng.

"Sinting lo!" pekik Katty gemas, "gue gak pernah bilang mau jadi cewek lo!"

John tersenyum licik.

"Gue gak butuh persetujuan lo, Sayang. Ingat keluarga lo berhutang banyak ke keluarga gue! Lo harus mau jadi cewek gue!"

Hati Katty langsung mencelos. John brengsek! Ingin sekali dia mengebiri cowok narsis di depannya saat ini juga.

John tersenyum penuh kemenangan.

"Jadi Pacar, lo mau minum apa?"

"Kopi hitam tanpa gula. Dan gue bayar sendiri," balas Katty lesu.

Biar rasa pahit ini makin nyata dalam hidup gue! Keluh Katty muram.

10 : Love Obssesion

Katty masuk ke gerbang sekolahnya dengan perasaan was-was. Dia takut di semprot Silva atau dibully cewek lain fans akut John. Awalnya, Katty ingin pacaran terpaksanya disembunyiin dari orang-orang. Cukup John saja yang tahu mereka udah pacaran, meski terpaksa. Tak perlu yang lain tahu, lalu kepo. Atau bahkan bisa menganggu! Hadeh, ribet banget sih!

Katty cuma ingin menjalani masa SMA yang tenang. Biarpun tak dikenal tak apalah, malah enak bisa menjalani hidup tanpa sorotan orang lain. Tapi apa yang terjadi? Pacar maksanya justru memposting fotonya di IGnya. Foto konyol saat Katty jatuh nyungsep di lantai hingga kelihatan celana dalamnya sedikit. Euyhhhh, menjijikkan!

Dan dengan bangganya John memasang status *'My new girl friend...love u, muahhhh.. Sexy ass!'*

Oke, di foto itu emang wajahnya tak terliat jelas. Hanya pantatnya yang terekspos. Orang tak akan mengenali dia dari pantatnya kan? Hufffttt. Pikiran Katty mulai tenang. Tapi itu

tak berlangsung lama, dia jadi panik saat melihat Silva memegang selembar foto sambil memeriksa pantat setiap siswi yang masuk ke gerbang sekolah.

Jiahhhh! Katty tahu pasti foto apa itu. Hatinya berdebar kencang. Dia tak akan dikenali gegara pantatnya itu, kan?! Sambil menunduk dan berdoa dalam hati, agar kehadirannya luput dari perhatian cewek-cewek centil itu, Katty berjalan melintas pintu gerbang.

Doanya tak terkabulkan. Silva memanggilnya.

"Hei Katty! Sini, lo!"

Terpaksa Katty mendekati gerombolan laknat itu. Sampai di depan mereka, Katty langsung melongok foto yang dipegang Silva.

"Pantat siapa tuh? Bagus amat!" komentarnya pura-pura tenang.

"Bawel, lo! Balik!" semprot Silva ketus.

"Bukan pantat gue tuh, Silva. Pantat gue jelek, tepos!" sangkal Katty.

"Iya juga, sih. Ya udah, lewat lo!" bentak Silva.

Katty menghela napas lega dan secepat mungkin berbalik.

DUKK! Tiba-tiba Silva menendang pantat Katty hingga cewek itu jatuh telungkup ke tanah. Roknya terangkat keatas hingga membuat celana dalam Katty mejeng di luaran.

"Polkadot!" seru cewek-cewek itu dengan eskpresi histeris.

Silva melirik foto yang dipegangnya. Celana dalam yang dipakai cewek di foto juga motif polkadot!

Katty merutuk kebiasaan Mommynya yang suka membeli celana dalam kembaran. Soalnya lebih murah sih, beli lusinan!

"Mestinya gue bisa nebak! Cewek yang pake CD murahan dan norak kayak gini di sekolah kita, cuma elo! Dasar cewek miskin!" cemooh Silva.

Katty bangkit berdiri, mengibas-ngibaskan roknya lalu segera berjalan meninggalkan mereka. Tapi Silva dan gengnya menghadangnya.

"Tak semudah itu pergi dari genggaman tangan gue, jalang! Lo emang cewek murahan kayak CD lo itu!" Silva menjambak rambut Katty dengan kencang.

"Silva lepas! Lepasin! Bukan gue yang ngejar-ngejar John! Gue juga korban cowok kampret itu. Dia maksa dan ngancam gue supaya mau jadi pacarnya!" teriak Katty gusar.

"Lo ngibul! Cowok sekaliber John gak mungkin ngerendahin harga dirinya maksa lo jadi ceweknya! Yang mau ama dia banyak kok!" ucap Silva gregetan.

Plak! Dia menampar wajah Katty. Saat dia mau menampar lagi, ada yang menahan tangan Silva.

"Lepaskan tangan kotor lo dari cewek gue!" kata John dingin.

"John! Lo gak denger dia ngehina lo?! Dia bilang lo yang ngemis dia supaya mau jadi cewek lo! Pakai ngancam segala!" adu Silva licik.

Tapi John tak terpengaruh. Dengan tenang ia mengakui, "emang betul gue maksa dia jadi pacar gue, pakai anceman."

Silva jadi gusar mendengarnya.

"Lo dibilang ngemis cintanya, John! Betapa rendah harga diri lo kalau betul!" Silva mencoba memanas-manasi mantan pacarnya.

John cuma tersenyum sinis.

"Boleh dikata begitu. Gue harus berjuang sampai ngemis supaya dapatin dia. Soalnya cewek gue kali ini gak murahan seperti yang sebelumnya! Mau dapet kualitas yahud, ya harus berkorban lah," sindir John.

Wajah Silva merah padam. Niatnya mengadu domba John sama cewek miskin itu gagal total. Justru dia yang dapat serangan balik!

"John, lo jangan tertipu wajah polosnya. Dia itu jalang, tauk!" ucap Silva sambil menuding Katty.

John berdiri di sisi Katty dan memeluk bahu ceweknya. Tapi Katty segera menepis tangan John.

"See? Dia bukan cewek murahan kayak lo! Kali ini, gue dapat cewek perawan. Bukan barang bekas kayak biasanya. Dan FYI, calon istri gue mutlak harus perawan ting-ting."

"John!" bentak Katty gemas.

Ucapan yang keluar dari mulut pacar maksanya itu bikin dia amat jengah.

"Apa, Sayang?" tanya John mesra.

"Kampret, lo!" maki Katty, lalu berlari meninggalkan orang-orang menyebalkan itu.

"She is so sweet, right?" cengir John tengil.

John berhasil menemukan Katty di taman belakang sekolah. Cewek itu bolos saat jam pelajaran pertama, tumben...

"Sayang," panggil John manja.

Tanpa menoleh Katty menjawab ketus, "jangan panggil gue 'Sayang-sayang', gue jijik dengerinnya! Jangan samain gue ama mantan-mantan lo yang lain!"

John tersenyum geli lalu duduk di samping Katty.

"Jadi lo cemburu, minta panggilan mesra yang lain?" goda John sambil menowel pipi Katty.

"Najis!"

Katty menepis tangan nakal itu dan mencubitnya keras.

"Auwwww! Belum apa-apa kok udah BDSM-in gue sih, Yang!" jerit John alay.

Katty melotot geram. Matanya yang indah membulat sempurna hingga membuat John gemas pengin menciumnya. Tapi dia berusaha menahan diri. Pacaran ama perawan kan gak bisa sembarangan main nyosor mulu. Ada tahapannya..

"Gak mau dipanggil 'Yang' juga? Trus apa dong?" goda John.

"Gue punya nama," ketus Katty.

"Katty? No! Gue gak mau panggil lo seperti orang lainnya. Gue mau spesial buat lo!"

"Bagi gue, lo enggak spesial sama sekali, John! Ah, kalaupun spesial itu karena lo brengsek!" sarkas Katty.

"Dan terimalah nasib lo, karna si brengsek ini adalah cowok lo!" balas John.

Katty mendecih kesal. Ya Tuhan, kuatkan gue biar gak gila! Baru pacaran sehari ama kampret ini aja Katty udah frustasi luar biasa.

"Pacar apa yang ngebiarin ceweknya jatuh. Bukannya nolong, malah motret gue hingga terekspos celdam gue yang murahan itu, trus dipamerin di publik umum?!"

John terkekeh geli.

"Itu lucu lagi. Gue cuma pamer, biar orang tau cewek gue pantatnya seksi!"

Katty sebal banget! Ada gak sih makhluk sekurang ajar ini?! Rasanya dia pengin menendang John hingga ke kutub utara. Tapi mana mungkin? Jadi hanya tangannya yang terulur untuk mencubit pinggang John. Namun tangan John lebih cekatan menangkap tangan Katty dan enggak melepasnya.

"Tangan secantik ini mubazir banget kalau dipakai hanya untuk mencubit, dia seharusnya disayangi seperti ini," John mengecup lembut punggung tangan Katty.

"Euyhhhh. Jijik, John!"

Katty mengibaskan tangannya dan mengelapnya dengan seragamnya. John cuma tersenyum kecut melihat reaksi Katty. *Ntar lo juga bakal ngemis cinta gue*, pikir John pede.

"Katty, gue panggil lo Miow aja, ya," goda John.

"Tidak!"

"Makasih lo udah setuju. Miow, gue tau lo jengkel gue foto pantat lo. Jadi lo sekarang boleh balas dendam."

Katty terperanjat saat John mendadak berdiri dan melepas gespernya lalu menurunkan celana seragamnya.

"Apa mau lo?! Mesum!" Katty memejamkan matanya.

John berbalik membelakangi Katty.

"Lo boleh memotret pantat seksi gue trus masang di IG lo dengan tagline, *Pantat seksi cowok gue, iiihhhh gemas!*"

"Sinting! Gue gak mau! Cepat pakai celana lo!" perintah Katty kesal.

John memakai kembali celananya, kali ini dia tidak memasukkan atasannya kedalam celananya. Tampilannya terlihat makin urakan sekaligus sensual. John kembali duduk

dan mendekatkan wajahnya pada Katty. Cewek itu masih memejamkan matanya. John jadi gemas.

Cup. Dia mengecup bibir Katty. Spontan gadis itu membuka matanya saking kagetnya.

"Lo!"

Mulutnya segera dibungkam oleh ciuman John. Katty berusaha memberontak tapi tenaganya kalah sama cowok kurang ajar itu. John mencium dan menyesap bibir Katty penuh gairah. Lidahnya ikut bermain didalam rongga mulut gadis itu. Akhirnya Katty hanya pasrah, dia membiarkan John bermain-main dengan bibir dan lidahnya. Hingga cowok itu melepas ciumannya saat Katty mulai kehabisan napas. Mereka saling menatap dengan napas tak beraturan.

Plakkk!! Mendadak Katty menampar pipi John.

"Miow, paan sih! Lo cewek gue. Serah gue dong cium lo!" protes John.

"Belajarlah sopan, John. Lo enggak pernah nanya, apa gue bersedia dicium lo atau enggak," ucap Katty dingin.

Lalu dengan angkuh cewek itu pergi ninggalin John. John menggerang sebal. Ternyata gak gampang pacaran ama perawan! Tapi John jadi tertantang. Dia akan membuat Katty

mengenal hasrat dan birahi. Sabar John. Tinggal tunggu waktu saja.

-----👅👅👅👅-----

"Miow... Miow," John mengeong memanggil nama kekasihnya

"Iya, John Sayang." Katty mendesah sensual.

Lidahnya terasa panas saat menjilat junior John.

"Miow, lo luar biasa! Gue gak menyangka lidah perawan sedashyat ini," ucap John di sela-sela lenguhannya.

"Gue simpan keperawanan gue khusus buat lo, John," Katty mengedipkan matanya menggoda.

Dia mulai mengangkang diatas tubuh John.

"John, perawani gue sekarang juga. Gue udah gak tahan."

Katty mulai menurunkan pinggulnya tepat diatas junior John yang udah siap tempur. Blessss. Milik John menembus kedalam tubuh Katty, merobek selaput dara yang melindunginya.

"Aarrrgghhh!" Katty melenguh.

Tubuhnya terasa penuh. Perih dan pedih. Katty berusaha menahan rasa sakit itu.

"Miow, tahan ya," ucap John menenangkan.

Dia diam sejenak. Setelah merasa Katty udah terbiasa dengan miliknya, John mulai menggerakkan pinggulnya. Menghentak maju mundur, sesekali melakukan gerakan memutar. Katty terlonjak-lonjak diatas tubuhnya, sambil mendesis liar dan mencengkeram paha John dengan erat.

"Johnnnnnn... I'm cum," seru Katty sambil meremas dadanya sendiri.

"Together, Miow!"

John menggerang dan menyemprotkan benihnya.

~~~~

John terbangun di tengah mimpi pergulatan panasnya. Celananya basah. Nampak noda peju yang menempel disana. Lagi-lagi dia bermimpi basah dengan Katty. Sekarang hanya cewek itu saja yang muncul dalam mimpi erotisnya.

Akhir-akhir ini dia jadi sering mimpi basah! Apa ini gegara dia sudah cukup lama gak ML ama cewek? Bukannya John kehilangan gairahnya, tapi John jadi gak selera main ama cewek lain. Di kepalanya cuma tersimpan gairah buat Katty, tapi cewek itu susah banget dideketin! Boro-boro bisa
~~~~

diajak ena-ena, dicium bibirnya aja, John udah digampar sadis!

Tampaknya John harus puasa lama nih.

Ddrrttt... Drrtttt.. Hape John berdering. John malas mengangkatnya saat melihat nama Silva muncul di layar hapenya. Cewek itu betul-betul tak punya harga diri! Udah diputusin masih juga tak punya malu mengejar-ngejar dia. John memblokir panggilan telpon itu.

Sesaat kemudian ada nomor lain yang menghubunginya. Dengan ragu John mengangkatnya.

"John?" terdengar suara berat seorang pria yang sangat seksi.

"Iya! Siapa nih?!" sentak John kesal.

"Pater Hilarius disini. Tolong kamu ke gereja sekarang. Silva, apa dia kekasihmu? Dia nyaris mati karena bunuh diri!"

Deg. Jantung John seakan berhenti berdetak. Silva jalang keparat! Kenapa dia gak mati aja sekalian?! Sekarang John jadi repot karenanya.

11 : My Hero

John datang ke gereja dengan ogah-ogahan. Terakhir dia datang kemari saat usianya sepuluh tahun. Berapa tahun yang lalu itu? Tujuh tahun silam lebih. Setelah lama gak datang, sekalinya berkunjung ada tragedi yang menyertainya. John menghela napas panjang. Pasti setelah ini ia bakal diceramahin moral panjang lebar. Males bingitz!

"Tuan muda John mau pengakuan dosa?" sapa seorang wanita paro baya berwajah keibuan.

John mengenalnya, dia Bibi Gretha.

"Ehmm, Bibi. Kau mengira dosaku amat menumpuk hingga perlu segera dibersihkan, ya?" John pura-pura merajuk sambil memeluk Bibi Gretha.

"Ehmm, Bibi wangi sekali."

"Tak usah merayuku, John. Bibi bukan gadis muda yang mudah terpikat oleh pesonamu," gerutu Bibi Gretha. Meski begitu wanita keibuan itu tersenyum kulum.

"Pater Hilarius sudah menunggumu. "

"Lalu, gadis itu?" tanya John suntuk.

"Sudah pulang."

John melongo mendengarnya. Kok sudah pulang? Masalahnya sudah beres?

"Dia pulang setelah mendapat siraman rohani dari Pater Hilarius," ucap Bibi Gretha kagum. Ternyata pastur baru ini pintar menyelesaikan masalah orang! Pikir Bibi Gretha polos.

John juga heran. Semudah itukah Silva bertobat?! Ajib banget! Tapi peduli amat! Yang penting masalahnya beres.

"Oh, gitu ya. Jika demikian, Bibi aku pulang dulu. Udah beres kan masalahnya," kata John enteng.

Dia baru mau berbalik saat Bibi Gretha menarik kerah jaketnya.

"Pater menunggumu John."

John memasuki ruang pastoran dengan perasaan agak tertekan. Siap-siap diceramahi nih! Dan ia ternganga melihat pria yang ada di teras belakang pastoran. Dia shirtless dan sedang berlatih dengan barbel-barbelnya. Tubuhnya sixpack, kekar tapi bukan bak binaragawan. Keringat yang membasahi tubuhnya semakin membuat tampilannya sensual.

Sinting! Apa pria itu tak sadar dia lagi bertamu dimana? Bila ada umat wanita yang masuk kemari kan bisa pingsan

atau gila sesaat! John masih mencibir ketika pria itu menoleh sambil tersenyum simpatik.

"Kau sudah datang, " sapa pria itu dengan suara machonya. Dia mengelap keringat di wajah dan dadanya dengan handuk kecil.

"Pater Hilarius mencariku, dimana dia?" tanya John to the point.

Pria itu lagi-lagi tersenyum ramah.

"Dia ada didepanmu!"

Di depan gue? John membatin. Kan cuma ada pria semi telanjang ini!

"Shit! Anda Pastur Hilarius?" spontan John memaki.

Igo terkekeh. Dia seperti melihat figur dirinya ada pada John. Seperti melihat cerminan saat kau lebih muda.

"Yupp. Sayangnya aku adalah orang yang kau cari."

"Men. You are so hot!" John menepuk bahu Igo. Tapi kemudian dia tersadar sedang berhadapan dengan siapa.

"Sorry Pater, saya kelewatan ya."

"Its okey. Duduk, yuk."

Igo mengambil kaus singletnya dan memakainya langsung di depan John. Gayanya sungguh maskulin hingga

membuat John kagum. Bisa ditiru nih, supaya ceweknya makin terpikat.

"Pastur kekinian sekarang makin yahud ya," komentar John spontan.

"Jadi menurutmu pastur itu harus tua, jelek, dan botak, gitu?" sindir Igo.

"Begitulah kondisinya saat terakhir gue mengunjungi gereja, Ter!" sahut John cuek.

"Kau boleh panggil aku Igo."

John membulatkan matanya kaget. Pastur ini gaul banget! Keren! Cool! John merasa cocok dengannya.

"Kapan terakhir kau ke gereja, John?" tanya Igo sambil menawarkan rokok ke cowok itu.

John mengambil sebatang dan menyalakannya. Dia menjawabnya setelah menghembuskan asap rokoknya.

"Sejak usia sepuluh tahun, gue berhenti ngapel ke gereja."

"Loh, sama!" sahut Igo spontan.

John terkekeh mendengarnya.

"Igo, aku ini masih wajar membelot jadi domba yang hilang? Tapi kau? Kau kan penggembala!"

"Sebelum menjadi gembala, aku pernah jadi domba yang hilang. Sisi baiknya, sekarang aku tahu cara menangani domba yang hilang."

John mengacungkan jempolnya.

"You are the best, Igo! Pantas kau bisa menaklukkan Silva. Tuh cewek kan gak semudah itu mau menyerah. Atau jangan-jangan..."

John menatap Igo intens. Pastur satu ini memang tampan sekali, maskulin, dan simpatik. Dia mempunyai daya tarik seks yang luar biasa.

"Jalang itu mengalihkan sasaran pada lo, Igo. Lo itu seleranya banget!"

Igo tersenyum geli. Dia senang mengobrol dengan cowok ini. Ceplas-ceplos, apa adanya, dan gak sok jaim! Atau karena pada dasarnya mereka sama brengseknya!

"Aku hanya membeberkan keisengan usaha bunuh dirinya. Pertama, dia melakukannya di gereja, jelas karena hanya ingin cari sensasi. Dia pengin segera ditemukan. Kedua, tali yang dipakai untuk menggantung dirinya terlalu rapuh. Hingga tak bisa menahan beban tubuhnya. Jelas dia tak ada niatan bunuh diri. Dia cuma ingin mengancam seseorang, dan itu kamu, kan?"

John mengangguk sebal.

"Dia mantan yang enggak rela ditinggalkan. Gue kan sudah punya yang baru."

"Nakal! Pasti sudah kau apa-apain dia, kan?!" sindir Igo sambil menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Tau aja lo, Igo! Dia yang nyodorin diri, masa gue tolak?"

Kini dengan lancangnya, John memperlakukan pasturnya seperti teman sebayanya.

"Jangan bermain api, Dude! Selesaiin yang satu, baru mulai yang lain," nasehat Igo.

Gayanya sok bener, padahal dia juga sebelas dua belas, kaliii.

"Udah gue anggap finish, dianya aja yang ngejer mulu. Gue udah malas ngeladenin dia. Pacar gue yang baru, gue udah ngincer lama baru dapet. Gue gak mungkin ngelepas dia lah."

Mata John berbinar mengingat Katty. Igo dapat melihat, cowok ini benar-benar mencintai pacar barunya.

"Permainannya di ranjang hot banget?" goda Igo.

"Anjirr, gue malah belum ngapa-ngapain dia, Go! Baru gue cium aja, gue udah digampar!"

Igo tertawa terbahak-bahak.

"Jadi lo udah jadi playboy tobat, dong!"

John nyengir.

"Gue gak tau. Sama dia bawaannya gue gak berkutik. Gue gak bisa maksa dia. Usaha ngerayu boleh lah, kali aja dikasih. Kalau enggak dikasih, ya anggap aja gue apes. Kalau udah gak tahan, ntar gue kawinin aja dia. Nikah muda gak masalah lah buat gue. Bokap gue kaya kok, bisa lah miara satu orang lagi."

John mah easy going. Dia selalu praktis dan ambil gampangnya.

"Gue penasaran pengin ngelihat pacar baru lo," cetus Igo menanggapi.

"Mau gue kenalin? Jangan di gereja, ntar ketahuan nyokap. Dia gak suka gue dekat ama pacar baru gue!"

"Besok gimana? Gue besok ke SMA lo. Ngasih siraman rohani ke para siswa."

“Oke!”

-----😛😛😛----

Katty merasa ada yang mengikutinya. Dia menoleh ke belakang, tapi tak ada siapapun. Ah mungkin hanya perasaannya. Katty menggelengkan kepalanya lalu

melanjutkan perjalanannya menuju sekolahnya. Namun saat melewati gang sempit, ada seseorang yang membekap mulutnya dan menariknya masuk ke ruangan kosong.

Katty membelalakkan matanya saat melihat dua cowok yang berseragam sama dengannya. Dia mengenal mereka! Dua berandalan itu adalah teman segeng John!

"Hai seksi, bolos yuk!" salah seorang berkata sambil menyeringai menatap tubuh Katty.

"Bagaimana kalau kita main bertiga disini? Lebih seru dibanding ngikuti pelajaran yang membosankan itu."

"Lepasin gue!" teriak Katty.

Mereka tertawa terkekeh.

"Tentu akan kami lepaskan, Seksi. Setelah kami puas mainin elo."

Katty membelalakkan matanya, rasa was-wasnya makin menjadi.

"Kalian tak takut John marah? Gue ceweknya John!" ancam Katty. Dia benci mengakui hal ini tapi terpaksa dilakukannya demi keselamatan dirinya.

Namun dua berandalan itu justru tertawa geli.

"Kami tau. Tapi John udah bosan ama elo dan dia menghibahkannya pada kami!"

Katty shock seketika. Jadi ini ulah John! Dia menjerit keras saat mendadak dua berandalan itu mulai membuka paksa bajunya. Beberapa kancing seragamnya ada yang terburai lepas saat mereka menariknya paksa. Katty berusaha menutupi dadanya, tapi hal itu membuat dua berandalan jadi beringas. Mereka menarik tangan Katty keatas, lalu menarik bra yang dikenakan gadis itu. Katty menangis histeris saat mereka meremas dadanya dengan kasar.

"Jangan. Jangan, jangan!" pintanya memohon.

Brakkkk!! Tiba-tiba ada yang mendobrak pintu. Katty terpaku menatap siapa yang datang. Malaikat kah? Siluetnya begitu indah terkena terpaan sinar matahari pagi. Malaikat itu dengan cepat menarik kedua berandalan itu dari atas tubuh Katty. Kemudian ia melepas jaketnya dan memberikannya pada Katty.

"Kau tak apa?" tanyanya simpatik.

Katty mengangguk dengan mata sembap. Igo tersenyum menenangkan sambil menepuk lembut kepala Katty. Lalu ia berbalik menghadapi dua berandalan itu.

"Apakah kalian mengerti kata TIDAK?"

"Gak usah banyak bacot, lo! Serang!"

Dan Katty melihat bagaimana Igo dengan tenang bisa berkelit dari serangan dua berandalan laknat itu. Bahkan ia berbalik menghajarnya. Kenapa di mata Katty gerakan pria ini terlihat indah? Dia justru terlihat seperti menari.

"My Hero," guman Katty kagum.

Pria ini udah dua kali menolongnya. Dia pahlawannya!

Katty merasa dia telah jatuh cinta untuk pertama kalinya.

-----😛😛😛-----

Silva menatap dua berandalan yang datang padanya dengan muka bonyok dan badan babak belur.

"Jadi kalian berdua kalah ama satu cewek? Potong aja titit kalian!" ejek Silva kasar.

Kedua cowok itu memandang Silva gusar.

"Ada yang menolongnya! Dan dia sangat hebat!"

"Kami akan melaporkan ini pada John. Biar dia balas menghajar pria itu!"

Silva sontak ketakutan mendengar nama John disebut.

"Jangan! Jangan beritahu John tentang hal ini!" teriak Silva panik.

"Loh kenapa? Lo bilang John yang menyuruh kami ngerjain cewek gak tau malu itu."

Silva tampak kebingungan, hal itu membuat dua berandalan di depannya jadi curiga.

"Silva, apa John tak tau apa-apa?!"

"Jadi lo biang kerok dibalik semua ini!" timpal lainnya.

Silva menganggguk lemah, "please jangan kasih tau John tentang semua ini."

Dua cowok didepannya ikutan panik, mereka merasa dijebak untuk menjadi alat balas dendam Silva.

"Tapi Silva, kami sudah kirim pesan pada John minta dia kemari."

"Apa?! Kalian tolol!" sembur Silva gusar.

Silva bergegas hendak melarikan diri. Tapi baru saja dia berbalik, dia sudah menabrak seseorang.

"John!" seru Silva ketakutan. Wajahnya pucat seketika.

Plakkk! Tanpa basa-basi John menampar wajah Silva hingga cewek itu terjatuh ke lantai. Dua cowok berandalan didepannya semakin gelisah, John mendekati mereka dengan wajah menyeramkan.

"John, kami pikir kau yang menyuruh... "

"John, cewek lo masih belum sempat kami apain kok."

John melompat dan melayangkan tendangannya ke dua orang itu sekaligus. Bukk! Bukk!! Kedua berandalan terlempar seketika, dari hidung mereka meleleh darah segar. John siap menghajar lagi, namun mereka berdua berlutut sambil memegang kaki John.

"John, ampuni kami! Kami diperalat!"

"John, kau tahu kami, kami tak akan berani mengkhianatimu!"

John menatap tajam pada Silva yang mengkerut di pojokan seperti tikus terjepit. John menjambak rambut kedua teman berandalannya, dan membuat mereka berdiri menghadap Silva.

"Perkosa dia!' perintah John dingin.

Kedua cowok itu membelalak kaget. Mereka menelan salivanya.

"Cepat!! Atau kalian mau kubunuh?!"

Terpaksa kedua berandal itu mendekati Silva. Gadis itu melotot geram pada keduanya.

"Kalian berani?!" ancam Silva.

"Maaf, Silva. Kau tau siapa John, khan? Dia jauh lebih berbahaya dibanding dirimu!"

Silva berusaha memberontak saat kedua cowok itu mulai menelanjanginya, memelorotkan celana pendek sekalian celana dalamnya. Kakinya meronta-ronta namun apa daya tenaganya kalah jauh dibandingkan dua pria yang menindihnya. Dia hanya bisa menjerit pilu saat salah seorang dari mereka berhasil memasukkan kelaminnya kedalam dirinya tanpa persiapan apapun. Vagina Silva terasa perih, sakit sekali hingga membuat airmata Silva mengalir deras diluar kehendaknya.

"Auchhh, sakit!" jerit Silva sambil menggoyangkan tubuh bagian bawahnya supaya tautan tubuh mereka terlepas.

Gerakan Silva itu justru membuat pemerkosanya merasakan kenikmatan lebih. Kelamin cowok itu seakan diblender didalam liang surgawi Silva. Dia melenguh menahan hasratnya. Tangannya bergerak meremas payudara Silva di luar blus seragam cewek itu yang sudah berantakan. Merasa tak puas, cowok itu merobek baju seragam Silva.

Bretttt!

Silva melolong saat seragamnya tersobek, tak lama kemudian branya direnggut paksa dari dadanya. Payudara montok Silva segera menjadi santapan cowok yang memperkosanya. Cowok itu sudah gelap mata, dari terpaksa

melakukannya, kini ia dengan antusias melakukannya. Sedang temannya yang lain hanya terpaku.

"Kau kenapa diam saja?!" bentak John pada temannya yang melongo saja.

"Nunggu giliran. Silva lagi dipakek Danu."

"Kelamaan! Gue gak punya waktu banyak. Kalian garap dia bareng. Masukin punya lo ke lubang belakangnya! Cepat!!"

"Iiyyaa John.. " sahut Tono gelagapan.

Dengan grogi cowok itu memelorotkan celananya dan mengeluarkan kelaminnya. Dia mengarahkan ke lubang anus Silva.

"Jangan, jangan disitu... " Silva memprotes lemah di tengah gempuran cowok satunya lagi.

"Buruan!!" bentak John.

Protes Silva dikalahkan oleh ketakutan akan John. Cowok itu mulai memasukkan paksa barangnya ke lubang anal Silva. Silva menjerit kesakitan. Tubuhnya melonjak kesana-kemari karena genjotan kedua cowok yang mengapitnya seperti sandwich. Airmatanya terus mengalir seiring dengan hancurnya harga diri dan martabatnya sebagai seorang wanita.

John merekam semua kejadian itu di ponselnya. Ia akan memakai rekaman itu untuk mengancam mereka supaya kapok mengganggu Katty. Dan meski didepannya ada adegan menggairahkan seperti itu, John tak tergerak sama sekali. Ini bukan dirinya yang dulu. John juga merasa heran dengan dirinya sendiri.

----👅👅👅-----

Gwen turun tangga hendak menemui Igo setelah berhasil menenangkan Katty. Ia menemukan pria itu sedang memangku Angie dan di sebelahnya duduk dengan manis anak cowoknya, Leon. Mereka bertiga terlihat dekat dan akrab. Gwen menyadari, Igo telah berhasil merebut hati semua anaknya.

"Mommy, malam ini Ngie mau bobo ama Bapa, ya!"

Gwen nyaris terjatuh mendengar permintaan si kecil. Sejak kapan Angie memanggil Igo ‘Bapa’?

"Sayang, pater kan harus tidur di rumahnya sendiri. Di pasturan."

"Enggak boleh! Bapa bobo ama Ngie, ya?"

Angie memeluk Igo erat-erat.

"Bagaimana kalau lain kali? Mungkin saat kita liburan di pantai," bujuk Igo.

Mata Angie melebar. Mendengar kata 'libur' membuat hatinya bahagia. Setelah Igo menjanjikan akan segera melaksanakannya, barulah dia mau pergi bersama Leon. Kini tinggal Gwen bersama Igo.

"Janji terhadap anak kecil itu tak boleh sembarangan, lho. Mereka akan sakit hati bila kita tak memenuhinya," ucap Gwen mengingatkan.

"Aku akan melaksanakannya, kok. Segera."

Jawaban Igo membuat Gwen bertanya-tanya. Dia akan mengajak kami berlibur. Itu termasuk aku? Batin Gwen. Dia berusaha menepis pikiran itu.

"Bagaimana Katty?" tanya Igo.

"Dia sudah tenang," jawab Gwen sambil duduk di sebelah Igo. Dia menghela napas berat.

"Baru kusadari betapa aku masih membutuhkan pria dalam hidupku. Semua ini terasa berat kujalani sendiri," keluh Gwen.

Dia terlihat rapuh dan lembut. Naluri ingin melindungi milik Igo muncul. Dia beringsut mendekat dan memeluk Gwen. Kepala wanita itu direbahkan di dadanya. Tentu saja

Gwen terkejut, tapi entah mengapa dia diam saja diperlakukan seperti itu. Bahkan hatinya bergetar saat Igo mengecup puncak kepalanya.

"Ada aku, kau boleh bersandar padaku saat dirimu merasa berbeban berat."

"Tapi kami sudah banyak menyusahkanmu, Igo," ucap Gwen lirih.

"Aku senang melakukannya, Gwen."

Gwen mendongak menatap Igo, kebetulan pria sedang menunduk. Wajah mereka kini nyaris tanpa jarak. Bibir Igo mulai mendekati bibir Gwen, tapi wanita itu segera melengos ke samping.

"Igo, jangan. Ingat dosa.."

"Believe me, Gwen. Aku gak bisa jelasin sekarang, tapi ini bukan dosa."

Gwen kembali memandang Igo. Dan ia bagai terhipnotis melihat mata Igo yang memandang penuh cinta. Ia membiarkan pria itu menciumnya. Begitu lembut dan penuh perasaan. Ciuman Igo membuatnya merasa dikuasai meski tak berkesan dominan. Bahkan saat melepas ciumannya, Igo menambahkan dengan kecupan di pucuk hidungnya.

Gwen terbuai. Perasaannya kacau. Untuk mengalihkannya ia berbicara tentang hutang piutang diantara mereka.

"Igo, bila investor yang datang dua hari lagi jadi menanamkan sahamnya disini, aku bisa mulai mencicil hutangku padamu."

"Ohya? Siapa calon investormu, Gwen?"

"Dia Nyonya Shasha. Sebulan lalu aku melobinya saat ke kota."

Deg! Jantung Igo seakan berhenti mendadak. Nyonya Shasha adalah salah satu pelanggannya saat dia menjadi gigolo! Gawat! Dia harus menghindari wanita itu.

Igo memutuskan, dia harus pergi selama dua hari. Bertepatan dengan kedatangan tante girang satu itu. Huh, kenapa hidupnya tak bisa tenang sedikit saja?!

12 : Dilema

Katty gak masuk sekolah, John memilih bolos juga. Dia berdiri di depan pintu rumah Katty. Ragu untuk mengetuk. Sudah hampir sejam John mondar-mandir hanya sekedar mempertimbangkan, mau mengetuk atau enggak?! Dih, ini bukan dirinya sama sekali! John mengutuk dirinya sendiri.

John baru berbalik mau pergi begitu saja saat dia nyaris bertubrukan dengan seorang gadis cilik.

"Kakak tampan sekali. Nama kakak siapa?"

"Oh hai, gue Johny. Lo, eh kamu siapa?"

John merasa canggung berkomunikasi dengan anak kecil.

"Ngie.." Gadis cilik itu tersenyum memamerkan gigi ompongnya.

Dia lucu juga. Tak sadar tangan John terulur ingin menyentuh rambut si gadis cilik itu sebelum ada tangan lain yang menepisnya kasar.

"Eh, jangan sembarangan menyentuh anak orang!" semprot Leon galak.

"Aahh gue. Aku, saya.." John bahkan lebih canggung menghadapi anak cowok yang jutek ini.

Huhhhh. Kalau bukan adiknya Katty, pasti sudah dijitaknya anak songgong ini!

"Minggir sana! Ngapain sih berdiri didepan rumah orang?! Mau ngelamar jadi satpam?!"

Pedes kan mulut Leon! John jadi pengin menyet tuh mulut dan disambel sekalian. Tapi mengingat Katty, dia berusaha menahan emosinya.

"Le..o, gue, eh saya, bisa panggilkan Katty?" Duh, kenapa dia mendadak gagap begini sih?!

"Kamu ngomong sama saya?" Leon menunjuk dirinya sendiri.

Belagu banget sih nih bocah, John udah gatal pengin menjitak kepalanya.

"Iya," jawab John singkat. Malas basa-basi ama monster cilik ini.

"Kalau gitu, panggil nama aku yang betul, dong! Kayak orang idiot aja manggil orang gak becus!!"

John mengepalkan tangannya karena menahan diri dari keinginan tuk menonjok bocah belagu di depannya.

"Kak Leon! Gak boleh gitu. Ngie bilang Mami tau lasa!"

Untung ada malaikat kecil yang membelanya. John tersenyum manis pada Angie.

"Cantik, bisa panggilin Kak Katty?" rayu John.

Angie balas tersenyum, "Kak, itut atu."

"Hah? Apa?" John gagal paham ucapan bidadari ciliknya.

Angie mengggandeng tangan John dan membawanya masuk. Tentu saja Leon protes, tapi Angie gak peduli. Tentu saja John memanfaatkan keadaan ini dengan sebaik-baiknya. Seperti tebakannya, dia dibawa ke kamar Katty.

"Angie, ngapain ka... " ucapan Katty terputus saat ia melihat sesosok tubuh di belakang adiknya.

"Pergi!" desisnya tajam sambil melotot pada John.

"Kak, aku udah melarang Angie membawa masuk bajingan ini ke kamarmu. Tapi si bontot ini emang bandel!" cerocos Leon.

"Katty, plisss. Gue mesti jelasin satu hal ke elo. Bisa minta adik lo pergi dulu?!" pinta John serius.

"Tidak!" seru Katty kompakan ama Leon.

"Pliss, Kat. Gue gak salah. Gue difitnah. Akan gue tunjukin buktinya," ucap John dengan sorot memohon.

Katty menatap John intens. Entah mengapa, feelingnya bisa merasakan, cowok ini gak bohong padanya.

"Leon, Angie, kalian keluar dulu."

"Kak, dia bajingan gila dan mesum!" protes Leon.

"Leon!" tegur Katty pada adiknya.

"Oke, oke. Aku pergi! Ayo Angie."

Leon mengandeng adiknya keluar kamar. Kini tinggal Katty dan John didalam kamar.

"Now, explain it!" perintah Katty dingin.

"Katty, gue sama sekali enggak..." John mulai menjelaskan sambil duduk di tepi ranjang Katty.

"Berdiri!" bentak Katty.

"Apa?!" John spontan berdiri saking kagetnya.

"Jangan dekat-dekat gue!" sentak Katty jutek.

John mendengus kasar. Tapi dia gak berani duduk di kasur lagi, John hanya berdiri di samping Katty dan menunjukkan video yang sudah direkamnya. Tentu saja bukan video XXX Silva dengan kedua cecunguk seperti yang disuruhnya. Tapi video pengakuan dosa dua cecunguk dengan muka babak belur. Mereka mengaku yang menyuruh memperkosa Katty bukan John, tapi Silva yang mengatas namakan John. Dan mereka minta maaf pada Katty karena sudah mengasari cewek itu dan berusaha memperkosanya.

Katty melihat rekaman itu dengan wajah datar. Selesai melihat dia mengembalikannya pada John tanpa berkata apapun. John menghela napas dan berlutut di samping Katty yang sedang duduk bersandar di kepala ranjangnya.

"Katty, jangan diemin gue. Lo udah lihat kan, gue bener-bener gak terlibat. Gue gak salah!" ucap John menegaskan.

"Lo yang bikin mereka babak belur lebih parah?" tanya Katty tiba-tiba.

Yang bikin babak belur awalnya emang Pater Hilarius saat menyelamatkan Katty. Tapi yang di video tadi, wajah mereka jadi lebih parah lagi babak belurnya!

"Apa? Iya! Mereka pantas dapetinnya!" kata John geram.

Katty menghela napas berat lalu memandang John dengan wajah serius.

"John kita putus saja. Gue capek dan merasa gak sanggup jadi cewek lo," ucapnya lirih.

John terhenyak, tapi tentu saja dia gak mau melepas Katty begitu saja.

"Tidak! Gue gak mau putus!"

"John, apa hubungan yang dipaksa kayak gini bisa bikin lo puas? Bahagia?" protes Katty.

John tersenyum smirk.

"Gue gak peduli! Yang penting lo tetap pacar gue, milik gue! Gue gak bisa ngelihat lo dengan cowok lain, Kat!"

Katty menggeram kesal. Kesabarannya udah mulai menipis.

"Gue gak ada niatan cari cowok lain! Gue cuma pengin lepas dari elo!"

"Tetap gak boleh! Lo harus disamping gue selamanya karena gue gak bisa lepas dari elo!"

"Lo egois, John!"

"B aja!"

"Lo diktator! Arogan! Pemaksa!" umpat Katty.

"B! B! B semua!"

Katty melotot geram pada cowok pemaksanya.

"Lo gak bisa lepas dari gue. Ingat nasib keluarga lo ada di tangan gue!" ancam John.

"Brengsek!" maki Katty sambil melempar tempat tisu kearah John.

Mendadak John mencengkeram pergelangan tangan Katty erat dan memandangnya lekat.

"Demi lo gue bisa jadi santa, malaikat, orang suci apapun yang lo mau. Tapi kalau untuk dapetin lo, gue mesti jadi iblis, setan, bajingan or whatever... GUE LAKUIN JUGA!"

Katty benci banget sama John. Itu pasti! Tapi kenapa mendengar badboy satu ini bicara seperti itu, hatinya jadi bergetar?! Katty terpaku. Saat itulah John menciumnya. Mata Katty membulat, dia siap memberontak. Namun alih-alih mencium kasar, ciuman John terasa sangat lembut dan membuai. Katty terlarut didalamnya, tak sadar dia memejamkan matanya.

John menghentikan ciumannya dan melihat geli pada kekasihnya yang masih memejamkan matanya.

Cup. Dia mengecup kelopak mata Katty. Gadis itu membuka matanya dan memandang John galau.

"Sampai ketemu lagi, Miow," ucap John lembut.

Lalu dia meninggalkan Katty yang masih setengah terbuai. Gadis itu menyentuh bibirnya sendiri..

----😛😛😛-----

Igo balik ke Pastoran setelah tiga hari cuti khususnya. Dia bersiul-siul sambil menenteng tas ranselnya. Mendadak siulannya berhenti, matanya menatap nanar ke depan.

"Hello Lux," wanita itu berkata sensual.

Igo menelan salivanya sebelum dengan tenang berkata, "Nyonya...? Maaf, sepertinya Anda salah mengenali orang."

Wanita itu tertawa terkekeh.

"Come on, Lux. Aku udah lama jadi pelangganmu. Jangan menipuku. Ini kamu, Lux."

Dia....Nyonya Shasha. Saat berkunjung ke desa ini, Nyonya Shasha ingin menemui pastur untuk membuat pengakuan dosa. Gwen dengan polos mengatakan kalau pastur sedang cuti tiga hari, juga menambahkan jangan heran bila bertemu Pastur Hilarius karena wajahnya persis seperti Lux Gigolo.

Tentu saja Nyonya Shasha jadi penasaran. Lux Gigolo sudah lama menghilang bagai ditelan bumi,tak ada seorangpun yang tahu keberadaannya. Dan... Plug! Tau-tau ada seseorang yang berwajah persis seperti dia muncul disini. Persis saat Lux menghilang, orang itu muncul disini! Nyonya Shasha harus memastikannya. Adakah kebetulan seaneh itu?!

Nyonya Shasha mendekati Igo seperti hewan pemangsa mendekati buruannya. Grep! Mendadak dia menarik kerah jaket Igo dan memeriksa tengkuknya.

"Yesss! I know it! Kamu adalah Igo, tahi lalat di tengkukmu itu adalah buktinya!" seru Nyonya Shasha puas.

Igo langsung membekap mulut Nyonya Shasha dan membawanya pergi meninggalkan gereja.

----👅👅👅-----

Nyonya Shasha mengajak Igo ke kamar hotelnya. Dia berbaring telungkup di ranjangnya sambil terus memperhatikan Igo.

"Lux, kau tak merindukanku?"

Igo tak menjawab, hanya menatap dingin wanita di depannya.

"Ah, tentu saja. Mana mungkin kau merindukanku?! Merindukan uangku mungkin. Kita klop, bukan? Lux, aku merindukan tubuhmu, kehangatanmu, permainanmu."

Nyonya Shasha menyesap wine nya. Dia menatap jalang pada Igo yang berdiri kaku di depannya.

"Disini aku bukan Lux. Aku tak menjual diriku," sarkas Igo.

Nyonya Shasha tertawa geli.

"Jalang tetap jalang dimana pun ia berada. Lux, bercintalah denganku. Aku akan membayar berapapun yang kau minta."

Lux tersenyum sinis, dulu dia pasti akan mengiyakan ajakan seperti ini. Motivasi hidupnya cuma duit. Mengumpulkan harta sebanyak mungkin. Tapi kini, sepertinya dia sudah berubah. Membayangkan harus melayani tante girang satu ini membuatnya mual.

"Maaf Nyonya, mungkin lain kali," tolaknya halus.

Seribu tahun lagi, tambah Igo dalam hatinya.

"Lux, aku sudah lama tergila-gila padamu. Aku merindukanmu dan kau menolakku begitu saja?! Bagaimana kalau aku nekat, aku bisa saja membocorkan rahasia kecilmu ini pada penduduk desa. Bagaimana respon mereka bila tahu, pastur mereka tercinta itu palsu! Dia itu adalah gigolo termahal yang pernah ada," ancam Nyonya Shasha sambil tersenyum sinis.

Wajah Igo berubah pias. Sesuai perkiraannya, Nyonya Shasha tak akan mudah melepasnya begitu saja!

"Apa maumu?"

"Tidurlah denganku, dan mulutku akan bungkam," ucap Nyonya Shasha licik.

Igo terdiam, dia sedang mempertimbangkannya. Dulu dia sering memanfaatkan keahliannya di ranjang untuk

keuntungan pribadinya. Semua terasa mudah tanpa beban. Kenapa sekarang terasa begitu berat?!

Nyonya Shasha berdiri dan mendekati Igo, lalu memeluknya erat. Igo diam saja, Nyonya Shasha semakin berani. Dia mencium bibir Igo, melumatnya penuh gairah. Igo berusaha membalasnya setelah berpikir sekian lama. Lakukan saja seperti biasanya untuk mengamankan posisinya.

Keahlian mencium Igo masih terbukti ampuh meski dia tak melakukannya sepenuh hati. Nyonya Shasha mendesah nikmat dibuatnya. Tangannya bergegas mempreteli kancing kemeja Igo dan melepas kemeja pria itu. Setelah Igo shirtless, Nyonya Shasha mendorongnya ke kasur lalu menindihnya.

"Lux, puaskan diriku," desah Nyonya Shasha.

Dia kembali mencium bibir Igo. Pria itu berusaha membalasnya, namun pikirannya terganggu. Kenapa wajah Gwen selalu terbayang? Dia tak bisa melakukannya lagi!

Igo mendorong tubuh Nyonya Shasha dan berkata dingin, "maaf, aku tak bisa melanjutkannya."

"Bulshit! Kau itu gigolo, Lux! Bercinta adalah keahlianmu. Kau senang melakukannya demi keuntungan pribadi kan?!"

"Kini tidak lagi. Rasanya aneh, aku tak berminat melakukannya lagi."

"Kau tak takut aku membongkar aibmu?" ancam Nyonya Shasha.

Igo menghela napas panjang.

"Terserah kau. Bongkar saja! Sebelum itu aku akan menghilang. Pergi entah kemana. Mudah, kan?" ucap Igo sambil mulai mengenakan bajunya.

Nyonya Shasha tak pernah ditolak sebelumnya. Kenyataan bahwa yang menolaknya seorang gigolo membuatnya makin penasaran. Tiba-tiba ia teringat akan kesan yang ditangkapnya saat berada di rumah Gwen. Mereka semua sayang dan dekat pada pastur gadungan ini!

Nyonya Shasha tersenyum licik, mungkin ini bisa dipakai sebagai celah untuk menekan gigolo tampan ini.

"Baik. Kalau kau tak mau melayaniku, mungkin aku akan berpikir ulang tentang niatku berinvestasi di peternakan Gwen. Kasihan juga dia bisa terancam bangkrut. Dan.... ahhh, ada bandot Barco. Brasco siapa, ya? Sepertinya dia berniat menjerat Gwen.."

Nyonya Shasha dalam waktu singkat sudah bisa mengumpulkan informasi yang penting. Wanita itu memang licin seperti ular. Igo bisa tak peduli akan dirinya, tapi ia tak bisa mengabaikan kepentingan Gwen sekeluarga. Ia tahu

Gwen sangat berharap akan suntikan modal dari Nyonya Shasha. Kalau dia tak mendapatkannya, Gwen bisa pailit.

"Kau mau seks yang panas dan kasar, kan?" sarkas Igo.

"Oh, yeahhhhh!" seru Nyonya Shasha antusias.

Igo mendorong Nyonya Shasha hingga perempuan itu terbaring telungkup di ranjang.

Brettt! Igo merobek baju bawahan perempuan itu sekaligus pakaian dalamnya. Dia juga membuka resleting celananya hanya sekedar mengeluarkan alat kelaminnya. Tanpa pemanasan dia langsung memasukkannya ke bagian bawah tubuh Nyonya Shasha. Dengan kasar dan menghujam begitu dalam.

Nyonya Shasha menjerit menahan sakit. Dan semakin perih saat Igo menghentak-hentakkan tubuhnya dengan kasar, cepat dan menukik dalam.

"Arghhhhh!!" pekik Nyonya Shasha selama Igo menyetubuhinya dengan kasar.

Sudah nyaris mengarah ke BDSM. Pria itu mencekik lehernya, hingga ia nyaris tak bisa bernafas. Tangannya yang lain memluntir kasar puting Nyonya Shasha dan menariknya dengan kencang seakan ingin mencabutnya.

Pria itu berniat menghancurkannya. Bukannya takut, dibalik rasa perih dan sakit yang menderanya, Nyonya Shasha merasa begitu tegang dan hidup. Gairahnya memuncak. Dan ia orgasme. Berkali-kali di tengah kesakitan yang menerpanya.

Sedangkan Igo, dia hanya melampiaskan rasa frustasinya, kemarahannya, akibat ketakberdayaannya. Dibalik semua itu perasaannya hancur dan kacau balau. Meski Igo bisa melakukannya dengan baik, tapi tak ada gairah sedikitpun yang muncul dalam dirinya. Nyonya Shasha mengalami pelepasan entah berapa kali, namun Igo sama sekali tak orgasme.

Igo tahu, sudah saatnya dia pensiun jadi gigolo. Dia sudah tak sanggup melakukannya lagi. Dan semua ini karena pengaruh wanita itu yang begitu kuat dalam dirinya. Gwen Stephanie!

13 : Jealous

Beberapa hari Igo tak muncul, Gwen jadi bertanya-tanya. Kenapa pria itu tak menemuinya? Bukannya dia sudah datang dari urusan cutinya? Bibi Gretha mengatakan Pater sudah ada di pastoran. Saat Gwen menanyakan sambil lalu apa pater sedang sibuk, Bibi Gretha dengan polosnya menjawab bahwa beliau tidak sibuk. Ya, iyalah. Seorang pastur di desa kecil ini cenderung diabaikan. Jadi semi pengangguran lah, kecuali di hari Minggu memang pastur rada sibuk. Sebab Minggu itu adalah harinya Tuhan.

Sebenarnya Gwen gengsi mau menemui Igo. Tapi dia penasaran. Masa setelah semena-mena menciumnya tuh orang menghilang begitu saja?! Lagian, Gwen juga rindu. Dia tak dapat menahan keinginan untuk melihat pastur ganteng itu. Meski tak menemuinya, asal bisa melihatnya dari jauh cukup memuaskan bagi Gwen.

Itulah yang membuatnya datang kepastoran, alasannya sih menemui Bibi Gretha. Sekalian membawakan bolu bikinannya sendiri.

"Wah terimakasih Gwen buat bolunya, merepotkan sekali sampai kau sendiri membawanya kemari," ucap Bibi Gretha tulus.

"Tak apa, Bi. Kebetulan saya ada tujuan lain di sekitar sini. Jadi sekalian mampir."

"Oh, begitu. Pater pasti suka memakannya, dia suka bolu bikinanmu. Terakhir kali kau membawanya kemari, beliau langsung habis tiga potong sekali makan."

Mendengar Igo menyukai bolunya saja sudah membuat hati Gwen berdebar-debar. Sepertinya ia sudah benar-benar jatuh kedalam pesona pria itu.

"Ohya, dimana Pater? Aku tak melihatnya di pasturan tadi," tanya Gwen seakan sambil lalu.

"Coba carilah di taman belakang. Mungkin dia sedang merawat bunga-bunganya," jawab Bibi Gretha.

Berbekal informasi itu, Gwen menuju halaman belakang. Dan apa yang ia saksikan disana membuatnya terdiam di tempat. Ia melihat Igo bersama seorang gadis muda. Mereka terlihat sangat dekat. Bercanda riang sambil merawat bunga-bunga indah yang ada di taman. Saat gadis itu menoleh, mata Gwen membulat kaget. Dia Katty! Kattynya yang manis dan agak jutek itu. Gwen bisa melihat wajah Katty yang begitu

cerah dan matanya yang berbinar-binar saat menatap Igo. Senyum manis tak pernah lekang dari bibir Katty. Dia tak pernah bersikap semanis itu pada seorang pria. Apa Katty menyukai Igo?

Hati Gwen terasa panas dan nyeri. Namun ia tak memiliki keberanian untuk mengusik sepasang manusia didepannya. Sambil menghela napas panjang, Gwen pergi meninggalkan taman itu. Ia berpapasan dengan Bibi Gretha di teras gereja.

"Gwen kau berhasil menemui Pater? Hambal bilang dia ada di taman belakang."

Gwen tersenyum menutupi kegelisahannya.

"Aku tak melihatnya, Bi. Mungkin mataku kurang awas. Bi, aku pulang dulu ya. Masih banyak pekerjaan di peternakan," pamit Gwen.

Dan ia berlalu sambil membawa kekecewaan di hatinya.

----♉♉♉-----

Berkuda sambil melamun. Tak sadar Gwen melakukan itu. Pikirannya melayang entah kemana sambil dia menikmati goyangan kuda jantannya yang sedang berjalan santai. Hingga ia tak sadar telah mengarahkan kudanya

kekubangan yang agak dalam. Kudanya melonjak karena memberontak tak mau lewat kubangan itu. Gwen yang tak siap jadi terpental jatuh. Dan seseorang menyambut tubuhnya tepat waktu. Ini seperti dejavu. Hal sama terulang kembali.

“Pater," sapa Gwen kaku sambil turun dari gendongan Igo.

Igo mengernyitkan dahinya heran. Kenapa Gwen sepertinya menjauhi dirinya?

"Gwen, ada apa dengan dirimu?"

Igo menahan tangannya saat Gwen hendak pergi.

"Ada apa dengan saya, Pater?" Gwen malah balik bertanya dengan dingin.

"Gwen, dari caramu memangilku sekarang saja sudah kentara kau menjauhiku," ucap Igo gemas.

Gwen terdiam dan menunduk. Igo langsung menohoknya dengan tepat. Igo memegang dagu Gwen dan mendongakkannya.

"Ada apa denganmu? Apa yang membuatmu kesal?" tanya Igo lembut.

"Apa kau marah karena aku tak menemuimu beberapa hari ini?" imbuh Igo.

Mata Gwen melotot sempurna. Kok bisa Igo menebak pikirannya? Apa dia cenayang yang bisa membaca pikirannya?

"Aku sibuk, menenangkan diriku," kata Igo lirih.

Sepertinya ia tak ingin membicarakan kegundahan hatinya hingga Gwen tak berniat mengoreknya lebih dalam.

"Gwen, aku merindukanmu," cetus Igo tiba-tiba sambil memeluk pinggang Gwen.

Pipi Gwen merona seketika. Ia sungguh tak menyangka Igo mengatakannya segamblang itu.

"Tak bertemu denganmu selama beberapa hari ini, membuatku terbayang terus dirimu. Akhirnya aku nekat menemuimu kemari."

"Jadi kau sengaja menghindariku?" tanya Gwen kecewa.

"Awalnya begitu, untuk memastikan perasaanku. Kini aku yakin mengatakannya. Aku tak yakin apakah ini cinta karena sebelum ini aku tak pernah merasakannya. Tapi satu hal yang kutahu, kau adalah wanita pertama yang menyentuh hatiku hingga membuatku hatiku berdebar bila didekatmu, dan otakku tak berhenti memikirkanmu bila tak melihatmu." Akhirnya Igo mengungkapkan hatinya.

Gwen terpana mendengarnya. Sebenarnya ia merasakan hal yang sama tapi..

"Tapi kau adalah pengantin Tuhan, Igo. Kita tak boleh membiarkan perasaan kita berkembang," bisik Gwen galau.

Igo tersenyum untuk meyakinkan wanita dalam pelukannya.

"Percayalah padaku, kita tak menyalahi apapun. Tuhan pun akan mengerti cinta kita."

Entah mengapa ucapan itu berhasil membius Gwen. Dia bisa menerimanya dalam hatinya. Gwen diam saja saat Igo mencium bibirnya dan memagutnya dengan mesra. Bahkan kemudian ia membalas ciuman itu dan mengalungkan lengannya ke leher Igo. Tanpa mereka sadari ciuman mesra itu disaksikan seseorang.

Katty merasa hatinya perih. Cintanya yang baru saja bersemi langsung menjadi duri yang melukai hatinya. Yang lebih menyakitkan, pesaing cintanya adalah Mommynya sendiri! Dengan mata berkaca-kaca, ia berbalik dan sontak menabrak seseorang yang dibencinya.

"John, ngapain lo disini?" ketusnya sambil menyusut air matanya.

John melihat airmata itu dan dia bisa mereka apa yang terjadi. Dengan raut wajah dingin, ia menggandeng paksa Katty dan menyeretnya masuk ke mobilnya.

"Lepasin, John! Lepasin!" Katty berusaha berontak.

Tapi John tak melepasnya, dia mendorong Katty masuk dan duduk di bangku depan lalu memasang sabuk pengaman untuk gadis itu. Ia menyusul duduk di bangku kemudi dan melajukan mobilnya meninggalkan rumah Katty.

----😛😛😛-----

John membawa Katty ke bukit, ia mengajak gadis itu naik ke pohon besar dimana rumah pohonnya berada. Perasaan Katty rada membaik, ia mulai bersantai di rumah pohon itu. Bahkan ia bisa merebahkan diri di lantai rumah pohon itu sambil memejamkan matanya, menikmati angin sepoi-sepoi. John jadi gemas melihatnya, dielusnya rambut gadisnya dengan lembut. Katty membiarkannya. Toh, rasanya nyaman juga dia diperlakukan seperti itu oleh John.

"Katty, lo suka Igo?"

Mendengar pertanyaan John, Katty spontan membuka matanya. Ternyata cowok itu juga sudah berbaring di sampingnya. Katty beringsut menjauh, ia jengah menyadari betapa dekatnya posisi mereka kini. Namun John justru menarik pinggangnya, hingga posisi mereka semakin dekat.

"Katty, lo milik gue. Meski itu Igo, gue juga akan melawannya untuk mempertahankan elo. Lagipula, masa lo mau rebutan ama Nyokap lo? Lo lihat sendiri kan, tadi mereka cipokan?"

"Shut up, John!" bentak Katty gemas. Matanya mulai berkaca-kaca mengingat adegan mesra antara Mommynya dan Igo.

"Lo mau gue tutup mulut? Cuma ada satu cara untuk ngebungkam bibir gue!"

John menyambar bibir Katty dengan cepat. Meski gadis itu memberontak, tapi John tetap memaksa menciumnya. Lama kelamaan Katty tergerak juga, ia mulai membalas ciuman John. Meski belum pengalaman, Katty bergerak mengikuti nalurinya. Tentu saja John yang memimpin ciuman itu, dengan lihainya ia memagut bibir Katty dan mengerakkan lidahnya mengobrak-ngabrik mulut Katty. Katty belingsatan dibuatnya. Mereka menghentikan ciumannya saat pasokan oksigen mereka telah berkurang. Dengan napas terenggah-enggah Katty menatap John bingung.

Apa-apaan ini?! Masa dia menyukai bajingan brengsek ini? Katty paham dirinya. Ia tak bakal mau membalas ciuman orang kalau tak memiliki perasaan apapun. Tapi, shit! Ini kan

John! Dia brengsek! Dia bajingan! Dia...charming. Akhirnya Katty mengakui juga.

Tapi masa dia suka dua pria?!

----😛😛😛-----

Gwen merasa aneh. Tak ada angin, tak ada hujan, sikap Katty berubah padanya. Sulungnya itu bersikap dingin padanya, bahkan cenderung mengabaikannya. Saat Gwen menegurnya karena pulang malam, Katty mendiamkannya.

"Katty, darimana kamu?"

Katty melengos lalu melewati mommynya begitu saja. Dia membuka pintu kamarnya dan memandang tak suka saat Mommynya ikut masuk ke kamar.

"Katty, ada apa denganmu?"

Katty menunduk dan malah menyibukkan dirinya dengan mengutak-atik hapenya.

Cukup sudah! Kesabaran Gwen sudah habis! Dia merebut hape Katty dan membantingnya di kasur.

"Mommy! Mengapa Mommy selalu merebut apa yang aku suka?!" sentak Katty kesal.

Sadarlah Gwen ini bukan hanya masalah ia merebut hape Katty dan membantingnya ke kasur.

"Apa maksudmu Katty? Ini bukan perkara hape, kan?"

Katty diam saja.

"Apa ini karena Igo?" tanya Gwen hati-hati.

Katty mendengus dingin.

"Kau....menyukai... Igo?" Gwen memastikan perasaan Katty.

Airmata Katty tak bisa dibendung lagi, dia menangis tanpa suara.

"Dia milik Tuhan, Mommy. Tapi ternyata aku tak cuma bersaing dengan Tuhan, kini aku juga harus bersaing dengan Mommy sendiri! Aku harus bagaimana?" cicit Katty sedih.

Gwen terhenyak dibuatnya. Ya, sekarang mereka harus bagaimana? Konyol kan ibu dan anak menyukai pria yang sama? Pria yang terlarang lagi!

----😛😛😛-----

Pesona John memang membuat banyak gadis menggilai dirinya. Dulu John sering memanfaatkan hal itu untuk bersenang-senang. Tapi sekarang hal itu justru membuatnya

risih. Karena banyak yang mengejarnya, John jadi tak leluasa ingin berduaan dengan Katty. Baru saja dia menempelkan pantat di bangku samping Katty, udah ada cewek yang mendekatinya.

"Kak John, ini bekal yang kubuatkan untuk kakak," seorang adik tingkatannya menyodorkan tepak makan pink bergambar love.

"Sorry, gue gak makan bekal dari rumah. Kayak anak TK saja!" cemooh John.

"Bawa balik sono!" perintah John jutek.

Wajah gadis itu berubah sedih, pasti dia kecewa. Sudah mempersiapkan susah-susah, kotak makan buatannya ditolak mentah-mentah! Katty melihatnya dan merasa kasihan.

"John, lo harus menghargai usaha orang lain. Terima sajalah dan ucapkan terima kasih."

John ingin membantahnya, tapi dia mengurungkan niatnya melihat pelototan Katty. Sambil mendengus kasar dia merebut dengan kasar tepak pink itu dan membentak cewek itu.

"Makasih! Sono buruan pergi! Ganggu orang mau pacaran saja!"

Katty hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan pacar pemaksanya. Dasar badboy!

"Heh, Gendut! Lo belum sarapan, kan?! Nih buat elo!"

John melempar tepak pink itu pada satu cowok tambun yang duduk di pojokan. Cowok itu menangkapnya dengan wajah berseri-seri.

"Kok elo gitu sih, John? Lo menyakiti hati cewek itu," tegur Katty.

John mencebikkan bibirnya.

"Kenapa lo lebih merhatiin perasaan orang lain?! Perasaan gue gimana?! Gue ini pacar lo. Kok lo gak punya kekhawatiran apapun gue dideketin cewek lain?! Cemburu, kek!" omel John tak puas.

Pacar apaan? Pacar yang lo paksa, kan! Batin Katty. Tapi dia diam saja. Akhir-akhir ini sikap Katty terhadap John sudah tak senyolot biasanya. Lagian kenapa si badboy dengan gaya merajuknya begini malah kelihatan menggemaskan ya?! Sepertinya otak Katty sudah tak waras!

Saat John menjejerin langkahnya di lorong sekolah, Katty merasa heran dengan dirinya sendiri. Kenapa hatinya melonjak melihat senyum tengil cowok itu? Trus lucu aja saat melihat cowok itu berusaha menangkap tangan Katty untuk

menggandengnya. Katty emang sengaja menghindarinya untuk menggoda cowok itu.

John mendecih kesal. Lalu merebut paksa tangan Katty.

"Ck! Mau gandeng lo aja, kok susah , Yang! Gampangan saat mau nyipok ...."

Katty buru-buru menutup mulut toa John dengan tangannya. Pipinya merah padam. Ih kesel! John ini ngomong gak pakai mikir, apa?! Kan banyak yang bisa mendengar omongannya!

Duk! Tiba-tiba ada yang mendorong Katty hingga cewek itu nyaris terjungkal. Untung John memegangnya. John jadi berang.

"Eh, elo gak punya mata, apa!" bentak John gusar.

Cewek itu menoleh dan melihat John kaget.

"Loh, elo John?"

Dia menghampiri John dan menggamit lengan kekar John.

"Lo sekolah disini juga? Gue Cyndi! Lo masih inget, kan?"

"Tentulah. Gue kan belum pikun," kekeh John.

Dia menyentil kening cewek itu. Nyesek deh, Katty memandang adegan itu. Dasar playboy karbitan! Kambuh lagi kan sifat jeleknya itu! Tapi, kok hatinya jadi panas?

"Lo sekolah disini, Cyn?" tanya John antusias.

"Iya, baru pindah. Gak nyangka ketemu lo. Jodoh kali ya!"

Katty merasa diabaikan, apa dia dianggap obat nyamuk?! Ia jadi gemas. Entah dapat keberanian darimana, Katty mengggandeng John dan berkata sok mesra.

"Sayang, gue lapar. Ke kantin, yuk!"

John membulatkan matanya kaget melihat perubahan sikap Katty yang drastis ini. Dia cengar-cengir bahagia saat Katty mengggandengnya meninggalkan Cyndi.

"Loh, katanya lapar mau ke kantin kok malah kesini?" tanya John heran saat Katty membawanya ke taman belakang.

Mendadak Katty berbalik dan mencubiti pinggang John dengan ganas.

"Lo gak bisa lihat cewek bening dikit,apa?! Langsung ganjen gak ketulungan! Lo anggap gue apa, hah?!"

"Ampun! Ampun, Sayang!" pekik John kegelian.

Dia menangkap tubuh Katty lalu memeluknya mesra.

"Lo cemburu, ya?" bisiknya senang.

Katty terdiam, pipimya merona seketika.

"Enggak!" bantahnya cepat.

"Iya," balas John.

"Dibilang enggak ya enggak! Gue cuma... "

"Cuma apa?" potong John dengan mata mengerling konyol.

Katty terdiam. Bibirnya mengerucut kesal.

Cup. Dengan cepat John mencuri ciuman darinya.

"John!" bentak Katty gusar.

"Abis gemes! Kalau ngambek begini, lo makin manis," goda John.

"Gue gak ngambek!" bantah Katty.

"Akuin aja lo ngambek dan cemburu. Tengsin amat jadi orang!" cemooh John.

Katty melengos kesamping, kali ini ia tak membantah ucapan John. Malas saja debat sama cowok ini, dia selalu keukeh dengan anggapannya sendiri.

"Yang, gak usah cemburu. Gue ama Cyndi gak ada apa-apa, kok. Dia teman lama gue. Ehmmm, cinta pertama gue, sih. "

Katty kembali menatap John tajam.

"Jadi dia cinta pertama lo? Gak niatan balik?" sindir Katty.

John terkekeh geli. Damn! Dia sangat bahagia dicemburuin seperti ini. Katty terlihat semakin menggemaskan saja.

"Yaelah, Yang. Itu cinta pertama jaman masih unyu. Gue aja saat itu berumur tujuh tahun! Tenang aja, kalau sekarang cinta gue gak tergoyahkan, khusus buat elo!"

"Receh, lo!" timpal Katty.

"Biarin! Yang penting lo suka, kan?"

"Enggak!" bantah Katty.

Tapi dalam hati ia bertanya-tanya. Apa benar ia suka pada John? Gawat! Katty khawatir. Dia takut John mempermainkannya saja.

14 : He's mine!

Pagi-pagi John sudah nongol di rumah Katty. Dan dengan tak tahu malunya menodong sarapan di rumah itu. Jadinya, ia kini berhadapan dengan empat pasang mata yang menatapnya dengan berbagai macam ekspresi.

Gwen menatap dengan rasa bangga. Masakannya enak banget, ya? Hingga orang tajir seperti John makan begitu lahapnya sampai nambah dua piring! Padahal cuma masak nasi goreng plus krupuk.

Leon menatap sinis. Dih, tampang keren kelakuan kayak kaum duafa!

Sedang Angie menatap iba, kakak ganteng ini sudah berapa lama gak makan? Kasihan bene gak ada yang kasih makan. Dia yatim piatu, ya? Angie mau suruh Mommynya mungut kakak ganteng jadi anak, ah. Biar hidupnya gak terlantar begini.

Katty menatap gemas pada John. Pacarnya ini memang gak punya rasa malu, sudah gak sopan pagi-pagi datang ke rumah orang, nebeng sarapan, eh, masih gak sadar udah

ngembat jatah makan orang! Katty melirik persediaan nasi goring. Setengah piring aja gak ada. Padahal Mommynya belum makan, dia malah asik memandang John makan dengan perasaan membuncah.

"Abissss! Masih ada? Boleh nambah?" tanya John sambil tersenyum merayu.

"Tentu, John," sahut Gwen antusias. Dia baru saja akan mengambilkan nasi goreng yang tinggal setengah piring itu, tapi Katty memotongnya.

"Gak usah, Mom. Mommy belum makan! John, lo ambil punya gue aja. Gue udah kenyang!"

Katty menyodorkan nasi goreng miliknya ke hadapan John. Si John menggeser nasi goreng itu kembali ke hadapan Katty.

"Kenapa? Udah kenyang?" sindir Katty.

John menggeleng manja, “suapin dong, Yang."

Katty sontak melotot galak. Nih cowok bener-bener gak tau diri, dah! Udah ngembat makanan orang lain, masih minta dilayani pula! Jadi pagi ini John membawakan peran pengemis dan raja sekaligus, pikir Katty gusar.

"Tidak! Makan sendiri sono!" bentak Katty galak.

Gwen langsung menegurnya saat melihat wajah memelas John.

"Katty, jangan jutek begitu. Kasihan, John."

"Kasihan? Mommy gak tahu dia, sih! Dia gak bisa dikasihani, ntar ngelunjak tau!" balas Katty.

"Betul, Kak! Dia kan preman.." Leon menghentikan ucapannya saat mendapat lirikan tajam dari Mommynya dan kakaknya.

"Tapi, tatat ganteng memang tacian. Dia mistin, ga punya wang. Mommy, tita pungut aja dia, ya," pinta Angie prihatin.

John yang baru saja minum air putih langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Astagah, seumur hidupnya baru sekali ini ada yang ngatain dia anak miskin dan mau memungutnya! Emang dia anak anjing, apa, pakai dipungut segala!

Kalau orang lain yang ngomongin dia seperti ini, pasti udah dihajarnya orang itu. Tapi mana bisa dia mukul anak ini? Dia imut, lucu, dan dengan tulus memperhatikan John. Lagian, catat! Dia adik ipar masa depan John!

Katty tak tega melihat John tersedak, tak sadar tangannya terulur mengelus-ngelus punggung John. Ajaib, batuk John langsung berhenti. Kini dia menatap mesra dan manja kearah Katty, seperti anak anjing yang mengharap dielus kepalanya.

Terlanjur pewe, Katty ganti mengelus puncak kepala John, tapi kemudian dia tersadar. Buru-buru Katty menarik tangannya. Dih, mestinya dia membenci John, cowok brengsek yang sudah memeras dan memaksanya jadi pacarnya!

Katty jengah menyadari John menatapnya penuh cinta, untuk menutupi groginya dia mengambil piring kosong Mommynya dan mengisinya dengan sisa nasi goreng yang ada di bakul nasi hingga abis.

"Makan Mom," ucapnya datar.

"Thanks, Sayang," sahut Gwen.

Gwen baru aja menelan sesuap nasi goreng saat ia mendengar suara maskulin menyapa semua orang di ruang makan.

"Morning everybody." Igo datang mendekat sambil tersenyum cerah.

"Patel! Pagi!" teriak Angie ceria.

Dia berlari memeluk Igo dan Igo segera mengangkat tubuh mungil Angie.

"Apakah ini malaikat kecilku yang turun dari surga?" goda Igo.

Ia mengecup kening Angie lalu menempelkan hidung mancungnya ke hidung Angie dan menggesek-geseknya. Angie tertawa kegelian.

Gwen menelan ludahnya, dia jadi iri dengan anak bungsunya. Ingin juga dimanja seperti itu.

Igo menggendong Angie dan kembali mendudukkan gadis cilik itu di kursinya.

"Apa itu?" tanya Leon sambil menunjuk bingkisan yang dibawa Igo.

"Oh, ini kue serabi. Saat jalan pagi aku bertemu dengan penjual kue serabi, lalu teringat kalian kan suka kue serabi. Jadi ini dia.." Igo meletakkan bingkisan yang dibawanya ke meja makan.

Leon mencibir melihatnya.

"Aku tak suka kok. Itu yang suka banget kan Mommy!"

Gwen merona saat Igo beralih menatap dia dengan intens. Lalu duduk di sebelahnya. Dengan santai Igo membuka bingkisan kue serabi itu, mencomotnya lalu menyodorkan di depan mulut Gwen.

"Cobalah," ucap Igo.

Gwen baru saja mengulurkan tangannya untuk memegang kue serabi itu, tapi Igo dengan cepat memasukkan

kue serabi itu ke mulut Gwen yang setengah terbuka. Astagah, Igo sudah menyuapi Gwen di depan anak-anaknya! Pipi Gwen terasa panas. Dia tersenyum malu-malu sebelum tatapannya bertemu dengan pandangan nanar Katty. Dia lupa Katty juga suka pada Igo. Apa ia sudah melukai hati anaknya?

"Katty," panggil Gwen kelu.

Katty melengos, lalu menarik lengan John.

"John, ayo kita berangkat ke sekolah!"

"Sayang, aku belum selesai makan," protes John di sela-sela mengunyah nasi goreng, menghabiskan milik Katty.

"Sekarang, John!" bentak Katty sambil setengah menyeret tubuh John.

"Sayang, aku belum minum. Seret nih," rajuk John memelas.

"Ntar aja minumnya!" sahut Katty jutek. Dengan cuek ia menggandeng paksa pacarnya.

"John, tangkap!" seru Igo sembari melempar botol mineral yang diambilnya di meja.

Happp! John menangkapnya dengan lihai.

"Thanks, Igo!" serunya sebelum dia digelandang Katty meninggalkan ruang makan.

"Patel dah matan?" tanya Angie perhatian.

"Wah kebetulan belum. Lapar juga, sih. Ada jatah buat Pater?" tanya Igo iseng.

Hadeh si Angie, pakai acara nawarin segala! Gak tahu ya, stok nasi goreng sudah habis. Gwen membatin dengan perasaan tak enak.

"Igo, maaf. Sudah ha..." Gwen melongo saat Igo mengambil sendoknya dan memakan nasi goreng dari piringnya.

"Enak! Kamu yang masak?" tanya Igo santai.

Gwen menganggguk kayak orang bego.

"Gwen, kau harus makan juga supaya tak kelaparan."

Seperti orang linglung, Gwen pasrah saat disuapi Igo sambil sesekali pria itu makan dari sendok yang sama. Tiba-tiba Angie terkikik geli.

"Mom dan Patel lagi nitah, ya? Biacanya olang tawinan juga cuap-cuapan taya talian."

Gwen jadi tersadar. Apa Igo sedang menunjukkan hubungan mereka ke anak-anaknya? Dan responnya, Angie menatap mereka dengan mata berbinar-binar sedangkan Leon melihat dengan jijik.

1 vs 2. Itu skor jelek untuk acc hubungan mereka!

Selesai mengantar Leon dan Angie ke sekolah, Gwen tak menyangka kalau dia masih menemukan Igo di rumahnya. Pria itu sedang bersandar di dinding sambil mengelap keringatnya dengan ujung kausnya. Gwen terpana melihat perut berotot milik Igo. He is so hot and sexy. Damn! Gwen lupa. Dia itu pastur! Dan dia sudah tergiur menginginkan pengantin Tuhan. Dosanya tak terampuni!

Gwen menghela napas berat. Igo menoleh kearahnya saat mendengar helaan napasnya.

"Panas banget ya, siang ini," keluh Igo.

Gwen tersenyum mengiyakan.

"Aku tak menyangka masih menemukanmu disini."

"Oh, tadi aku membantu Pak Kresno memberi makan Clara dan anaknya. BOBO sudah besar dan semakin gemuk."

Bobo itu anaknya Clara, bayi sapi yang kelahirannya dibantu oleh Igo dan Gwen.

"Keberatan tidak kupeluk saat aku berkeringat begini?" tanya Igo dengan tatapannya yang begitu menggoda.

Blusshhh.. Lagi-lagi Igo membuatnya salah tingkah. Namun Gwen membiarkan saat Igo memeluknya.

"Bagaimana respon anak-anak terhadap hubungan kita?" bisik Igo.

Gwen jadi kesal diingatkan akan hal itu. Dengan gemas ia mencubit perut Igo.

"Kau sengaja memamerkannya, kan? Sekarang Leon dan Katty jadi menjauhiku!"

Igo menangkap tangan Gwen yang mencubit perutnya tadi, lalu mengecupnya dan menaruhnya di pinggangnya.

"Sabar saja, Sayang. Suatu saat mereka akan menerima hubungan kita. Btw, cubitanmu panas banget! Apa permainanmu di ranjang juga ganas seperti itu?" kekeh Igo.

"Igo! Kau itu pastur kenapa mulutmu berbicara seperti gigolo saja?!" cemooh Gwen.

Karena aku memang gigolo Gwen, mantan tepatnya. Apa kamu masih mau menerimaku bila tahu yang sesungguhnya? Igo membatin dalam hatinya.

Entah mengapa ia merasa rahasianya akan segera terkuak dalam waktu dekat!

-----😛😛😛-----

"Kita datang kepagian," komentar John saat berjalan melalui lorong sekolah yang masih sepi.

"Ya kalau gak suka, lo boleh pulang sono!" usir Katty jutek.

"Lo mau ngikut gue pulang?"

"Ogah!"

John mengerucutkan bibirnya sebal. Berhadapan dengan Katty benar-benar menguras kesabarannya. Dia yang biasa dikejar-kejar kaum hawa dan diperlakukan bak raja kini berubah seperti pengemis cinta dan diperlakukan kayak kacung! Tapi meski demikian, John rela melakukannya. Melihat Katty dari dekat sudah membuatnya senang, apalagi kalau berhasil mencuri ciumannya! Wihhh, serasa di surga. Adem tentrem.

Meski cewek itu menyebalkan, tapi kalau sehari saja John tak melihatnya seakan ada sesuatu yang kosong dalam dirinya. Dia jadi tak semangat melakukan apapun.

"Miow, makan dulu di kantin yuk," ajak John.

"Males, ah. Lo udah makan nasi goreng tiga piring, masih kurang?" sindir Katty.

"Bukan buat gue, Miaow. Itu buat lo. Gue kan tanggung jawab menafkahi bini," cengir John.

"Cih! Siapa bini lo?!"

"Ayolah Miaow, gue jadi ngerasa bersalah ngabisin nasi goreng lo tadi," ucap John sambil mengganden Katty menuju kantin sekolah.

"Jangan panggil gue Miaow! Jijik, tauk!"

"Iya, panggil Sayang saja, deh."

"Enggak!"

"Yang aja."

"Kenapa lo manggil gue?!"

"Nah, berarti fix panggil 'Yang' aja."

Katty membolakan matanya. Susah deh berhadapan dengan cowok muka tembok kayak John!

"Makan apa, Yang?" tanya John sesampainya di kantin.

"Rujak petis aja," jawab Katty enggan.

"Bu, rujak satu," teriak John dari meja kantin.

"Pagi-pagi kok ngerujak, Den?" tanya Bu kantin.

"Cewek gue ngidam, Bu! Bawaan bayi!" jawab John asal.

Tentu aja Katty mendengarnya, apalagi ibu kantin sontak tertawa mesum sambil melirik perut Katty. Sialan cowok gilak ini! Katty menoyor kepala John dengan gemas.

"Yang, kok gitu sih. Kdrt, nih!"

"John, i hate you!"

"Jangan benci gue, ntar anak kita mirip gue, lho. Eh seharusnya begitu ya, ya udah lo boleh benci gue. Benar-benar cinta."

"John begok!" jerit Katty sebal.

Dia memukuli dada John, tapi cowok itu justru memeluknya. Akhirnya Katty berhenti memukul John, dia merasa nyaman dalam pelukan John. Emosinya entah menguap kemana. Diam-diam dia menikmati parfum John yang tercium wangi di hidungnya.

"John, pagi-pagi kok sudah di kantin? Hayo mau bolos, ya?" terdengar suara cewek yang menyapa John sok akrab.

Katty melepaskan pelukan John dan menoleh untuk melihat siapa cewek yang menggoda pacarnya. Dia Cyndi, cinta pertama John. Kok mendadak Katty jadi tak nyaman melihat cewek ini?

"Gak ngelihat? Kita lagi sarapan. Bukan bolos!" tegur Katty.

Cyndi tersenyum sinis.

"John, cewek lo gak seru banget. Dia terlalu ngebosenin buat lo. Gak kepikiran cari gantinya? Gue daftar, deh," canda Cyndi.

John tertawa geli, Cyndi juga. Mereka terlihat akrab. Bahkan Cyndi tanpa sungkan menepuk bahu John. Hati Katty panas melihatnya, apalagi sepertinya Cyndi sengaja manas-manasin Katty. Kini tangan cewek itu mengelus lengan John dengan atraktif. Ini tak bisa dibiarin begitu saja! Katty

menepis tangan Cyndi yang sedang memegang tangan John dengan kasar. Katty memegang tangan Cyndi sambil melotot geram.

"He's mine! Don't touch him," ucap Katty dingin.

Ucapan itu sukses bikin John terpaku. Sontak senyum lebar tersungging di wajah tampannya. Akhirnya Katty nya mengakui kepemilikannya atas dirinya! Belum pernah John merasa sebahagia ini.

-----😛😛😛-----

Bibi Gretha melirik tak suka pada tamu wanita yang datang di malam larut ini. Masa datang mencari Pastur dengan dandanan menor seperti ini? Lalu gayanya itu lho, sangat tak sopan!

"Tunggulah disini, Nyonya. Saya panggilkan Pater, dulu," kata Bibi Gretha sopan dan dingin.

"Tak usah repot-repot. Kau boleh pergi. Aku cari dia sendiri saja."

Wanita itu dengan seenaknya melenggang kangkung masuk ke dalam pastoran.

"Nyonya, jangan!"

Bibi Gretha hendak mencegahnya saat telponnya berbunyi dan tak sengaja ia menekan tombol telpon hijau.

"Bi, Bibi bicara dengan siapa?" diujung telpon sana Gwen bertanya dengan heran.

"Oh Gwen, ada tamu menyebalkan dan tak tahu sopan santun...."

Sementara itu tamu menyebalkan itu dengan lancang memasuki kamar Igo. Igo yang sedang asik membaca buku terkejut melihat siapa yang datang.

"Nyonya Shasha."

Nyonya Shasha tersenyum liar dan segera mendekati mangsanya.

"Hai, Sayang. Aku merindukanmu," ucapnya sambil menjatuhkan dirinya di pangkuan Igo.

"Nyonya Shasha!" bentak Igo.

Ia berdiri dengan cepat hingga membuat Nyonya Shasha yang duduk di pangkuannya terpelanting jatuh ke lantai.

"Lux, sakit nih. Kok begitu, sih? Kalau mau menyakitikum ayo perkosa aku saja," ucap Nyonya Shasha sambil tersenyum mesum.

"Ini sudah malam. Silahkan tinggalkan tempat ini, Nyonya," ucap Igo dingin.

"Tidak, sebelum kau memberikan apa yang kumau!"

Nyonya Shasha berdiri dan mulai membuka kancing blusnya. Dadanya yang montok mulai terlihat seakan menanti untuk dijamah. Tapi Igo melirik saja tidak.

"Keluar!!" ia justru mengusir tamu tak tau dirinya dengan dingin.

"Kau berani mengusirku?! Kau tak takut kubocorkan rahasiamu, bahwa kau adalah seorang gigolo?!" ancam Nyonya Shasha seperti biasanya.

Tapi kali ini Igo sudah bertekad untuk tak menghiraukan ancaman wanita iblis ini apapun resikonya!

"Silahkan lakukan, aku tak peduli!"

"Ah, aku lupa. Kau memang tak peduli reputasimu! Tapi, bagaimana dengan investasi yang bakal kutanamkan di peternakan Gwen? Apa yang akan terjadi bila aku membatalka..."

"Silahkan!" potong Igo dingin, “kau tak bisa mengancamku agar menidurimu dengan cara selicik itu. Kalau kau membatalkan investasimu, aku akan mencarikan Gwen investor lainnya."

"Lux, kau itu gigolo! Mengapa sekarang kau jadi sok moralis begini?" sarkas Nyonya Shasha.

"Mantan. Aku bukan gigolo lagi. Dan aku tak akan berhubungan intim lagi selain dengan wanita yang kucintai."

"Bulshit! Kenapa kau jadi aneh begini?! Mana Lux gigolo yang mesum itu, hah?!"

Seperti kehilangan akal sehatnya, Nyonya Shasha memeluk erat Igo dan berusaha mencium bibir pria itu. Tentu saja Igo berusaha memberontak. Namun Nyonya Shasha tak mau melepas Igo, bahkan kini ia memaksa tangan Igo untuk meremas-remas dadanya. Mereka terus bergulat hingga sebuah suara dingin wanita berseru lantang.

"Hentikan!"

Igo membelalakkan matanya shock melihat Gwen berdiri di dekat pintu kamarnya. Hancur sudah! Igo merasa hopeless dengan hubungannya bersama Gwen.

"Gwen, kau kini tahu. Selama ini kau dibohongi oleh gigolo ini," racau Nyonya Shasha yang ingin merusak hubungan Gwen dengan Igo.

Plak! Mendadak Gwen menampar pipi Nyonya Shasha dengan keras. Nyonya Shasha menatap nanar wanita di depannya.

"Nyonya Shasha, aku menolak investasimu. Kau sudah tak punya kepentingan tinggal di desa ini. Silahkan tinggalkan tempat ini," ucap Gwen dingin.

Nyonya Shasha tersenyum sinis.

"Tapi aku masih punya kepentingan dengannya," ucapnya sambil menunjuk Igo.

"He's mine. And I'll kill you if you touch him!" ucap Gwen garang.

Igo yang sedari tadi diam dan pasrah mendadak jadi kelu. Dia tak salah dengar?! Dia tak bermimpi?! Igo mencubit lengannya sendiri. Sakit!

Lalu senyum Igo berkembang sumringah.

15 : Cinta Putih

Barkas Santiago membaca email yang dia terima. Biasa, ada seseorang yang memintanya mencarikan seseorang. Gigolo dengan nama bekennya Lux Gigolo. Nama aslinya, Rodrigo Sean.

Dia mengamati foto yang ada di layar laptopnya. Barkas Santiago tersenyum licik, disentilnya foto itu sambil berkata, "halo Pater Hilarius. Kita akan bertemu sebentar lagi!"

Dia masih merasa kesal pada pastur palsu ini, yang sudah menghancurkan rencananya untuk memiliki si cantik Gwen.

Kebetulan sekali saat itu sekretaris Tuan Barkas mengantar seorang wanita padanya. Seksi. High class. Cukup menarik meski sudah cukup berumur. Tuan Barkas menatap nyalang tamunya.

"Tuan Barkas Santiago? Saya Shasha."

Tamunya itu mengulurkan tangannya dengan pandangan menggoda.

Ranjang di hotel itu bergoyang lembut akibat pergerakan dua tubuh diatasnya.

"Ooohhhhh, Barkas! Faster!" lenguh Nyonya Shasha.

Diatasnya, Tuan Barkas menggenjot sekuat tenaganya sambil tangannya meremas dada yang sudah agak kendor milik Nyonya Shasha. Mungkin sudah saatnya dia operasi plastik lagi supaya payudaranya kembali kencang dan kenyal, pikir Nyonya Shasha. Asal ada uang, semua-mua bisa kan, kecuali si Lux gigolo brengsek itu! Dulu dia begitu matrenya, asal mampu bayar dia mahal siapa saja juga dia layani di ranjang. Lah kok sekarang dia sok jual mahal?! Nyonya Shasha jadi penasaran akut! Lagipula tak ada yang bisa menandingi permainan ranjang Lux, tidak juga si Bandot tua yang lagi menggenjotnya ini! Bandot ini mah cuma asal gerak untuk mengejar kepuasannya sendiri, batin Nyonya mencemooh dalam hati.

Tapi di luarnya dia tersenyum pada sekutu iblisnya. Pura-pura bergairah dan sangat menikmati hubungan intim memuakkan ini.

"Oh Yess, Barkas. You re so hot! Great!"

Barkas makin bersemangat menghujamkan miliknya kedalam milik wanita ini. Hingga akhirnya ia menggerang hebat dan menyemburkan benihnya diatas dada wanita itu.

Sial, bikin kotor aja! Maki Nyonya Shasha dalam hati.

Dia melihat sebal pada Tuan Barkas yang kini dengan cueknya mengambil cerutunya, menyalakan, dan menghisapnya dengan nikmat. Saat Tuan Barkas menatapnya, ekspresi Nyonya Shasha berubah semanis anak kucing.

"Barkas, apa rencana kita terhadap pastur gadungan itu?"

Barkas Santiago mendengus kasar, lalu menjawab dengan sinis.

"Aku akan mengadakan rapat dewan kota dan mengundang Pastur Hilarius yang terhormat itu. Saat itu Shasha, kau harus hadir dan menjadi saksi untuk membongkar kedoknya! Pasti dia akan menjadi sasaran kemarahan warga. Dan dia akan terusir dari desa ini!"

.

Saat itu aku akan menampungnya, kujadikan ia gigolo pribadiku, batin Nyonya Shasha.

.

Saat itulah aku akan membunuhnya untuk mendapatkan hadiah besar yang dijanjikan pengirim email itu, pikir Tuan Barkas licik.

.

"Aaahhhh," mereka berdua sama-sama mendesah puas, meski dengan alasan yang berbeda.

-----👅👅👅-----

Sedari tadi Gwen terdiam, Igo juga enggan bertanya. Setelah kejadian itu, Gwen tak pernah menemuinya. Igo jadi penasaran, hal itulah yang membawa ia kemari. Mereka kini berada di gudang penyimpanan makanan hewan ternak. Gwen sengaja menyibukkan diri dengan mengatur ulang jerami yang mestinya sudah tertata rapi.

"Gwen," akhirnya Igo yang memecahkan kesunyian.

Gwen menghentikan gerakannya, kini ia berdiri kaku seperti patung.

"Bicaralah padaku," sambung Igo pelan.

"Tak ada yang perlu dibicarakan," sahut Gwen datar.

Igo menghela napas panjang melihat kekeras-kepalaan wanita yang dicintainya itu.

"Banyak, Gwen. Seperti mengapa aku datang kemari? Mengapa aku menyamar jadi pastur? Mengapa aku mendekatimu? Mengapa aku tak jujur padamu? Mengapa aku..."

"Mengapa aku jatuh cinta lagi pada gigolo yang mengambil malam pertamaku?" potong Gwen cepat.

"Ya, itu juga! Dan mengapa....APA?! Malam pertamamu....? Dan kau betul jatuh cinta padaku?!"

Igo nyaris terjerembab jatuh dari drum yang didudukinya saking kagetnya. Dia melompat mendekati Gwen dan menggengam tangannya.

"Gwen apakah itu betul? Tapi anak-anak....?"

"Sebenarnya mereka bukan anak kandungku. Mereka anak kakakku. Kakakku dan istrinya meninggal dunia karena kecelakaan mobil. Mereka mewariskan peternakan ini dan ketiga anaknya untuk kurawat dan kubesarkan." Gwen bercerita dengan perasaan sendu.

Igo mengelus tangan Gwen yang ada dalam genggamannya.

"Itu pasti berat bagimu."

Gwen menangguk.

"Tapi aku harus kuat, demi anak-anakku."

"Sekarang mereka anakku juga, Gwen. Kita akan berjuang bersama, asal kau mau menerima diriku. Kau tahu kan, aku adalah mantan gigolo. Mungkin bagimu aku ini kotor.."

Gwen menutup mulut Igo dengan jarinya.

"Aku tak peduli masa lalumu, asal ke depannya kau berjanji tak akan mengulanginya, Igo."

Igo jadi terharu. Dia berasal dari kubangan yang kotor, namun masih ada seseorang yang dengan tulus bersedia mencintainya. Bahkan dia seorang gadis polos nan baik hati yang malam pertamanya diberikan padanya.

Igo memeluk Gwen. Mereka saling bertatapan penuh cinta. Entah siapa yang memulai, bibir mereka saling mencari dan menemukan. Ciuman mereka begitu lembut dan penuh perasaan namun sangat lama, hingga kemudian Igo melepaskan ciumannya karena Gwen sudah nyaris kehabisan napas.

Mereka kembali bertatapan penuh cinta, kali ini Gwen yang bergerak ingin mencium bibir Igo kembali, namun pria itu menahan bibir Gwen dengan jarinya.

"Kenapa?" tanya Gwen bingung.

"Maaf Gwen, aku takut tak bisa mengontrol diriku. Bisa-bisa aku menggaulimu disini."

Pipi Gwen merona merah, dengan malu-malu ia berkata, "lalu kenapa? Tak boleh?"

"Ya Tuhan Gwen, jangan menggoda imanku. Memang dulu aku bejat dan penganut free seks, tapi kali ini aku ingin melakukan dengan benar. Aku ingin menjagamu Gwen, sampai saatnya kita menikah aku tak akan menyentuhmu."

Hati Gwen berdesir mendengarnya, ia bisa merasakan ketulusan perasaan Igo.

"Kau akan menikahiku?" tanya Gwen nyaris tak percaya.

"Tentu asal kau menerimaku..."

"I do!" sahut Gwen cepat.

Igo tersenyum bahagia mendengarnya, lalu ia berkata dengan serius.

"Kau mau menjalaninya bersamaku? Mungkin setelah ini banyak hujatan yang akan ditujukan pada kita. Gwen aku berencana akan berhenti berperan sebagai pastur. Aku akan mengakui semuanya pada umat. Setelah mereka mengetahui hubungan kita, mungkin mereka akan mencap kita pasangan mesum yang mengkhianati Tuhan."

"Aku tak peduli. Biar Tuhan saja yang mengerti kebenaran kisah kita. Tentang pandangan negatif orang lain, abaikan saja! Asal kau dan anak-anak memahami sudah cukup bagiku."

Hati mereka kini sudah menyatu. Apakah mereka sudah siap menghalangi rintangan yang ada?

-----😛😛😛-----

"Mommy bukanlah mama kandung gue, gue sudah cukup besar untuk memahami itu saat mommy mengangkat kami sebagai anaknya," ucap Katty lembut.

Dia menoleh ke samping dan menemukan tatapan penuh simpati dari John kekasihnya. Mereka kini sedang bersantai, rebahan di ranjang Katty. Entah sejak kapan Katty merasa nyaman dengan keberadaan John disampingnya, bahkan sama sekali tak ada perasaan was-was meskipun kini mereka tidur seranjang.

John memeluk Katty dan merebahkan kepala gadis itu di dadanya, tangannya mengelus rambut gadis itu dengan lembut. Katty memejamkan matanya, perasaan nyaman bersama John membuat ia makin leluasa mengutarakan isi hatinya.

"Tak seharusnya gue ngerasa iri sama Mommy, dia sudah banyak berkorban buat kami. Dia berhak bahagia dengan pria itu. Gue gak boleh ngerusak kebahagiaan mereka karena cemburu yang kekanakan begini."

Diam-diam Katty meneteskan air matanya. Sementara John malah terbetot perhatiannya pada kata 'cemburu' yang diucapkan gadisnya.

"Katty, lo cemburu pada mereka? Apa itu artinya lo suka pada Igo?" tembaknya to the point.

Hatinya mendidih terbakar cemburu, John ingin terbang sekarang juga dan menghajar Igo. Tapi, jangan-jangan ntar malahan dia yang babak belur. Dia kan pernah dihajar Igo saat grepe-grepein Katty dulu.

"Gue pikir demikian, tapi entahlah....gue ...gue juga suka lo, John."

Nyeesssss... Api cemburu di hati John padam seketika.

"Lo.....suka...gue?"

"Sialnya, iya," sahut Katty gemas.

"Kok sial sih, Yang? Itu berkah, lagi!"

"Berkah dari Hongkong? Jatuh cinta ama playboy kampret macam elo itu bencana tauk!" maki Katty sambil mencubit perut John.

John cuma meringis bahagia.

"Mantan playboy, Yang. Gue udah tobat, kok. Kan elo yang berhasil jinakin gue. Eehhh, berarti lo nggak sekedar suka, kan? Lo cinta gue, iya kan?"

John makin berbunga-bunga. Okelah, perasaan Katty ke Igo itu cuma sekedar 'suka', tapi ke dia kan udah 'cinta'. John merasa diatas angin.

"Siapa bilang?! Geer, lo!" ledek Katty.

"Lah, tadi katanya lo jatuh cinta ke gue. Gue denger jelas, kok. Cinta, lho! Cinta!" ucap John bersikeras.

"Enggak!"

"Cinta!"

"Enggak!"

Dengan gemas John membalik tubuh Katty dan menggelitiki gadis itu abis-abisan. Katty menjerit kegelian.

"Ampun, John! Stop! Ampun."

"Bilang cinta dulu, baru gue stop!" ancam John.

"Enggak! Ampun John! Stop!"

"Bilang cinta du...."

"I love you John!" potong Katty cepat.

John terpaku dan sontak menghentikan serangannya. Matanya berkaca-kaca menatap Katty. Mereka saling

menatap dengan mesra, tak sadar wajah mereka sangat dekat. Bahkan John tak sadar jika sedang menindih tubuh Katty.

"I love you too, my dear," bisik John mesra, lalu mencium bibir Katty.

Katty membalas ciuman kekasihnya, mereka berciuman lembut dan sangat intens. Hingga Katty merasakan sesuatu yang mengganjal di bagian bawah perutnya.

"John apa itu?" tanya Katty polos.

John mengutuk adiknya yang terbangun di saat romantis begini. Udah lama sih adiknya gak beraksi, jadinya kan rada sensitif.

"Itu adik gue, Yang. Kebangun dia karena lama gak dikasih jatah," cengir John.

"Adik lo bukannya di rumah...?" Tiba-tiba Katty paham seiring dengan membesarnya adik si John.

"Mesummm! Dasar playboy kamprett!" omel Katty sambil memukuli junior John dengan bantal.

"Mantan, Yang! Gue sudah gak playboy lagi!"

"Tetap aja mesummm!!"

Katty terus memukul junior John hingga cowok itu meringis geli.

"Sudah, Yang. Stop, jangan pukul lagi! Ntar kalau adik gue ngambek gak mau bangun, repot kita."

"Paan, sih?!" gerutu Katty sebal, tapi dia menghentikan pukulannya.

"Ini aset kita berdua, lho. Kan dia punya tugas khusus di masa depan. Bikin debay buat kita kalau udah merit," ucap John sok yakin.

"Ih, siapa yang mau merit ama elo!" ledek Katty sambil melet.

"Harus maulah. Inget keluarga lo itu punya utang..."

. "Hutang keluarga gue udah lunas, tauk!" sembur Katty kesal.

John terkejut mendengarnya, "lo sudah tau hal itu, tapi ....masih mau pacaran ama gue?!"

Pipi Katty merona karena merasa malu.

"Abis, abis, gue udah terlanjur cinta..."

John bahagia, amat bahagia! Saking bahagianya ia menyerbu pipi Katty dengan kecupan sayangnya. Berkali-kali hingga Katty kewalahan.

"John, stop! Tepos nih, pipi gue!"

John terkekeh geli. Seumur hidup inilah hari yang paling membahagiakan baginya. Akhirnya cintanya bersambut juga...

-----😛😛😛-----

John memasuki rumahnya sambil bersiul-siul ceria. Tapi tatapan tajam Mommynya bikin dia kincep seketika.

"Darimana John?" selidik Mommynya.

"Pacaran lah, Mom. kayak gak tau anak jaman now aja!" sahut John cuek.

"Sama anak janda gatelan pemilik peternakan itu?!" sindir Mommynya.

John meradang mendengarnya.

"Mommy tau darimana? Dan Mommynya Katty bukan janda gatelan, Mom. Dia baik."

"Ternyata betul apa yang diomongin Cindy, kamu sudah kena pelet ibu dan anak jalang itu!"

Jadi Cindy yang ngasih tau Mommynya. Awas lo, Cindy. Gue akan balas kelakuanmu ini, pikir John kesal.

"Mom! Jangan sebut mereka jalang! Keluarga mereka lebih terhormat dari keluarga kita!"

"Apa?! Kau berani menghujat keluargamu sendiri?!" bentak Whitney geram.

John tersenyum sinis.

"Meski kehidupan mereka sederhana, tapi keluarga mereka penuh kasih sayang dan kehangatan. Beda banget ama keluarga kita yang gersang ini! Mommy sibuk bersosialita dan kepo ngurusin kehidupan orang lain. Sedang Daddy, waktunya habis untuk bekerja, main gilak ama cewek, menyiksa, dan mengancam orang lain!"

Plak!! Mendadak ada yang menampar pipi John dengan keras. Pipi cowok itu langsung lebam, bibirnya sobek dan berdarah. Whitney menatap kaget kearah suaminya yang raut wajahnya terlihat begitu keji saat memandang kearah John.

"Kalau kau begitu membenci keluarga ini, tinggalkan saja rumah ini sekarang juga!" ucap Tuan Barkas dingin.

"Suamiku, kau mengusir anak kita?! John, cepat minta maaf pada Ayahmu!" seru Whitney panik.

Tapi John tak mau melakukannya. Tanpa berkata apapun, ia meninggalkan rumahnya, dan mengendarai moge nya dengan kencang. Tak peduli Mommynya menjerit-jerit di

belakangnya memintanya tak pergi dari rumah. John pergi memperjuangkan cintanya...

16 : Follow your heart

Katty kaget. Berita John minggat dari rumahnya sudah tersebar luas di sekolah. Yang menyebar siapa lagi kalau bukan Cyndi yang sok kenal dan sok dekat dengan keluarga Santiago, khususnya si John.

Hanya saja, Katty agak kecewa terhadap John. Mengapa kekasihnya itu tak menghubunginya sama sekali? Dia justru tahu hal ini dari orang lain! Meski demikian, tetap saja Katty terkena dampaknya. Dia dipanggil ke ruang kepsek dan di interograsi abis-abisan! Ternyata ada Mommy John di situ.

"Jadi betul kau tak tahu dimana John?!" ketus Whitney.

"Iya, Nyonya. John tak pernah menghubungi saya sejak dua hari lalu. Itu terakhir saya bertemu dengannya."

Katty sudah menegaskan hal ini berkali-kali, tapi Mommy John masih kepo bertanya terus. Ck, gak percaya betul sama orang lain!

"Maaf Nyonya, Katty ini tak biasa berbohong. Saya percaya dia mengatakan apa adanya," komentar Ibu Kepsek.

Whitney menghembuskan napas kesal. Kemana sekarang ia mesti mencari putra kesayangannya? John, pulanglah ke Mommy.

-----ᗢᗢᗢ-----

Pikiran Katty hanya disibukkan akan kekhawatirannya pada John. Otaknya dipenuhi oleh sosok tengil itu. John sialan! Kabur tak bilang-bilang, dia menghilang begitu saja! Apa dia tak tahu sudah membuat Katty galau, juga kangen berat. Hari-harinya terasa hampa tanpa John. Entah apa ini juga yang dirasakan mantan-mantannya saat kehilangan John? Pantas Silva jadi kesetanan kayak begitu! Juga Cyndi. Eh, apa Cyndi termasuk mantan John?

Katty terus berjalan hingga hampir sampai ke rumahnya saat pandangan matanya menangkap sosok John. Kekasihnya terlihat baik saja, meski agak kurusan. Dan tetap ganteng, cool seperti biasanya.

"John..." panggil Katty sendu.

John menoleh dan tersenyum sumringah melihat Katty. Di matanya terlihat kerinduan yang sangat kental. Kedua

lengannya mengembang dan Katty pun berlari menghambur dalam pelukannya.

Setelah puas memeluknya, Katty memukul dada John berkali-kali dengan gemas.

"Sialan lo, John! Sialan! Brengsek! Nyebelin!" maki Katty gemas.

John tertawa geli, lalu menangkap tangan mungil Katty dan mengecupnya.

"Bukannya di kangenin, kok gue malah dipukul, Say?" goda John.

"Enggak kangen! Dasar cowok brengsek!"

"Ya udah, kalau enggak di kangenin, gue minggat lagi!"

John pura-pura mau beranjak pergi, tapi Katty menahannya dengan mencengkeram kaus John.

"Gak boleh! Gue masih kangen tauk!"

"Tadi katanya gak kangen." John terkekeh kegirangan. Ih, cowok ini memang menyebalkan tapi juga bikin gemas.

"Kangen, tapi juga kesel! Abis lo nyebelin, sih," ucap Katty dengan pipi merona.

"Loh, kok gitu?"

"John, serius. Gue kecewa lo minggat dari rumah gak kasih tau gue! Kemana aja lo selama dua hari ini ?"

"Nginap di rumah Bim, trus Jer."

Itu nama teman-teman begundalnya. Sebenarnya Katty tak suka John dekat sama mereka berdua.

"Yang, gue sengaja gak kasih tahu lo, karena gue tau, Mommy bakal cari lo untuk interograsi keberadaan gue. Dan gue tahu, lo itu orangnya gak bisa bohong punya."

Jadi itu alasan John tak menghubunginya.

"Tadi Momny lo datang ke sekolah."

"Gue tau. Jer udah ngelaporin. Makanya gue sekarang kesini. Lo enggak tau betapa susahnya menahan rindu ini, Yang!" rajuk John manja.

Kekesalan Katty luruh seketika dan ia ingat kekhawatirannya karena John menginap di tempat teman-teman begundalnya. Dia khawatir John diajak yang enggak-enggak!

"John, ayuk ke rumah gue! Lo tinggal bersama kami aja!"

"Tidak!" tolak Gwen tegas hingga membuat Katty rada shock.

Mommy-nya menolak John mentah-mentah, padahal bukannya biasa Mommy menerima John dengan tangan terbuka?

"Why Mommy?" protes Katty.

Si kecil Angie pun ikut protes, "tata ganteng tacian Mommy, kita halus mungut dia!"

Gwen menahan senyumnya mendengar protes Angie. Dari dulu Angie selalu ingin memungut John, dia pikir John anak anjing, apa?! Tapi serius, saat ini Gwen harus mengambil tindakan tegas. Mereka berhadapan dengan keluarga Santiago, padahal mereka bukan keluarga yang mudah kompromi.

"John, kembalilah pada keluargamu," Gwen justru memberi saran yang tak menyenangkan.

"Mom! John diusir!" pekik Katty gemas.

Dia tahu John di usir bapaknya yang kejam gegara mempertahankan cinta mereka, juga membela image keluarga mereka di mata keluarganya. Hati Katty ikutan panas. Dia siap membela kekasihnya mati-matian.

"Tak ada orang tua yang membenci anaknya, pulanglah John. Dan minta maaf. Pasti orang tuamu akan menerimamu lagi."

"Mom! John enggak salah, kok dia di suruh minta maaf?! Lagian dia di usir juga gegara membela keluarga kita!" protes Katty sengit.

Gwen menghela napas panjang, mengapa justru anaknya yang jadi nyolot mulu?! John sendiri malah adem ayem.

"Terkadang minta maaf bukan berarti kita salah. Minta maaf juga bisa berarti menyesal karena sudah membuat orang tua khawatir," kata Gwen bijak.

Kali ini Katty hanya terdiam, gantian John yang angkat bicara.

"Saya tak bisa melakukannya. Saya menyesal mungkin udah bikin Mom khawatir, tapi ini masalah prinsip. Sekali saya kembali dan minta maaf, itu akan membuat Dad dengan mudah mengendalikan saya di kemudian hari. Saya lelaki, saya harus memegang teguh prinsip saya, apalagi bila saya yakin itu benar!"

Diam-diam Gwen mengagumi prinsip John, rupanya cowok ini sudah mulai dewasa. Jangan ditanya lagi respon Katty, dia menatap kagum pada kekasihnya seakan-akan tiba-tiba badboy itu berubah jadi santo atau Mahatma Gandhi!

"Maaf John, Aunty gak bisa mendukung prinsipmu," ucap Gwen menyesal.

Meski dia kagum, tapi disini posisinya adalah sebagai orangtua. Dia tak ingin anaknya meniru tindakan John saat ini.

"Mom!" seru Katty gusar.

Tadi ia sempat mengira Mommynya sudah melunak. Tapi kenapa sekarang Mommy begitu tega menolak John?!

"Its okey, Hon. Gue pergi dulu ya," pamit John.

"Tunggu, John! Gue ikut!"

Dalam sekejab Katty sudah memutuskan, ia akan menemani kekasihnya dalam pelariannya. Mereka pergi sambil bergandengan tangan dengan tekad kuat seakan ingin menentang dunia untuk memperjuangkan cinta mereka!

Gwen melongo kebingungan. Apa arti semua ini? Kattynya ikutan minggat! Tangisan Angie menyadarkannya akan kenyataan itu.

"Mommy, tacian meleta! Ntal ciapa yang tacih matanan?"

Dasar si gembul Angie! Yang ada di otaknya hanya urusan makanan doang. Tapi ocehan Leon membuat Gwen makin belingsatan.

"Mommy kenapa ngusir mereka, sih? Bahaya, Mom! Si John itu playboy loh, Mom!"

"Apa tuh pleboi?" tanya Angie polos.

"Cowok yang suka main ama cewek!"

Gwen melotot geram pada Leon yang asal-asalan menjawab pertanyaan adiknya.

"Oh, bagus lah. Bial meleta ceneng main peta umpet," komentar Angie polos.

"Petak umpet? Mereka sekarang mungkin lagi main kawin-kawinan!" cemooh Leon.

"Leonnnnn!!" bentak Gwen geram.

Di suatu rumah penginapan sederhana di tepi pantai, dua insan sedang berbaring diatas ranjang. John sedang mempermainkan jari-jari Katty. Sedang gadis itu meletakkan kepalanya diatas dada bidang John. Wajah mereka berdua tampak berseri-seri karena merasa bahagia atas kebersamaan mereka. Meski dunia menentang, hati mereka tetap menyatu.

"Jari-jari lo lucu, imut sekali," puji John sambil mengecup jari tangan Katty satu per satu.

Katty jadi geli.

"Ck, jari yang bagus itu yang lentik, John! Nyindir ya?" rajuk Katty manja.

"Gue gak peduli! Bagi gue semua yang ada di elo itu yang the best, Yang."

"Gombal, ih!"

Katty mencubit hidung mancung John gemas. John balas menatap Katty intens hingga gadis itu merasa jengah. Tatapan mata John begitu membiusnya. Jari John menelusuri tubuhnya mulai dari atas. Dari rambutnya..

"Suka..."

Dahinya.

"Suka."

Hidungnya.

"Suka."

Bibirnya...

"Suka banget," ucap John sambil melumat bibir Katty lembut. Lalu jarinya bergeser ke lehernya.

"Suka."

Ia menjilat dan menyesap leher Katty hingga gadis itu menggelinjang kegelian. Dia tak tahu John meninggalkan jejak merah disana. Bahkan Katty tak sadar John sudah membuka semua kancing blusnya, membuat dadanya yang

berbalut bra terpampang jelas. Dengan lihai John membuka pengait bra Katty yang kebetulan ada di depan dan mengesampingkan bra itu hingga kini payudara Katty terekspos sempurna.

Katty menutupi dadanya dengan pipi merona malu, tapi John membukanya dengan lembut. Dia meremas payudara Katty dengan lembut.

"Suka sekali," ujar John parau sebelum mulutnya melahap dua gundukan di depan matanya itu.

Katty menjerit lirih. Astaga, seumur hidup dia baru mengalaminya sekali! Malu sekali! Tapi rasanya nikmat. John memiliki jam terbang yang cukup tinggi, dengan mudah ia bisa mempermainkan birahi Katty yang masih amat polos itu. Lidahnya terus bergerak memuaskan tubuh yang setengah ditindihnya itu.

"John..." tegur Katty ragu saat John hendak melepas celana dalamnya.

"I love you," bisik John dengan mata redup merayu.

Katty pun luluh. Dia ingat John sampai diusir karena membela dirinya, Katty tak tega menolak keinginan John. John berhasil menyingkirkan celana dalam Katty, jari tangannya mulai bermain di kewanitaan Katty. Gadis itu

menggeliat bak cacing kepanasan, apalagi saat lidah John ikut bermain di dalam miliknya. Katty melenguh karena tak bisa menahan kenikmatan yang baru ia rasakan.

"Uhhhmmm. John, assshhhh..."

John merasa Katty sudah cukup basah karena permainan foreplaynya, ia pun mulai mempersiapkan dirinya. Ia membuka gesper celananya, membuka resletingnya, dan menurunkan celananya sekaligus dalamannya. Katty membelalak melihat milik John yang udah siap tempur.

"John....itu....itu...."

Ia melengos dengan muka merah padam. John tersenyum geli melihat kepolosan gadisnya.

"Mengapa malu? Ini milik lo, Sayang. Hanya buat lo. Mulai kini hingga selamanya," janji John.

"Tapi, tapi, John...itu besar. Ngeri!"

Ck! Kalau cewek lain yang melihat punya John pasti langsung histeris dan gak sabar ingin merasakannya, tapi Katty justru ketakutan! John jadi gemas sendiri.

"Kok ngeri sih, Sayang?! Ini jinak kok, meski nakal dikit. Tapi yang pasti pinter bikin enak," rayu John.

Katty memandangnya ragu, "gak bahaya, kah?" tanya Katty polos.

John bingung menjawabnya. Bahaya dalam arti apa? Bisa menggigit? Enggak kan. Bisa bikin linu? Iya, tapi abis itu kan enak. Bisa bikin perut menggembung? Ah, itu bisa disiasati. Pikir John nakal.

"Tergantung kita mengendalikannya, Sayang. Gue kan gak mau juga lo sengsara gegara dia!"

Dasar mantan playboy, bisa aja modus terus!

Katty pun pasrah. John mulai menggesekkan miliknya di selangkangan Katty. Rasanya geli gimana gitu. Katty sadar mungkin sebentar lagi ia akan kehilangan sesuatu yang dijaganya sedari dulu. Tak sadar air matanya mengalir membasahi pipinya. John yang sedang memagut bibir kekasihnya merasakan lembap di pipinya.

Katty menangis? Apa ia tak rela melakukannya? Tiba-tiba John berhenti. Ia tak tega melakukan lebih jauh lagi. John mengambil selimut untuk menutupi tubuh polos Katty.

"John, ada apa?" Katty bertanya dengan heran.

"Tak apa!" jawab John singkat.

"Lo marah, John?" tanya Katty khawatir sambil mengelus dada John.

Sabar, sabar John. John menenangkan dirinya sendiri. Juga menenangkan senjatanya yang udah pengin beraksi sedari dari. Calm down Bro, lo puasa lagi deh kali ini.

"Katty, bisa gak jangan sentuh-sentuh gue dulu?! Gue bisa gak tahan dan ngelakuin hal yang bisa gue sesali!"

Spontan Katty mengangkat tangannya dari tubuh John. Wajahnya muram. John jadi gak enak hati.

"Katty, gue cinta elo. Baru pertama gue ngerasain ini. Gue bingung, tapi...tapi gue gak pengin ngerusak lo. Kita akan melakukannya setelah saatnya tiba, okey?"

Katty terharu. Kini dia percaya, John betul-betul telah berubah. Katty merasa makin mantap dengan pilihannya, dia amat mencintai kekasihnya.

"John, thank you. I love you very much!"

Katty memeluk John dengan mata berkaca-kaca. John balas memeluknya dengan tulus dan tanpa nafsu sedikitpun.

"I love you too, Katty. Very, very, very much!"

Cinta telah mengalahkan nafsu, John sudah membuktikan hal itu!

Beberapa hari kemudian ditepi pantai.

John asik memperhatikan Katty yang sedang sibuk mencari kerang di pasir. Mereka begitu menikmati masa pelarian ini, tapi toh semuanya balik ke kenyataan. Uang John sudah menipis di atmnya, sedang kartu kreditnya telah diblokir Daddynya. Mereka nyaris bangkrut.

Katty tak tau masalah ini. John tak ingin membebani pikiran gadisnya. John berpikir keras bagaimana caranya menghasilkan duit banyak dalam waktu singkat. Merampok? Mencuri? John tak mau melakukannya, ia tak mau membuat Katty kecewa dan marah padanya!

Tiba-tiba ia terpikir satu hal. Ia akan merampok di kamarnya sendiri! John punya koleksi jam mahal di kamarnya, dia bisa menjualnya. Juga ada beberapa benda koleksinya yang bisa dijualnya.

Koleksi koin kuno nya.

Perangko antik dan langka, itu bisa laku juga kan?

John tersenyum setelah mendapat pencerahan. Dia akan merampok kamarnya sendiri malam ini. Rencananya setelah Katty tidur, John baru akan pergi. Dari hasil penjualan benda-benda koleksinya, mereka berdua bakal bisa bertahan hidup paling enggak selama setahun.

-----ᵕᵕᵕ-----

John sudah berhasil memasuki kamarnya dan mengemasi benda-benda mewah koleksinya. Ia memasukkan semua itu ke dalam ranselnya. Sekarang tinggal mengendap-ngendap meninggalkan rumah ini. Tak sia-sia sebelum ini John menjadi bad boy, ilmu malingnya bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan misinya di kesempatan ini.

John sedang melewati ruang kerja Daddynya, dia pun melangkah dengan hati-hati. Baru saja dia hendak melewati ruangan itu, ia mendengar Daddynya bicara dengan seseorang di telponnya.

"Jadi, kita jalankan rencana ini besok. Pastur keparat itu tak akan bisa berkutik segera menyongsong kematiannya!" Daddy nya tertawa keji.

John spontan berhenti saat mendengar kata 'Pastur keparat'. Igo kah yang di maksud? Alarm dalam kepalanya berdering. Igo dalam bahaya! John memutuskan untuk menguping lebih lama.

"Besok setelah kita adili dia di balai desa, kita provokasi masyarakat agar mengusirnya saat itu juga! Lalu kita pancing Pastur palsu itu ke kebun tebu, disana kita bisa

membunuhnya. Mengerti?" terdengar suara Daddy nya memberi perintah pada seseorang yang di telponnya.

Mengerti!! John tahu harus bertindak apa .

Igo baru saja menerima surat pemberitahuan itu. Dia sudah tahu apa isinya! Dewan kota meminta kehadirannya di balai desa. Dia bisa saja menghindar. Dia tahu dirinya akan diadili disana. Tapi foto yang dikirim ke ponselnya, membuatnya memutuskan menghadiri undangan itu. Apapun resikonya!

Di foto terlihat lingkaran yang seperti biasa kita lihat melalui teropong senapan, saat kita mengincar sesuatu yang akan kita tembak. Di dalam lingkaran itu, terlihat wajah Gwen yang tak sadar dirinya telah dijadikan sasaran tembak.

Come or she died! Begitu pesan yang menyertai foto itu.

Igo menghela napas panjang. God help us. Baru kali ini ia berdoa sungguh-sungguh dan keluar dari isi hatinya yang paling dalam.

17 : Waiting for The end

Ruangan itu riuh rendah penuh dengan suara tumpang tindih. Tua muda, perempuan lelaki, miskin dan kaya, semua berkumpul di sana menjadi satu. Mereka semua penasaran dengan satu berita menggegerkan yang baru saja di dengarnya. Di desa ini tembok saja bisa mendengar! Bagaimana mereka baru tau sekarang?! Ada perasaan tak puas, juga kemarahan terpendam. Mereka siap menghakimi, meski dari awal sudah terlihat berat sebelah!

Tok..tok...tok..

Tuan Barca Santiago mengetuk palu kecil yang dibawanya ke meja. Suasana langsung sunyi senyap. Tuan Barca adalah ketua Dewan Kota, entah dia di pilih karena dianggap paling kaya dan berkuasa atau karena saat pemilihan dia menyuap panitia penghitungan suara. Yang jelas Tuan Barca memang paling berkuasa di desa ini dan paling ditakuti. Makanya wajar dengan mudah ia bisa mengendalikan situasi.

Tuan Barca Santiago menatap tajam para penduduk desa itu.

"Kalian sudah mendengar kabar itu? Itu bukan isapan jempol! Dan apakah kita akan berdiam diri ditipu terus-terusan?"

Mereka diam, tapi wajah mereka terlihat emosionil.

"Apakah kita akan membiarkan hal ini begitu saja?!" sambung Tuan Barca.

Mereka menggeleng tegas.

"Hukum dia!!"

"Usir dia!"

"Tendang dia!!"

Tuan Barca Santiago tersenyum puas mengetahui tanggapan para warga desa. *Tamat riwayatmu Pastur Gadungan*! Kutuknya dalam hati. Senyumnya semakin lebar saat pandangannya menangkap sesosok tubuh pria tampan yang berdiri terpaku di depan pintu utama balai kota.

"Selamat datang Pastur Hilarius, atau boleh kusebut Lux Gigolo?" Sapaan awal yang mematikan!

Penduduk desa sontak menatap tajam penuh kebencian pada Igo yang perlahan mulai melangkah masuk hingga

berdiri di depan meja sidang dimana Tuan Barca duduk dengan pongah.

Cplok!!

Cplokkk!!

Cplokk!!

Cplokk!!

Mereka mulai melempari telur busuk, tomat busuk, dan sayuran busuk kearah Igo. dalam sekejab, tubuh Igo menjadi kotor dan bau sekali.

"Lux, kondisimu sekarang sesuai dengan levelmu. Kau kotor dan busuk!" sarkas Tuan Barca.

Igo tersenyum sinis.

"Meski penampilanmu rapi, bersih dan perlente, tapi aku yakin hatimu jauh lebih busuk daripada aku!" sindir Igo.

Tuan Barca melotot geram.

"Kau! Sudah terbongkar aibmu saja, dirimu masih berani berlagak!" cemoohnya gusar.

Igo memandang pada para penduduk desa yang menatapnya jijik.

"Saya tahu saya bersalah, tapi ada alasan mengapa saya melakukan itu. Mungkin kalian juga akan melakukan hal yang sama bila berada pada posisi saya. Saya terpaksa

melakukannya untuk mempertahankan diri dalam keadaan terdesak."

Plokkkk! Lagi-lagi ada telur busuk yang dilemparkan ke wajah Igo. Telur itu pecah dan mengeluarkan lelehan berbau basi yang mengalir kebawah membasahi wajah Igo.

"Cihhhh! Dasar tak tahu diri! Jangan samakan dirimu yang kotor dengan kami! Dasar Gigolo!!"

"Pelacur!!"

"Gigolo!!"

"Pelacur bangsat!!"

Cplokk!! Cplokkk!! Cplokkk! Mereka mulai melempari Igo dengan berbagai macam benda busuk.

Igo memejamkan mata. Dia berusaha menahan penderitaannya, dibully dan dipermalukan di depan umum. Semua ini diterimanya demi Gwen. Demi nyawa Gwen yang terancam dibunuh.

"Stoppp!! Hentikan semua!" terdengar suara seseorang yang berusaha menghentikan tindakan bar-bar ini.

Igo membuka matanya. Ia melihat Paman Hambali dan Bibi Greetha masuk dan melangkah mendekatinya. Tadi Paman Hambali yang berbicara, dan kini ia melanjutkan dengan suara lantang.

"Apakah dia pernah menjahati kalian? Apa salahnya terhadap kalian?"

"Betul, justru selama ini Tuan Igo banyak membantu kalian, kan? Dia dermawan sekali. Umi, apa kau lupa dia pernah membantumu membayarkan uang sekolah anakmu? Jarot, dia pernah kasih kamu modal kerja, kan?" Bibi Greetha dengan lemah lembut mengingatkan.

"Tuan Igo memang bersalah, tapi dia pasti punya alasannya sendiri. Kami sudah bekerja padanya selama enam bulan ini, kami tahu dia pria yang baik dan suka membantu orang," timpal Paman Hambali.

Para penduduk desa itu terpekur, sepertinya mereka mulai meresapi ucapan sepasang suami istri yang terkenal akan kebijaksanaannya itu. Tapi tentu saja Tuan Barca tidak membiarkan rencananya rusak begitu saja.

"Mana bisa bajingan sepertinya dipuja seperti Santo?! Dia itu gigolo yang sudah menipu kita semua dengan menjadi imam kita! Dia sudah mencoreng nama baik desa kita. Apa desa kita adalah desa murtad kalau pasturnya saja gigolo?!"

Sikap penduduk desa mulai mendua, mereka yang sok moralis mencibir Igo sinis. Ada yang meludah, ada yang kembali melempar benda-benda busuk kearah Igo. Mantan

gigolo itu menerima semua hinaan yang dialaminya dengan tabah. Igo diam mematung ketika semua orang melempari tubuhnya dengan telur dan tomat busuk. Dan ia terkejut saat ada sesosok tubuh yang menghadang semua lemparan itu untuknya!

"Gwen, kau tak apa-apa?"

Gwen ada disini. Igo tak tahu apa dia mesti lega karena kekasihnya selamat atau prihatin karena Gwen menyaksikan penghujatan untuknya.

"Igo. I'm fine."

Dia memang di bebaskan, sengaja. Supaya bisa menyaksikan penghujatan untuk kekasihnya. Tuan Barca tersenyum sinis.

Mereka masih melempari benda-benda busuk, tapi beberapa berhenti saat melihat Gwen ada disana. Igo terharu melihatnya. Gwen rela berkotor-kotor ria untuk menemaninya. Tapi saat ada yang melempar memakai batu, Igo jadi khawatir.

Tuk! Batu itu terlempar mengenai lengan Gwen hingga menimbulkan lebam disana.

"Gwen, minggir!"

Igo menarik tubuh Gwen ke balik tubuhnya. Batu-batu itu menghujani tubuh Igo. Ada batu berukuran cukup besar mengenai pelipisnya hingga menimbulkan luka disana. Darah mulai mengalir di wajah Igo.

Airmata Gwen luruh melihatnya. Mengapa mereka begitu tega menyiksa Igo? Seakan ada dendam pribadi saja! Tentu saja Gwen tak tahu kalau diantara para penduduk itu ada anak buah Tuan Barca yang menyusup kesana.

Paman Hambali sudah kehabisan kesabaran, dia merangsek ke antara mereka yang melempari bebatuan, lalu mendorong mereka hingga beberapa dari antara mereka terjatuh. Sesaat pelemparan batu itu berhenti.

Gwen maju ke depan, Igo berusaha menahannya namun Gwen menepis tangannya.

"Kenapa berhenti?! Lempar! Lempari kami batu!!" teriak Gwen emosionil.

Mereka terdiam setelah ditantang seperti itu.

"Seperti tertulis dalam alkitab, Tuhan mempersilahkan bagi mereka yang tak memiliki dosa untuk merajam batu wanita pezinah. Sekarang ku tantang kalian semua, bagi yang merasa seumur hidupnya tak pernah berbuat salah, tak

pernah menipu, tak pernah menyakiti hati orang...ayo lemparlah batu kemari! Lempar!!" teriak Gwen keras.

Kali ini tak ada seorangpun yang berani melempar batu, mereka semua sadar diri, tak ada yang tak pernah berbuat dosa di dunia fana ini.

-----👅👅👅-----

Igo menutup resleting tasnya. Tak banyak yang dibawanya. Bahkan saat datang ke desa ini, bawaanya cuma satu tas ransel. Ya iya lah, kan dia memang mendadak harus melarikan diri.

Tiba-tiba ada sepasang lengan yang melingkari pinggangnya. Igo menggenggam erat tangan mungil itu.

"Apakah kau harus pergi dari desa ini sekarang juga?" guman Gwen dengan hati perih.

"Kau sudah tahu jawabnya, mereka mengusirku sekarang juga, kan?"

Gwen menghela napas berat, apakah sudah saatnya mereka akan berpisah? Sepertinya Igo juga memikirkan hal yang sama, dan ia merasa sangat keberatan. Ia membalikkan tubuhnya dan memeluk Gwen erat-erat.

"Gwen, aku tak ingin berpisah darimu. Apa, apakah kau bersedia ikut denganku?" pinta Igo berharap.

Dari hatinya yang terdalam ia ingin mengiyakan permintaan itu, tapi Gwen memiliki tanggung jawab yang lain.

"Aku tak bisa Igo. Anak-anak..."

"Bawa saja anak-anak bersama kita. Aku punya sedikit simpanan, Gwen. Percayalah padaku, aku bisa membiayai kita semua," Igo mencoba meyakinkan Gwen.

Masalahnya bukan cuma itu. Saat di tahan oleh anak buah Tuan Barco, Gwen mengetahui penyebab Igo melarikan diri. Ia tak mungkin membahayakan anaknya dalam pelarian tak menentu seperti ini.

"Igo, maaf aku tak bisa. Aku tak bisa meninggalkan peternakanku ini."

Jawaban Gwen sungguh mengecewakan Igo. Jadi, peternakan ini lebih berarti bagi Gwen di banding dirinya! Igo tak tahu bahwa itu hanya alasan Gwen untuk menolak ajakannya. Igo sakit hati dan kecewa berat.

"Apa kau tahu bahwa aku mungkin tak akan kembali kemari selamanya?" tanya Igo dingin.

"Iya, aku tahu," jawab Gwen sambil menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Dan kau tetap memilih melepaskan aku?" ketus Igo.

"Maafkan aku," ucap Gwen pelan.

Igo melepaskan pelukannya dan menjauh dari wanitanya. Atau mantannya? Mungkin itulah status mereka sekarang.

"Berarti kita berpisah....putus?" tanya Igo memastikan.

Gwen mengganggguk, "maafkan aku."

Igo tak sanggup berkata apa-apa. Ia menyadari posisinya hanyalah prioritas kesekian dalam hidup Gwen. Igo pergi membawa sakit hatinya. Sepeninggal Igo, tubuh Gwen luruh ke lantai, ia menangis tersedu-sedan seakan ada anggota keluarganya yang meninggal.

Selesai sudah semuanya. Hubungan mereka telah berakhir! Cintanya sudah hancur lebur. Mungkin setelah ini, Gwen tak akan bisa mencintai lagi.

Selamanya..

Sementara itu, Igo keluar dari desa dengan jalan memutar. Berdasar informasi yang diperolehnya dari John, dia akan dijebak di kebun tebu. Jadi Igo sengaja berjalan menembus hutan untuk menghindari bencana yang telah dipersiapkan untuknya.

Ternyata perkiraannya meleset. Tuan Barca dan anak buahnya menunggu di tepi hutan.

"Surprise, Lux Gigolo," cetus Tuan Barca sambil tersenyum licik.

"Sungguh kehormatan bagiku Tuan Barca yang begitu sibuk menyempatkan diri untuk menemuiku," Igo balik menyindir.

"Untuk memberi penghormatan terakhir untukmu," sarkas Barca Santiago.

Igo mencoba mengulur waktu dengan mengajak Tuan Barca bicara terus.

"Tuan Barca mengapa kau ingin membunuhku? Apa ada dendam diantara kita?"

"Oh aku hanya merasa kesal padamu, kau telah menghalangi niatku untuk memiliki si janda kembang Gwen itu. Kini aku sudah berhasil memisahkan kalian. Mestinya aku sudah puas."

"Lalu mengapa kau masih tetap ingin membunuhku?"

Tuan Barca tersenyum licik.

"Tentu karena ada imbalan besar bagi siapa saja yang bisa membunuhmu!"

Wajah Igo berubah pias. Ternyata di desa ini pun ada yang mengincar nyawanya berkaitan dengan perburuan dirinya. Diam-diam Igo terus bergeser hingga akhirnya ia berdiri di tepi jurang.

"Ajalmu sudah tiba, gigolo bangsat!!" seru Tuan Barca sembari menembak kearah Igo.

Dorrrr!! Peluru itu menembus pinggang Igo. Mantan gigolo itu terjatuh dan bergulir menuruni jurang yang terjal.

"Matilah kau!" ucap Barca puas.

"Kalian, cari mayatnya di dasar jurang!" perintah Tuan Barca pada para centengnya.

"Ya, Tuan."

Tuan Barca tak menyangka, pada saat ini ia kedatangan seseorang yang tak dikehendakinya.

"Dad! Apa kau sudah membunuh Igo?!" teriak John shock. Mendadak badboy ini nongol di depan ayahnya.

"Ya, dia sudah mati. Kau pikir ayahmu tolol?! Dad tahu kau menguping pembicaraan Dad, pasti kau akan memberitahu pada gigolo itu. Itu sebabnya Dad merubah rencana Dad."

John meremas rambutnya dengan gemas, dia sangat menyesali kematian Igo. akhir-akhir ini John merasa sangat

dekat dengan Igo, bahkan dia merasa lebih nyaman bersama Igo dibanding dengan Ayahnya. Mata John memerah menahan tangis.

"Dad, kau sudah berbuat kejahatan berat. Serahkanlah dirimu, Dad."

Tuan Barca tertawa tergelak-gelak seakan mendengar lelucon yang konyol sekali!

"Tak akan! Siapa yang berani melaporkan Daddy?! Tidak ada bukti dan saksi yang mendukung ini," ucapnya pongah.

John memandang ayahnya sedih.

"Kau salah Dad. Ada polisi, mereka mendengar semua pembicaraan kita."

Mata Tuan Barca membelalak saat ada puluhan polisi yang mengepungnya.

"Angkat tangan!!!"

Tuan Barca memandang anaknya murka, "kau mengkhianati Ayahmu!! Dasar anak durhaka!!"

"Maaf Dad, aku hanya tak ingin kau terus berbuat kejahatan dan menyakiti orang lain," ucap John sedih.

Tuan Barca mendekati John, mendadak dia menyandera John!

"Jatuhkan senjata kalian atau anak ini akan kutembak!" ancam Barca sambil menodongkan pistolnya di kepala John.

John shock, dia tak menyangka ayahnya begitu teganya mengorbankan dirinya! Tentu saja polisi tak mau berbuat gegabah, spontan mereka menurunkan senjata.

"John, kumpulkan senjata mereka dan buang ke jurang!"

Terpaksa John menjalankan perintah ayahnya di bawah todongan pistol ayahnya. Setelah itu, Tuan Barca tersenyum sinis. Ia mendorong John dan berniat melarikan diri. Namun belum jauh dia berlari, ada timah panas yang menembus pahanya.

Dorrr!!

Itu tembakan dari snipper yang bersembunyi sedari tadi. Dan masih berupa tembakan peringatan yang diarahkan pada paha Tuan Barca. Namun Tuan Barca tetap nekat mau melarikan diri dengan langkah kakinya yang pincang itu.

Dorr!!

Tembakan itu menembus pahanya yang lain.

Dorr!!

Akhirnya menembus punggung Tuan Barca karena dia tetap nekat mau melarikan diri. John menyaksikan kematian ayahnya di depan matanya.

-----😛😛😛-----

Pemakaman Tuan Barca Santiago hanya dihadiri oleh beberapa orang saja. Selain keluarga intinya, cuma ada Gwen dan Katty. Para penduduk desa sudah tahu kebusukan dan kebejatan Tuan Barca. Mereka senang iblis itu tewas. Dan mereka tak segan-segan menunjukkan kebahagiaannya dengan berpesta pora di saat yang bersamaan dengan pemakaman Tuan Barca Santiago.

Katty selalu mendampingi kekasihnya, tangan kedua sejoli ini sedari tadi tak terpisahkan. Whitney melihat itu, tapi dia membiarkan saja. Baginya saat ini, hal itu sama sekali tak penting baginya. Ia bagai layang-layang putus yang terbang tak tahu arah. Saat Gwen memeluknya prihatin, Whitney hanya diam terpaku. Lalu Gwen memeluk John.

"John, kau harus tegar. Kini kau adalah tiang penopang keluargamu. Aunty yakin kau bisa menjalaninya,"hibur Gwen.

John menangguk sambil tersenyum sendu. Lalu ia teringat akan sesuatu.

"Aunty, maaf aku seharusnya mengatakan hal ini sebelumnya. Tapi kematian Dad mengalihkan pikiranku. Ini tentang Igo." John menghela napas panjang.

Perasaan Gwen mendadak jadi tak enak.

"Ke...kenapa dia?"

"Dia meninggal. Tertembak dan terjatuh ke jurang."

Gwen shock, tiba-tiba saja pandangannya menggelap. Sesaat sebelum tak sadarkan diri, Gwen masih mendengar Katty berteriak memanggilnya.

"Mommmmm!!"

Sebulan kemudian..

Katty berlari menuju luar rumahnya dan menghambur ke pelukan kekasihnya.

"Kangen, ih. Lo sih jarang nongol."

Dia menggerutu manja sambil mengecup bibir John. John tersenyum sendu. Dalam sebulan ini John sudah berubah banyak. Keadaan memaksanya untuk menjadi pribadi tangguh, dewasa, dan mandiri. Karena kini dia adalah tulang punggung keluarganya.

"Banyak yang musti gue beresin setelah kematian bokap. Maaf ya, Sayang."

John mengelus pipi Katty lembut. Katty menangkup tangan itu dan mengecupnya.

"Gue bangga, cowok gue kini begitu dewasa dan charming. Siapa yang menyangka dulu dia badboy yang nyebelin. Playboy, mesum, cabul, urakan dan gak tau malu!"

"Sudah selesai menghujat gue?" John pura-pura merajuk.

"Ini hujatan cinta, Sayang."

John tersenyum manis dan memandang Katty lekat-lekat hingga cewek itu jadi grogi.

"Napa lo ngeliat gue kayak gitu?"

"Ingin mematri wajah lo dalam benak gue," sahut John puitis.

Blusshh.. Katty tersipu-sipu malu.

"Ih, kayak mau pergi jauh aja," cemooh Katty salting.

"Iya, gue mau pergi jauh, Katt."

Sesaat Katty mengira John bercanda, tapi cowoknya terlihat serius banget.

"John, maksud lo?"

John menghembuskan napas berat.

"Mom depresi, Katt. Dokter menyarankan kami pindah untuk memulai lembaran baru. Kalau kami tak melakukannya, khawatirnya Mom bisa gila."

Airmata Katty mulai merebak, dia tak menyangka perpisahannya datang begitu cepat!

"Lo akan ninggalin gue ?" tanyanya gundah gulana.

John tersenyum sedih, "terpaksa, Sayang. Mereka hanya punya gue. Lo mengerti kan?"

"Lalu hubungan kita?'

"Apa lo keberatan kalau kita LDR-an? Apa gue boleh egois kalau gak mau mutusin elo?"

Katty menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Gue juga gak mau putus!'

John tersenyum bahagia.

"Katty, gue janji suatu saat gue akan datang dan menunjukkan kesuksesan gue. Setelah itu dengan bangga gue akan ngelamar lo pada Mommy lo."

Katty mengangguk sambil tersenyum bahagia bercampur sedih.

"Gue akan tunggu janji lo terlaksana John."

Dan mereka pun berciuman seakan ingin mematenkan janji itu. Entah janji itu akan terwujud atau terkikis oleh waktu.

18 : Forever Love (End)

LIMA TAHUN KEMUDIAN...

Katty memasuki kantornya dengan perasaan gugup. Hari pertama bekerja membuatnya tegang seperti saat pertama masuk sekolah. Masalahnya bukan sekedar grogi menghadapi teman kerja baru atau khawatir tak bisa bekerja dengan baik. Ini lebih penting dari itu semua!

Ini berkaitan dengan John Santiago, pria masa lalunya. Mereka sudah loss contact selama lima tahun. Kini ia menemukan jejaknya. John Santiago adalah pemilik perusahaan ini! Katty nyaris tak mempercayainya. Ini sungguh kebetulan yang sempurna.

Kini di hari pertamanya bekerja, Katty nekat menemui direktur perusahaannya. Sekretaris John menahan langkah Katty yang ingin membuka ruangan direktur.

"Nona, Anda tak boleh masuk begitu saja! Anda punya janji dengan bapak direktur?" sekretaris itu bertanya tegas.

"Aku pegawai baru. Aku ingin menemui pak direktur," sahut Katty bersikeras.

"Tak perlu seperti itu. Kembalilah ke ruanganmu!"

"Tidak! Pak Direktur pasti mau menerimaku."

Blak! Katty nekat membuka ruangan direktur.

"John! Ini aku, Katty!" teriaknya keras.

Tak terdengar sahutan apapun. Sang nona sekretaris ikut masuk dengan tergopoh-gopoh.

"Maaf Pak, pegawai baru ini memaksa masuk!"

Sang direktur yang duduk membelakangi mejanya terlihat memberi kode pada sekretarisnya untuk segera pergi dengan tangannya. Sekretaris itu paham dan keluar neninggalkan bossnya.

Katty menatap penuh perhatian saat kursi itu berputar menghadap dirinya.

"John, aku tahu kau tak mungkin melupakanku. John, a..." Kalimatnya menggantung saat melihat di kursi itu terduduk seorang pria botak yang tambun.

Itu pasti bukan John miliknya kan?! Katty ternganga seketika.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" pria itu bertanya dengan formil.

Tak sadar tangan Katty terangkat kearah pria itu dan menunjuknya tak sopan.

"Kau bukan John-ku!" pekiknya kecewa.

Pria itu tersenyum dingin.

"Apa semua yang bernama John adalah kekasihmu? Itu nama yang umum, Nona. Bahkan supirku pun namanya juga John!"

Tentu saja dia betul. Katty baru menyadari kesalahannya, karena dia terlalu berharap!

"Maafkan saya, Pak," ucap Katty menyesal.

Sial. Di hari pertama ia bekerja, Katty sudah bikin kacau! Bapak direktur itu hanya geleng-geleng kepala, lalu memberikan setumpuk dokumen pada Katty.

"Berikan pada supir saya, suruh dia membawa pulang dokumen ini. Ah, atau kamu saja yang antar ini ke rumah. Minta supir saya yang mengantarmu."

"Sasaya Pak? Tapi saya tak tahu supir Bapak..."

"Cari di parkiran lantai 12, di tempat khusus direktur!" ucap pak direktur tak sabar.

Katty pun menuju kesana sambil membawa setumpuk dokumen yang diperintahkan bossnya.

Di tempat parkir khusus mobil direktur, ia menemukan mobil mewah bossnya terparkir dengan jendela mobil terbuka. Si supir tertidur sambil menelungkupkan wajahnya ke dashboard mobil.

"Pak, Pak," Katty memanggilnya agak keras.

Dia tak bisa mengetuk kaca karena kedua tangannya sibuk memegang setumpuk dokumen itu. Supir itu tak bereaksi. Ih, dasar supir pemalas! Katty pun mendekatkan wajahnya ke dekat telinga si Supir dan berteriak keras.

"Pak, bangun!!"

Supir itu gelagapan bangun dan mengangkat wajahnya.

Deg. Katty terpaku saat mengenali wajah yang ada di dekatnya.

"John!"

Cup. Tak sengaja, bibir mereka bertabrakan saat John menoleh kearahnya. Hati Katty berdesir dibuatnya. Rasa itu masih sama, bahkan waktu tak mampu mengikisnya.

"John!"

Katty menjatuhkan dokumen yang dibawanya dan memeluk John, namun cowok hanya diam tak bergeming.

"John, masa kau tak mengenaliku?" tanya Katty bingung.

John hanya menatapnya datar.

"Katty, ambillah dokumen itu dan masuklah. Boss sudah memberitahuku untuk mengantarkan dokumen itu ke rumahnya."

Katty merasa sangat kecewa. Setelah lima tahun tak jumpa, seperti inikah respon John?

"John, mengapa kau seperti..."

Ceklek. John membuka pintu mobilnya, dengan cekatan ia mengambil dokumen yang dijatuhkan Katty dan memasukkannya kedalam mobil. Di bangku belakang.

"Kau mau masuk atau tidak?" tanya John dingin sambil terus memegang pintu belakang mobil yang masih terbuka.

Katty menghela napas panjang dan masuk ke mobil. Dia duduk di bangku belakang. Ia terus mengamati John yang duduk di bangku kemudi dan menjalankan mobilnya. John terlihat lebih dewasa, lebih tegas, lebih gagah dan lebih tampan. Tapi kemana sikap ceria John, gaya slengean dan sikap manjanya? Katty merindukan itu semua.

"John, mengapa kau tak menghubungiku selama ini? Apa kau sudah melupakan janjimu padaku?" Katty bertanya gusar.

John terus menyetir, tanpa menoleh ia menjawab dengan nada datar.

"Tidak. Aku berjanji akan menemuimu bila sudah sukses. Kau sudah melihat kondisiku sekarang, kan?"

Katty menggeleng seakan tak menghiraukannya.

"Aku tak perduli siapa kau, John! Entah direktur atau supir, bagiku engkau pria yang kucintai!"

Ciiitttttt!! Mendadak John menghentikan laju mobilnya. Ia menatap Katty dari kaca spion mobilnya untuk menyelidik ekspresi atau sorot mata gadis itu. Belum sempat ia berkata apapun, hape Katty berdering.

"Ya, Angie. Ada apa?"

"............."

"Apa?! Rumah kita akan disita bank?!"

"..........."

"Kakak mana ada uang. Kau tahu kan, Kakak baru saja bekerja. Tak mungkin meminjam uang pada perusahaan."

"............"

"Angie, bilang Mom, jangan jual peternakan kita! Itu peninggalan orang tua kita! Shit, aku akan pulang. Tunggu Angie, Kakak akan pulang besok!"

Katty menutup teleponnya dengan wajah frustasi. Selama lima tahun ini mereka selalu kesulitan uang. Meski Gwen sudah membanting tulang bekerja mati-matian, tapi masih tak bisa menyelamatkan perekonomian mereka.

Katty merasa bersalah karena sudah bersikap egois memikirkan cintanya hingga kurang memperhatikan keluarganya. Ia mendengus kasar.

"Kau benar, John. Aku ini munafik dan naif. Uang adalah satu-satunya yang dibutuhkan keluargaku saat ini."

Perkataan sinis Katty menutup pembicaraan diantara mereka berdua.

-----😛😛😛-----

SEMINGGU KEMUDIAN....

Gwen dan ketiga anaknya menunggu dengan hati tak menentu. Hari ini rumah mereka dilelang oleh pihak Bank. Tak satupun dari mereka yang sudi datang ke tempat pelelangan. Mereka menunggu di rumah yang sudah bukan milik mereka lagi, namun mereka masih enggan melepasnya. Mereka masih ingin bertahan di rumah kenangan ini hingga pemiliknya yang sah mengusirnya. Sungguh miris nasib mereka sekeluarga.

Gwen memeluk Angie dan Katty. Dia berusaha menenangkan kedua anak gadisnya. Sedang Leon yang sudah

beranjak menjadi remaja tanggung berdiri mondar-mandir sambil terus mengawasi jalanan.

"Mereka datang!" tiba-tiba Leon berteriak saat melihat sepasang manula yang berjalan mendekati rumah mereka.

Dengan tak sabar Leon berlari menyambut mereka.

"Bibi Gretha! Paman Hambal! Bagaimana?" serunya tak sabar.

Bibi Gretha menepuk lembut lengan Leon.

"Kita bicara didalam saja," tegur Paman Hambali sambil memeluk Leon dengan kasih sayang.

Empat pasang mata rupawan kini menatap Paman Hambali dan Bibi Gretha dengan penuh harap cemas.

"Rumah ini sudah dibeli orang," ucap Paman Hambali tandas.

Gwen sekeluarga langsung mendesah kecewa, luruh sudah harapan mereka untuk bisa mendiami rumah kenangan mereka sedikit lebih lama.

"Siapa....? Siapa yang membelinya, Paman?" tanya Gwen pedih.

"Seorang pria, dia ingin membeli rumah ini sebagai kado pernikahan untuk calon istrinya."

Penjelasan Paman Hambali entah mengapa membuat Gwen mendesah iri. Betapa beruntungnya wanita itu!

"Jadi, kami diberi waktu berapa lama untuk meninggalkan rumah ini?" tanya Gwen berusaha tegar.

Mata Angie dan Katty sudah mulai berkaca-kaca.

"Belum ada pembicaraan kearah sana, tapi sepertinya si pemilik baru ingin meninjau kesini setelah membereskan urusannya di tempat pelelangan," terang Paman Hambal.

"Shittt!! Dia mau mengusir kami saat ini?!" teriak Leon gusar.

"Leon!" tegur Gwen pada remaja tanggung itu.

"Dia berhak melakukannya," guman Gwen sedih.

Leon mendengus kasar. Dia mengutuk ketidak mampuannya. Dia lelaki satu-satunya dalam keluarga ini, tapi dia tak mampu melindungi keluarganya!

Beberapa saat kemudian, pandangan mereka semua tersedot pada sebuah mobil mewah yang memasuki pekarangan mereka dan berhenti persis di depan pintu rumah.

"Sepertinya pemilik baru rumah ini sudah datang," kata Bibi Gretha sendu.

Katty mengamati dengan kening berkerut, sepertinya ia mengenali mobil ini. Bukannya ini mobil...

"John," desahnya saat melihat mantan kekasihnya keluar dari balik kemudi dengan pakaian perlente.

"Kakak Ganteng!" teriak Angie yang langsung mengenali idola masa kanak-kanaknya.

Dengan ceria ia berlari kearah John dan memeluk pria itu. John tersenyum dan balas memeluk gadis cilik itu.

"Wow, wow, gadisku sudah besar dan makin cantik sekarang, ya?" puji John sambil mengacak rambut Angie.

"Iiiih, Kakak Ganteng. Aku makan banyak tiap hari. Masa gak bertumbuh?" gerutu Angie manja.

John tergelak di buatnya. Lalu matanya menatap pada cowok tanggung didepannya.

"Leon, kau juga bertumbuh sangat pesat dan makin tampan. Apa kabar, Bro?"

Tangannya mengepal memberi salam ala pria. Leon membalas dengan memadukan kepalan tangannya dengan kepalan tangan John.

"Biasa aja. Lo pasti sangat sukses sekarang hingga bisa membeli rumah kami?" sindir Leon.

John tersenyum merendah.

"Biasa saja. Yang beli rumah kalian itu boss gue," ralat John.

Katty tersenyum sinis.

"Mana mampu ia membelinya, Leon. John ini cuma supir!" sarkas Katty.

Tapi diam-diam Katty merasa heran. Si botak yang tambun itu ternyata belum merit! Ada juga cewek yang mau sama dia. Eh, asal tajir ada kali cewek matre yang mau. Pikir Katty jahat.

"Katty, jangan merendahkan orang!" tegur Gwen.

"Maaf, John. Bagaimana kabarmu?" sapa Gwen.

"Baik, Tante. Sehat dan cukup makan," sahutnya sambil melirik Katty gusar.

"Gimana kabar Mommymu dan adikmu?" tanya Gwen lagi.

Wajah John berubah muram mendengar pertanyaan Gwen.

"Mereka sudah meninggal, setahun lalu."

"Astagah, turut berduka cita John. Bagaimana bisa?" tanya Gwen prihatin.

"Kecelakaan mobil," jawab John singkat.

Katty jadi tak enak hati. Jadi selama ini dia sibuk dengan perasaannya sendiri tanpa memikirkan perasaan John. Dia

bahkan tak tahu kalau John kini hidup sebatang kara. Katty ingin memeluk dan menghibur John, tapi pria itu seakan menjauh darinya.

"John, bisakah kau mengantar Tante menemui bosmu? Tante ingin bicara sebentar," pinta Gwen.

John mengangguk, "kebetulan bos sudah ada disini."

John berjalan dan membuka pintu mobil belakang. Ia berbicara dengan seseorang yang berada didalam mobil.

"Bos, Nyonya Gwen ingin bicara."

Dengan penasaran Gwen memperhatikan siapa gerangan boss John itu. Yang terlihat awalnya adalah kaki panjang dan kokoh yang terbalut setelan celana mahal dan sepatu hitam mengkilat. Lalu setelan jas mahal. Gwen mendongak keatas untuk melihat wajahnya. Ekspresi Gwen membeku seketika.

Ini tak mungkin!! Dia tak salah melihat kan?! Dunia Gwen seakan terguncang!

-----😛😛😛-----

John menariknya pergi. Mereka berdua kini berdiri di padang rumput, asik mengamati kuda yang sedang memamah biak.

"John, apa lagi yang kau sembunyikan dariku?!" sindir Katty gemas.

John menoleh dan mengamati gadis yang amat dicintainya itu dengan seksama.

"Bahwa aku bukan supir? Bahwa aku direktur asli di perusahaan yang kau lamar? Bahwa si botak yang kau temui itu adalah supirku?" ucap John lamat-lamat.

Mata Katty begitu membara sarat emosi karena merasa ditipu mentah-mentah. Tak sadar tangannya melayang menampar pipi John.

Plakk!! John membiarkan pipinya ditampar, tapi Katty sendiri yang merasa tak nyaman.

"John maafkan aku, aku emosi. Aku lepas kendali."

"Memaafkanmu begitu saja? Enak saja!" kata John dingin.

Katty menghela napas berat, namun sedetik kemudian ia terkejut saat mendadak John menciumnya dengan ganas!

Gwen terus menatap sosok yang duduk di sampingnya. Seakan mimpi. Dan Gwen ingin terus bermimpi.

"Apa kau sudah puas memandangku?" sosok itu bertanya dengan pongahnya.

Gwen gelagapan ditanya seperti itu dan bodohnya menjawab dengan jujur, "belum."

Sosok itu terkekeh geli. Sesaat Gwen teringat pada pria masa lalunya. Kalau begini dia mirip dengan dirinya yang dulu.

"Igo...bagaimana bisa kau masih hidup?" tanya Gwen penasaran.

"Kau tak bersyukur aku masih hidup? Kau tak percaya aku bisa kembali dengan sukses?!" sindir Igo.

Airmata Gwen mulai menggenang. Ia tahu ia dulu salah dan ia telah menyesalinya selama lima tahun ini. Hidupnya hampa tanpa Igo.

"Igo, maafkan aku. Mungkin aku sudah menyakitimu. Ah, bukan mungkin tapi pasti. Kau berhak membenciku, aku juga benci diriku sendiri! Aku tahu aku tak berhak lagi atas rumah ini dan juga cintamu. Jadi, kuucapkan selamat untukmu. Kudengar kau membeli rumah ini untuk calon istrimu," ucap Gwen muram.

Igo tersenyum bahagia, hati Gwen seakan tercubit melihatnya.

"Yah, sebagai kado pernikahan kami."

"Selamat menikmati hidup baru. Kapan-kapan bawalah istrimu kemari untuk berkenalan denganku," kata Gwen basa-basi.

"Untuk apa?!" dengus Igo.

Ya untuk apa? Dia sudah bukan apa-apa bagi Igo!

"Maaf aku tahu aku tak layak..."

"Kau sudah mengenalnya Gwen!" potong Igo cepat.

Dahi Gwen berkerut, siapa calon istri Igo? Dia tak mengenal siapapun wanita yang layak berada di samping mantannya itu.

"Kau mestinya amat sangat mengenalnya."

Gwen makin bingung. Katty? Ah, tak mungkin! Gwen menggelengkan kepalanya bingung.

"Kau sangat mengenalnya, karena itu adalah..." Igo menggantung ucapannya, dia menatap Gwen yang menunggu dengan sangat penasaran.

"Siapa? Siapa wanita keparat itu?" sembur Gwen tak sadar dibakar api cemburu.

Igo terkekeh geli.

"Sialnya, wanita keparat itu adalah dirimu, Gwen!"

Gwen melongo seketika.

-----👅👅👅-----

"Bagaimana bisa Igo masih hidup? Dan jadi tajir? Dan bagaimana kalian bisa bertemu? Mengapa kau tak menemuiku? Mengapa kau menipuku? Mengapa..?"

Ah begitu banyak pertanyaan yang ingin diungkapkan Katty.

"Calm down. Pertanyaannya ntar saja. Aku masih belum puas cium kamu, Yang."

John sudah mau nyosor, tapi Katty menahannya.

"Bibirku sudah bengkak dan perih, John! Dasar mesum!" gerutu Katty manja.

John tergelak lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Katty. Mereka kini sedang duduk di bawah pohon rindang.

"Sekarang mau dijawab pertanyaan yang mana? Satu jawaban satu ciuman!" goda John.

Katty mencubit pinggang John gemas.

"Mulai lagi deh, tengilnya!"

"Tapi kamu suka kan?"

Iya, sih. Katty tersenyum manis. John menaruh tangan Katty diatas rambutnya.

"Elusin sambil aku cerita, Yang," pintanya manja.

Katty menurutinya, tangannya bergerak mengelus rambut ikal John nan tebal itu.

"Igo sepertinya punya sembilan nyawa. Meski sudah tertembak dan terjatuh ke jurang, ia bisa bertahan hidup. Ternyata ia jatuh ke sungai yang mengalir di bawah jurang itu dan ditemukan oleh orang yang memancing di sungai. Igo dirawat selama hampir sebulan di rumah sakit. Tentu saja setelah itu ia tak mau kembali ke desa ini, Igo menemui sahabat sekaligus agennya. Tebak apa yang terjadi? Ada seseorang yang mencari Igo melalui agennya itu, dari keluarga terpandang di Itali. Ternyata Igo masih memiliki kakek yang hidup di Itali. Akhirnya ia pindah kesana. Kakeknya tak mengijinkan Igo kembali ke negara ini demi keselamatan Igo. Setelah kakeknya meninggal, yang terjadi baru saja, dan penguasa di suatu negara yang mengincar Igo udah turun tahta, Igo akhirnya kembali kemari menemui cintanya.."

Sungguh cerita yang mengesankan. Katty bisa menebak siapa yang dimaksud dengan 'cintanya' itu. Ia bisa melihat Igo menatap Mommynya penuh cinta dan kerinduan.

"Lalu bagaimana bisa kau bertemu dengan Igo?" tanya Katty penasaran.

"Mom sudah tak mau tinggal di negara ini. Saat ada tawaran kerja di luar negri, Mom memaksaku mengambilnya. Kami sekeluarga pindah ke Itali. Walau setelah itu hidup kami terlunta-lunta karena harta peninggalan dad sudah ludes untuk membiaya hidup kami. Dan orang yang menawariku bekerja di Itali, usahanya tak berhasil lalu tutup. Aku bekerja serabutan di Itali hingga bertemu dengan Igo. Ia lalu mempekerjakanku dan membinaku hingga sukses seperti ini. Aku adalah tangan kanan kepercayaannya. Kemudian delapan belas bulan lalu, ia menyuruhku pindah kembali ke negara ini. Aku langsung mengiyakannya. Begitu sampai disini, aku langsung mencari jejakmu. Hingga suatu saat aku tahu, kau mengikuti perjodohan dengan klub pria bujang kaya."

Mata John menatap Katty tajam.

"Ya ampun, aku hanya iseng mengikutinya. Teman kuliahku memaksaku mengikutinya dan aku mengiyakannya, karena...ah, aku memang bodoh, John! Aku teringat janjimu, kupikir barangkali aku bisa menemukanmu diantara pria sukses itu!"

Katty mengaduh pelan saat John tiba-tiba menyentil keningnya dengan gemas.

"Aku kalang kabut saat itu karena ingin secepat mungkin datang ke pesta dan menyeretmu keluar. Hingga aku melupakan janjiku untuk menjemput Mom dan adikku yang baru datang dari Itali. Mereka naik taksi dan kecelakaan, aku menerima kabar itu persis saat aku mau masuk ke tempat pesta itu."

Mata John menerawang sedih, ia masih merasa bersalah. Andai ia jadi menjemput, keluarganya mungkin masih hidup hingga saat ini. Setetes airmata bergulir membasahi pipi John. Katty menyesap airmata itu dengan bibirnya.

"John, itu bukan salahmu. Itu adalah takdir. Kita tak akan tahu kapan kita dipanggilNya dan dengan cara apa," ucap Katty lembut.

John menghela napas berat seakan ingin menghilangkan rasa bersalahnya.

"Saat itu aku sangat terpukul dan menyalahkan diriku sendiri. Bahkan aku menyalahkan dirimu yang tak tahu apa-apa. Kupikir buat apa aku begitu ngebelain kamu, si gadis matre, hingga membuat aku kehilangan keluargaku."

"Jadi itu sebabnya kau bersikap seperti itu saat kita bertemu?"

Kini Katty paham mengapa sikap John berubah padanya.

"Aku kaget saat tahu kau melamar di perusahaanku. Tapi aku tak bisa menahan rasa penasaranku, apakah kau betul-betul sudah berubah menjadi gadis matre. Maka aku merancang sandiwara itu." John menjelaskan dengan gamblang.

"Kau yang memberitahu Igo permasalahan yang menjerat kami?"

John mengangguk.

"Begitu tahu, Igo langsung bergerak cepat. Selanjutnya kau sudah tahu kan?"

Katty mengangguk.

"Semoga mereka bersatu lagi dan berbahagia selamanya," harap gadis itu.

"Kau tak mendoakan buat kita?" rajuk John.

"Ada apa dengan kita?" goda Katty.

"Katty, kau tak merasa ada apa-apa diantara kita? Mau kugaulin dulu baru merasa?" ancam John seduktif.

Katty bergidik dibuatnya, "kau tak serius kan?"

Katty menengok sekelilingnya. Sepi, hanya ada mereka berdua!

"Why not?" senyum John mesum.

Dan dia bergerak cepat, John menindih Katty lalu mulai mencium Katty dengan liar.

"Johnnnn. Ahhh, John....sssttt.."

Katty gelagapan dibuatnya.

Dua tubuh telanjang itu saling meraba dan mengelus tubuh pasangannya dengan birahi yang makin menggelegak. Bibir mereka saling memagut, lidah mereka terpilin jadi satu. Gwen melenguh saat Igo mencium dadanya dengan gemas, lidah prianya menjilat puncak dadanya seakan sedang menjilat es krim kesukaannya. Bagian bawah tubuhnya sudah berkedut-kedut ingin dipuaskan juga.

"Iiii..gooo, aku sudah tak tahan. Sshhhtt..plissss," pinta Gwen dengan suara parau.

Tangan Gwen menyentuh milik Igo yang sudah menegang sempurna. Mengelus batang perkasa itu dan menuntunnya memasuki miliknya.

"Not yet, Honey," goda Igo.

"Igo, i want now!" protes Gwen manja.

"First, say...I love you, Igo," tuntut Igo.

"I love you, Igo. Forever," ucap Gwen dengan mata sayunya.

Jleb! Gwen menjerit menahan nikmat saat mendadak Igo menghujamkan miliknya kedalam tubuhnya. Tanpa memberi jeda waktu Igo langsung menggoyangkan pinggulnya dan menggenjot tubuh indah di bawahnya.

"I love you too, My wife," balas Igo mesra sambil terus bergerak memuaskan istrinya.

Mereka terus bercinta dengan panasnya. Kehidupan cinta mereka telah berakhir sempurna. Cinta mereka telah menyatu, untuk selamanya.

Meski awalnya kehidupan Igo berkubang dalam lumpur dan hina, namun kini ia telah berhasil menemukan kebahagiannya.

Ini semua diawali dengan kasus.. GIGOLO IN LOVE!

Extra Part : At the beach...

“Akhirnya kita ke pantaiiiiiii!” teriak Angie riang.

Ia berlari sambil mengembangkan tangannya menuju ke tepi pantai. Kakinya telah terendam air hingga sepaha, namun gadis itu masih terus berlari kearah laut. Gwen berteriak memperingatkan putrinya.

“Angie, jangan terlalu ke tengah laut! Ingat, kamu gak bisa berenang!”

“Iya, Mom. Angie stop disini!” Angie balas berteriak untuk memberitahu mommynya yang berdiri agak jauh dibelakangnya.

“Angie tak bisa berenang?” tanya Igo heran.

Di jaman sekarang ini, kan amat jarang ada anak yang tak bisa berenang!

Gwen tersenyum miris, “kau tahu. Kami terlalu miskin untuk bisa membiayai les renang.”

“Sekarang, kau adalah nyonya kaya, Gwen. Daftarkan Angie les berenang. Aku mau semua anakku mendapatkan fasilitas terbaik!” putus Igo sambil tersenyum pongah.

"Aku bisa berenang, Dad!" tiba-tiba Leon mencetus sambil tersenyum licik, "biarkan aku yang melatih Angie dasar-dasarnya!"

"Kau betul-betul bisa, Leon?" tanya Gwen sangsi.

"Ih, Mami. Leon kan diam-diam belajar berenang di rumah David yang gede itu!"

"Sayang, kita harus belajar mempercayai anak. Leon pasti bisa menjaga dan melatih berenang. Benar kan Leon?"

Leon mengangguk mantap.

"Baiklah, Leon. Sekarang kau ajari adikmu sana. Jangan di tempat yang terlalu dalam, oke?"

"Beres, Mom! Tapi..." Leon melirik Igo penuh arti.

Igo langsung paham apa yang dikehendaki remaja cowok satu ini.

"Jangan khawatir, Dad akan memberimu kompensasi untuk jasamu ini. Kau mau apa?"

"Igo! Jangan terlalu memanjakan anak! Dan kau, Leon. Apa kau tak malu meminta upah untuk membantu adikmu sendiri belajar berenang?!" tegur Gwen gusar.

"Ih, Mom. Kan itu hanya untuk memotivasi Leon saja. Leon sedang mengumpulkan uang untuk membeli ponsel baru. Daripada malakin teman, mending malak Dad kan?!"

"Leonn!" sentak Gwen gemas.

Leon berlari mendekati Angie sambil berteriak, "Dad, Leon mulai kerja yaaaaa!"

Gwen udah mau berlari mengejar si bandel Leon, namun Igo menahannya dengan memeluk pinggang ramping Gwen dari belakang.

"Sudah, Sayang. Biarkan saja dia, namanya anak baru gede."

"Tapi Igo, dia..."

"Biarkan dia belajar tanggung-jawab. Dengan kita menggajinya, Leon akan mengajari adiknya dengan serius. Juga kita berhak menegurnya bila pekerjaannya kurang beres, kan?" potong Igo.

Gwen menghembuskan napas kesal. Tapi dalam hati ia merasa pemikiran Igo ada benarnya juga. Biarkan Leon belajar bertanggung jawab.

Mereka berdua memperhatikan Leon yang sedang memberi pengarahan pada Angie. Harus diakui, belum pernah Leon tampak seserius ini.

"Igo, kau benar. Bagaimana bisa kau mengerti cara mengendalikan dan mengatur Leon?"

“Karena kami sama-sama lelaki,” sahut Igo sambil mengedipkan mata.

Gwen menatap hangat suaminya yang tampan. Dia merasa bersyukur memiliki seseorang yang begitu mencintainya dan menerima keluarga kecilnya dengan setulus hati. Selama ini Igo telah banyak membantunya, Gwen merasa berhutang budi padanya.

“Igo, I love you,” guman Gwen lembut.

Ia mengecup singkat bibir suaminya. Namun Igo tak mau melepaskan tautan bibir diantara mereka. Ia melumat bibir Gwen dengan penuh gairah. Memagutnya dan menyesap bibir manis itu seakan tak ada rasa puas. Lidahnya menyeruak kedalam mulut Gwen dan menjelajah didalam sana.

“I...i..go, ahhhh iisss,” desis Gwen penuh hasrat.

Tangan Gwen mengalungi leher Igo, dan tangan Igo menahan tengkuk Gwen untuk memperdalam ciuman mereka. Naluri liar mereka terbangkitkan, apalagi Igo. Dia ingin mewujudkan salah satu fantasi bercintanya.

“Bagaimana kalau kita bercinta di alam bebas? Sex outdoor?” cetus Igo dengan suara parau.

Gwen menatapnya sayu dengan pipi merona, dia malu tapi..

"Apakah aman? Aku tak mau nanti ada yang menggerebek kita lalu kita dinikahkan paksa!" bisik Gwen.

"Sayang, kau lupa? Kita memang sudah menikah! Percayalah, aku menemukan tempat aman yang tak pernah dikunjungi orang!"

Igo menarik tangan Gwen dan membawanya ke suatu tempat dibalik cerukan beberapa batu besar. Dia menuntun Gwen menuruni batu besar itu dan berdiri dibalik cerukan itu.

"Kita aman disini. Tak ada yang menyangka dibalik batu-batu besar ini ada celah tersembunyi."

Sepertinya begitu. Gwen berhasil diyakinkan Igo hingga dia membiarkan tangan Igo menelusup kebalik gaun pantainya. Igo meremas dada mengkal milik Gwen, lalu membuka kaitan bra istrinya. Kini tangannya bisa langsung menyentuh gunung kembar Gwen. Dia meremas lembut payudara Gwen dan memluntir puncaknya.

"Iiihhhhhhgoooooo auhhhh," lenguh Gwen tak berdaya.

Sentuhan Igo selalu membuat tubuhnya bergelenyar penuh hasrat. Apalagi kemudian salah satu tangan Igo mulai

bermain di bagian bawah selangkangannya. Dia mengelus kewanitaan Gwen dari luar celana dalamnya.

"Kulepas saja ya, aku sudah tak tahan, Sayang."

Gwen menganggguk dengan mata menatap sayu.

Tanpa membuang waktu lebih lama, Igo menurunkan celana dalam Gwen hingga celana pink itu teronggok di bawah kaki Gwen. Igo berjongkok hingga kini wajahnya persis berhadapan dengan selangkangan Gwen. Ia menaikkan salah satu kaki jenjang Gwen ke pahanya, kini dia bisa dengan leluasa menjilat kewanitaan Gwen. Lidah Igo dengan piawai bermain disana, lalu menelusup kedalam lubang kewanitaan istrinya.

"Aaaahhhhhh, Oucchhhhhh, Iiiihhhhgoooo," desah Gwen sambil meremas kuat rambut Igo.

"Yeahhhh, Beb. Kamu sudah basah. Kita mulai ya?"

Igo berdiri dan memposisikan dirinya dibelakang tubuh Gwen. Tangannya menaikkan gaun Gwen hingga ke pinggang. Pantat mulus Gwen kini terpampang jelas didepan matanya. Igo menelan ludah kasar. Dengan tak sabar ia menurunkan resleting celananya dan mengeluarkan kejantanannya. Ia mengocok miliknya kasar, kejantanannya kini berdiri dengan gagah siap menerjang gua didepannya.

“Sayang, siap ya,” bisik Igo serak.

Meski Gwen telah siap, tetap saja saat milik Igo memasukinya napasnya jadi tersentak. Ia merasa penuh, sedikit linu namun lebih banyak kenikmatan yang didapatnya. Miliknya terasa hangat dan sontak berkedut-kedut merespon genjotan yang diterimanya.

“Hah, hah, hah, hah.”

“Aaahhh, ouchhh,” lenguhan mereka berpadu seiring dengan hentakan-hentakan yang terjadi akibat menyatunya kelamin mereka berdua.

Igo terus menghujam tiada lelah, sambil sesekali berputar dan menggesek ke samping. Mantan gigolo ini tak kehilangan kepiawaiannya dalam berolah asmara. Gwen selalu belingsatan dibuatnya.

“Igooooo, aku...”

Gwen duluan yang mencapai pelepasannya. Ia berteriak lirih saat cairan kenikmatannya menyembur dalam rahimnya membasahi milik Igo. Tubuh Gwen terhuyung, namun Igo menahannya. Satu tangannya meraih pinggang Gwen, yang lain meremas payudara Gwen. Wanita itu perlahan mulai terbangkitkan birahinya, permainan Igo

membuatnya bagaikan roll coaster. Dia terombang-ambing dalam kenikmatan yang terus berkelanjutan.

Kini Igo menggendongnya dan menyandarkan punggung Gwen ke batu. Ia terus memompa tubuh Gwen dari bawah. Gwen melingkarkan kakinya ke pinggang Igo, kedua tangannya melingkari punggung Igo, saking tak kuasa menahan hasratnya jemari Gwen menggaruk punggung Igo.

Tubuh Gwen terhentak-hentak keatas dan kebawah, gelombang kenikmatan kembali menerpa Gwen.

“Iihhhgooo, aku mau keluarrrr,” desis Gwen.

“Bersama-sama, Sayang,” sahut Igo.

Sebenarnya ia masih sanggup bertahan lama, namun Igo menyadari satu hal. Mereka melakukannya di alam bebas. Tentu saja, mereka tak bisa berlama-lama bercinta dengan resiko dipergokin orang lain.

Crotttt! Crottt! Crottt!

Menyemburlah benih Igo didalam rahim Gwen dengan semburan kuat. Gwen merasa hangat dan miliknya berkedut kuat menyambut cairan cinta Igo. Mereka saling bertatapan penuh cinta, dan perlahan bibir keduanya mendekat. Hingga satu suara memecah konsentrasi mereka.

“Mom! Dad!! Apa-apaan kalian?! Apa tidak ada tempat lain yang lebih etis melakukan ini?!” sembur Katty gemas.

Dengan wajah merona, Gwen turun dari gendongan Igo. Aduh, sial benar mereka. Sekalinya bermain diluaran terciduk oleh anak sendiri! Katty dan John menatap mereka dari atas bebatuan. Wajah Katty terlihat kesal bercampur malu, sedang John hanya cengar-cengir geli. Diam-diam ia mengedipkan mata sambil mengacungkan jempolnya pada Igo.

“Ah, Sayang. Kami tidak sedang begituan kok. Kami hanya berciuman. Yah, hanya itu,” bantah Gwen malu.

Astagah, dia sampai berbohong untuk menyelamatkan harga dirinya. Ini dilema banget! Kok mereka seperti anak ABG yang terciduk berbuat enggak-enggak oleh orangtuanya?!

Katty mendengus kasar.

“Yeahhhh, what ever lah. Tapi Mom, sebelum kalian keluar dari sini, tolong rapikan penampilan kalian. Dan Mom, jangan lupa memakai kembali celana dalam pinkmu!” sindir Katty pedas sambil menunjuk celana dalam Gwen yang tergeletak di tanah.

OMG!!

Gwen merasa malu sekali! Ia membenamkan wajahnya di bahu Igo. Sementara Igo tanpa malu tertawa bangga, disambung dengan John. Itu sebelum Katty mencubit pinggang kekasihnya. Ehm,tepatnya pinggang tunangannya.

Extra Part : I'm not gigolo!

Meskipun kini Igo adalah pengusaha sukses, tapi masih ada saja kendala yang dialaminya karena masa lalunya yang kelam. Seperti kali ini, dia berhadapan dengan istri klien bisnisnya yang juga merupakan mantan pelanggannya saat ia masih berprofesi sebagai seorang gigolo.

Nyonya Leony terus menatap Igo penuh hasrat dikala Igo sedang berbincang serius dengan suaminya mengenai kesepakatan bisnis mereka. Diam-diam dia berusaha menarik perhatian Igo saat suaminya lengah. Di bawah meja, kakinya menjulur menyentuh kaki Igo dan mengelusnya seduktif dengan jempol kakinya. Tanpa merubah ekspresi wajahnya, Igo memundurkan kakinya hingga ke tempat yang tak dapat dijangkau oleh kaki jalang Nyonya Leony.

Nyonya kaya itu mendecih kesal.

Dia gemas, merasa Igo sok jual mahal. Kekesalannya dilampiaskan saat suaminya permisi ke kamar kecil. Kini di ruang VVIP itu tinggal dirinya bersama Igo.

"Lux, sekali gigolo kau tetaplah gigolo. Berapa hargamu sekarang?" sarkas Nyonya Leony.

Igo menatap datar nyonya yang berdandan menor dengan pakaian serba mewahnya itu.

"Nyonya, tolong berlakulah sopan sesuai kedudukan Anda."

Nyonya Leony mendengus kasar.

"Nggak usah munafik, Lux! Meski kini kemasanmu beda, tapi dalamnya tetap sama. Kau adalah pria yang diciptakan untuk menghibur siapapun yang bisa membayarmu!"

Nyonya Leony bangkit berdiri dan mendekati Igo. Dia memeluk Igo dari belakang dan berbisik di telinga pria itu.

"Aku bisa membantumu melancarkan kesepakatan bisnis dengan suamiku asalkan kau mau tidur denganku."

Igo memutar bola matanya malas. Tangannya bergerak memegang tangan Nyonya Leony yang memeluknya, lalu menepisnya dengan kasar.

"Maaf, aku tak bisa menerimanya. I'm not gigolo anymore. Tapi Anda, Nyonya. Tingkah laku Anda lebih murahan dari seorang pelacur!"

"APA?! Damn!"

Tangan Nyonya Leony terulur ingin menampar pipi Igo, namun dengan cekatan Igo berhasil menahannya. Pada saat itu muncullah Gwen di ambang pintu.

“Gwen!” seru Igo terkejut.

Wajah Gwen terlihat suram. Ia melangkah maju mendekati mereka.

“Apa yang kau lakukan pada suamiku?!”

Nyonya Leony tersenyum sinis, lalu menunjuk Igo.

“Dia suamimu? Apa kau tahu siapa dia sebenarnya?”

Gwen mengerti kemana arah pertanyaan wanita didepannya, dengan datar ia menjawab, “tentu. Dia mantan gigolo. Masalah buatmu?!”

Mata Nyonya Leony membelalak lebar, dia tak menyangka tanggapan Gwen setenang itu.

“Astagah! Apa kau perempuan normal?! Dia itu pria bejat! Dia itu murahan! Dia itu..”

“Dia berhati hangat, dia murah hati, dia adalah suami yang bertanggung-jawab. Setia dan sangat mencintaiku. Aku tak melihat kekurangannya. Kurasa Anda lah yang murahan dan bejat, Nyonya. Anda pikir saya tak mengerti? Anda berusaha merayunya kan? Anda ingin memanfaatkannya

demi nafsu liar Anda bukan? Anda salah kalau mengira bisa menekan suami saya."

Gwen mengalihkan tatapannya pada Igo. Pandangannya terlihat lembut dan penuh respek.

"Sayang, kurasa kita tak memiliki kepentingan lagi disini kan?" ucap Gwen pada suaminya.

"Iya Sayang, kita pulang sekarang."

Nyonya Leonya hanya melongo ketika Igo dan Gwen berjalan kearah pintu keluar sambil bergandengan tangan. Di depan pintu mereka berpapasan dengan suami Nyonya Leony.

"Tuan Rodrigo, Anda mau kemana?" tanya pria itu heran.

"Maaf, Tuan Andy. Kesepakatan bisnis kita telah batal!" tegas Igo.

Sontak wajah Tuan Andy berubah pias.

"Mengapa? Tuan Rodrigo, tolong jangan membuat keputusan seperti ini! Bukannya Anda telah setuju untuk membantu saya? Tolong selamatkan perusahaan saya!" pinta pria itu sambil memegang tangan Igo.

Igo menepis tangan pria itu dan tersenyum sinis kearah Nyonya Leony.

"Kalau Anda ingin tahu penyebabnya, tanya pada istri Anda!"

Begitu Igo dan Gwen keluar, Tuan Andy mendekati istrinya.

"Leony, apa yang kau perbuat pada mereka? Mengapa mereka pergi dengan emosi membuncah. Apa kau tak tahu? Mereka itu adalah investor yang bisa menyelamatkan perusahaan kita!!"

Wajah Nyonya Leony memucat. Ia tak menyangka akan kenyataan ini. Ia tak tahu bahwa perusahaan suaminya sedang di ujung tanduk, dan orang yang telah dilecehkannya adalah orang yang diharapkan suaminya sebagai penyelamatnya!

"Papa, mmmmaaafkan Mama. Mama tak tahu ini. Mama hanya ingin menyelamatkan Papa. Dia itu mantan gigolo, Pa. Mama pikir image Papa bisa..."

PLAK!!

Tuan Andy menampar pipi istrinya dengan gusar.

"Tolol kau! Aku tak peduli siapa dia. Biarpun dia iblis aku tetap akan meminta bantuannya. Kita sudah bangkrut! Dan kau tahu, meski semua orang tahu Tuan Rodrigo adalah mantan gigolo, tapi tak ada yang berani mengusiknya. Semua

orang mengagumi sepak terjangnya di dunia bisnis dan ingin berpartner dengannya! Dan kau, wanita tolol yang telah menghancurkan kesempatan emasku! Lebih baik kita bercerai saja!"

Skak mat! Mendadak Nyonya Leony merasa hidupnya hancur dalam sekejab!

-----ᗜᗜᗜ-----

Igo terus menatap Gwen yang sedang membersihkan wajahnya didepan meja riasnya.

"Apakah ada sesuatu yang aneh di wajahku?" tanya Gwen heran.

Igo tersenyum lalu berlutut didepan Gwen.

"Gwen, kau tahu. Semakin hari aku semakin mencintaimu. Kau tahu kenapa?"

Gwen mengernyitkan dahinya, "apa karena aku makin cantik dan seksi?"

"Selain itu?" tanya Igo dengan senyum dikulum.

"Ehmmmm, karena aku baik hati dan penyayang?"

"Nyaris tepat." Igo mendekatkan wajahnya ke wajah Gwen.

"Karena, masa kau sudah tahu disini ada....?" Gwen mengelus perutnya lembut. Mata Igo membulat kaget.

"Gwen, kau hamil?"

Gwen menganggguk dengan wajah sumringah.

"God!! Thanks so much!"

Igo mengecup kedua belah pipi Gwen, lalu melumat bibir istrinya.

"Gwen, ini hadiah terindah buatku. Terima kasih, Cinta!"

Mata Gwen berkaca-kaca penuh haru, meski dia sudah lama menjadi seorang ibu tapi ini adalah kehamilan pertama Gwen. Melihat respon Igo, membuat Gwen merasa sangat bahagia. Dia merasa dicintai dan dihargai laksana berlian.

"Igo, bagiku kau adalah kado terindah dari Tuhan."

"Meskipun aku adalah memiliki masa lalu yang memalukan?" pancing Igo.

"Jangan katakan itu lagi, Igo. Kau adalah Igoku, suamiku. Jangan merasa minder karena masa lalumu. Katakan dengan bangga, bahwa kau bukan gigolo!"

"I'm not gigolo!" ucap Igo tegar.

Gwen mengggangguk dengan mata menatap intens.

"Bagus! Jangan biarkan orang menghinamu karena masa lalumu. Ingat, aku selalu mencintaimu meski seperti apapun dirimu sebelum ini. Yang penting adalah saat ini dan masa yang akan datang."

Igo memeluk istrinya dengan penuh keharuan. Betapa beruntungnya ia bisa memiliki wanita yang sangat mulia ini. Meski dulu hidupnya berkubang lumpur, ternyata Tuhan masih memberinya kesempatan untuk bertobat dan hidup bahagia bersama wanita yang dicintainya.

"Gwen, itu sebabnya aku semakin mencintaimu. Karena kau mau menerimaku apa adanya dan dengan tulus mencintaiku. I love you, my wife."

"I love you too, hubby," bisik Gwen lirih.

Dia balas memeluk Igo dengan penuh kasih sayang. Akhirnya perjalanan cinta mereka bisa menyatu dengan indahnya. Walau di kemudian hari, ada kerikil dan batu yang menghalang, namun mereka akan menghadapinya sambil bergandeng tangan. Karena dengan cinta yang tulus semua bisa teratasi dengan baik.